



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**HUBUNGAN HARGA DIRI DENGAN KEAKTIFAN  
BERORGANISASI PADA MAHASISWA REGULER  
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN  
UNIVERSITAS INDONESIA**

**SKRIPSI**

**LINA BUDIYARTI**

**0806316190**

**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN  
PROGRAM STUDI SARJANA  
DEPOK  
JULI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**HUBUNGAN HARGA DIRI DENGAN KEAKTIFAN  
BERORGANISASI PADA MAHASISWA REGULER  
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN  
UNIVERSITAS INDONESIA**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Keperawatan**

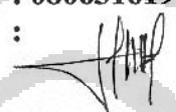
**LINA BUDIYARTI  
0806316190**

**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN  
PROGRAM STUDI SARJANA  
DEPOK  
JULI 2012**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**



**Nama** : Lina Budiarti  
**NPM** : 0806316190  
**Tanda Tangan** :   
**Tanggal** : 6 Juli 2012

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :  
Nama : Lina Budiarti  
NPM : 0806316190  
Program Studi : Ilmu Keperawatan  
Judul Skripsi : Hubungan Harga Diri dengan Keaktifan Berorganisasi pada Mahasiswa Reguler Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Keperawatan pada Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Henny Permatasari S.Kp., M.Kep., Sp.Kom

Penguji : Poppy Fitriyani S. Kp., M.Kep., Sp.Kep.Kom

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 6 Juli 2012

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan proposal skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memenuhi tugas akhir dalam mencapai gelar Sarjana Ilmu Keperawatan. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak dari masa perkuliahan sampai penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dewi Irawaty, M.A, Ph.D selaku Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan;
2. Ibu Henny Permatasari S.Kp., M.Kep., Sp.Kom selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, pikiran dan arahan serta masukan dalam penyusunan skripsi ini;
3. Ibu Dessie Wanda S.Kp., M.N selaku Pembimbing Akademik yang selalu memberikan motivasi dalam penyusunan skripsi ini;
4. Ibu Kuntarti S.Kp selaku koordinator Mata Ajar Tugas Akhir yang telah memberikan arahan, masukan dan saran dalam penyusunan skripsi ini;
5. Bapak Ibu dosen serta seluruh staf Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia yang telah berkontribusi memberikan materi selama perkuliahan berlangsung;
6. Pihak organisasi kemahasiswaan FIK UI (BEM FIK UI) yang bersedia menjadi responden dan tempat pengambilan data untuk kepentingan skripsi ini;
7. Ayah, Ibu dan Kakak tercinta yang tanpa lelah memberi doa dan motivasi lahir dan batin sepanjang waktu;
8. Ibu Desiwarni Laila Makmur sekeluarga selaku Ibu kost terbaik yang selalu memberikan motivasi dan tempat tinggal selama perkuliahan;
9. Teman sepembimbing dan seperjuangan yang senantiasa bersama selama proses bimbingan skripsi, saling memberikan dukungan dan bertukar informasi selama penyusunan skripsi ini;

10. Sahabat tercinta #16'ers (Asih, Arum, Ollyvia, Ika, Nike, Wilda, Risa, Reni, Diantika, Dinar, Alfa, Anggi, Memey, Mirda, Ananda) yang selalu memberikan dukungan sehingga saya selalu bersemangat dan tidak menyerah dalam penyusunan skripsi ini;
11. Seluruh mahasiswa angkatan 2008 FIK UI yang selalu memberikan dukungan dan bantuan selama perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini, satu kata untuk kita semua "PEDULI" ; dan
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata, saya berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini dapat membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 6 Juli 2012



Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Lina Budiarti  
NPM : 0806316190  
Program Studi : Ilmu Keperawatan  
Fakultas : Ilmu Keperawatan  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“Hubungan Harga Diri dengan Keaktifan Berorganisasi pada Mahasiswa Reguler Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia”**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 6 Juli 2012

Yang menyatakan,



(Lina Budiarti)

## ABSTRAK

Nama : Lina Budiarti  
Program Studi : Ilmu Keperawatan  
Judul : Hubungan Harga Diri dengan Keaktifan Berorganisasi pada Mahasiswa Reguler Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan harga diri dengan keaktifan berorganisasi mahasiswa reguler Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* dengan melibatkan 140 mahasiswa yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Hasil penelitian menunjukkan 57,9% mahasiswa dengan harga diri positif memiliki tingkat keaktifan tinggi. Hasil uji *Chi Square* menyatakan terdapat hubungan yang bermakna antara harga diri dan keaktifan berorganisasi ( $p= 0.037$ ,  $\alpha= 0.05$ ). Penelitian memberikan implikasi supaya hasil penelitian dapat dijadikan *evidence base* dalam menyusun rencana pendidikan kesehatan pada kelompok remaja yang memiliki masalah harga diri negatif.

Kata kunci: harga diri, keaktifan organisasi, organisasi mahasiswa

## ABSTRACT

Name : Lina Budiarti  
Study Program : Nursing  
Title : The Relationship Between Self-Esteem and Organizational Activities among Undergraduate Students of Nursing, University of Indonesia

This study purposed to examine the relationship between self-esteem and organizational activities among Undergraduate Students of Nursing, University of Indonesia. This study used *cross sectional* design involved 140 students with *purposive sampling* technique. The result showed that 57,9% respondents who involved organizational students in faculty of nursing with positive self-esteem have high activities. Based on *Chi Square test*, there was a significant relationship between self-esteem and organizational activities ( $p= 0.037$ ,  $\alpha= 0.05$ ). This study has implications for educational institutions to be used as evidence base in health education plan for adolescents who have problem with negative self-esteem.

Key word: self-esteem, organizational activities, student organizations

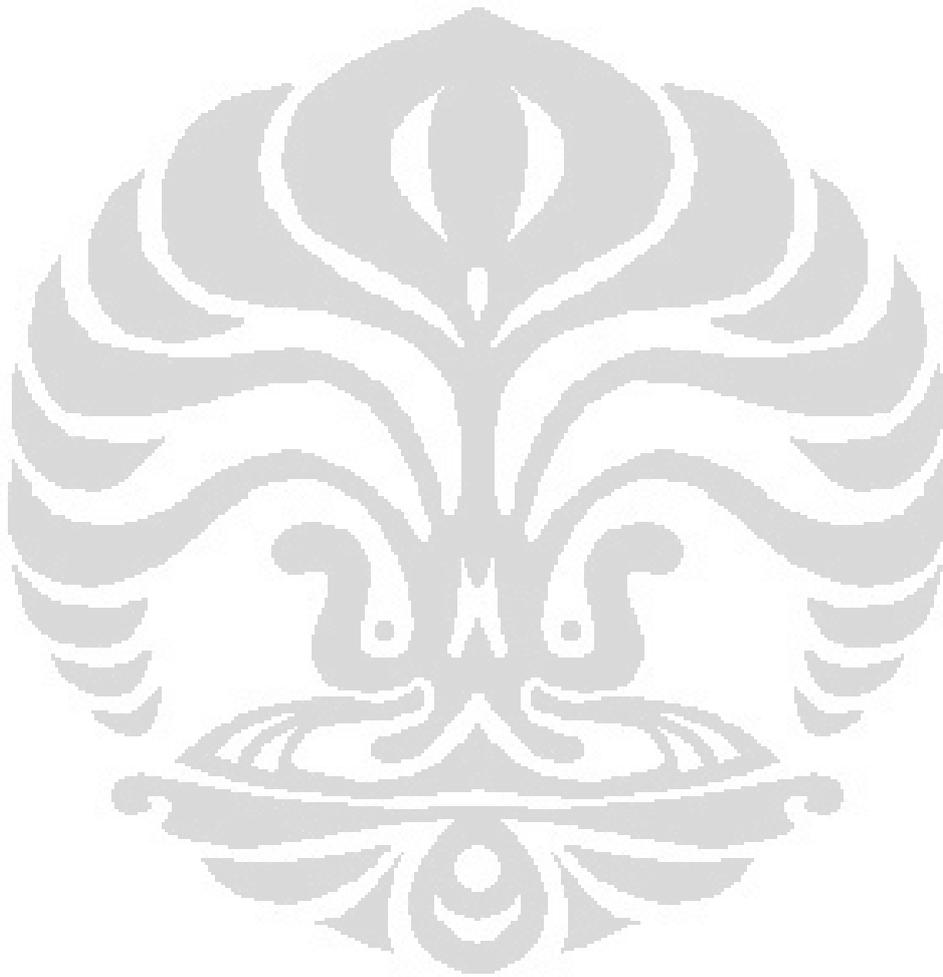


## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	
KARYA ILMIAH.....	vi
ABSTRAK.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
<b>1. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	7
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	8
1.4 Tujuan Penelitian.....	8
1.5 Manfaat Penelitian.....	9
<b>2. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>10</b>
2.1 Teori Perkembangan Remaja.....	10
2.1.1 Perkembangan Psikoseksual.....	10
2.1.2 Perkembangan Psikososial.....	11
2.1.3 Perkembangan Kognitif.....	11
2.1.4 Perkembangan Moral.....	12
2.1.5 Perkembangan Spiritual.....	13
2.1.6 Perkembangan Sosial.....	13
2.2 Tugas Perkembangan Remaja.....	14
2.3 Mahasiswa sebagai Remaja.....	16
2.4 Pentingnya Harga Diri pada Remaja.....	17
2.5 Teori dan Konsep Harga Diri.....	18
2.5.1 Komponen Harga Diri.....	19
2.5.2 Karakteristik Individu Berdasarkan Harga Diri.....	21
2.5.2.1 Karakteristik Individu dengan Harga Diri Positif.....	21
2.5.2.2 Karakteristik Individu dengan Harga Diri Negatif.....	22
2.5.3 Pengukuran Harga Diri.....	23
2.5.4 Perkembangan Harga Diri.....	25
2.5.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Diri.....	26
2.6 Harga Diri Mempengaruhi Hubungan Sosial.....	30
2.6.1 Harga Diri dan Interaksi Sosial pada Remaja.....	30
2.6.2 Organisasi sebagai Interaksi Sosial Remaja.....	32

2.6.2.1 Organisasi Remaja di Masyarakat .....	33
2.6.2.2 Organisasi Remaja di Sekolah .....	35
2.6.2.3 Organisasi Kemahasiswaan FIK UI .....	36
2.7 Kerangka Teori .....	38
<b>3. KERANGKA KONSEP PENELITIAN .....</b>	<b>40</b>
3.1 Kerangka Konsep .....	40
3.2 Hipotesis .....	41
3.3 Definisi Operasional .....	42
<b>4. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>48</b>
4.1 Desain Penelitian .....	48
4.2 Populasi dan Sampel .....	48
4.3 Tempat dan Waktu Penelitian .....	50
4.4 Etika Penelitian .....	50
4.5 Alat Pengumpulan Data .....	52
4.6 Uji Validitas dan Realibilitas .....	55
4.6.1 Uji Validitas .....	55
4.6.2 Uji Realibilitas .....	57
4.7 Proses Pengumpulan Data .....	59
4.8 Pengolahan dan Analisis Data .....	60
4.8.1 Pengolahan Data .....	60
4.8.2 Analisis Data .....	61
4.9 Sarana Penelitian .....	63
4.10 Jadwal Kegiatan .....	64
<b>5. HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>66</b>
5.1 Pelaksanaan Penelitian .....	66
5.2 Penyajian Hasil Penelitian .....	66
5.2.1 Karakteristik Responden .....	66
5.2.2 Harga Diri .....	68
5.2.3 Keaktifan Berorganisasi .....	70
5.2.4 Hubungan Harga Diri dengan Keaktifan Berorganisasi .....	71
5.2.5 Hubungan Karakteristik Demografi dengan Keaktifan Berorganisasi .....	72
<b>6. PEMBAHASAN .....</b>	<b>77</b>
6.1 Pembahasan Hasil Penelitian .....	77
6.1.1 Harga Diri .....	77
6.1.2 Keaktifan berorganisasi .....	80
6.1.3 Hubungan Harga Diri dengan Keaktifan Berorganisasi .....	83
6.1.4 Hubungan Karakteristik Demografi dengan Keaktifan Berorganisasi .....	87
6.2 Keterbatasan Penelitian .....	96
6.3 Implikasi Keperawatan .....	97

<b>7. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>99</b>
7.1 Kesimpulan.....	99
7.2 Saran .....	99
7.2.1 Mahasiswa dan Organisasi Kemahasiswaan FIK UI.....	99
7.2.2 Bidang Keperawatan Jiwa.....	100
7.2.3 Bidang Keperawatan Komunitas .....	100
7.2.4 Penelitian Selanjutnya.....	100
 <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	 <b>101</b>
<b>LAMPIRAN</b>	

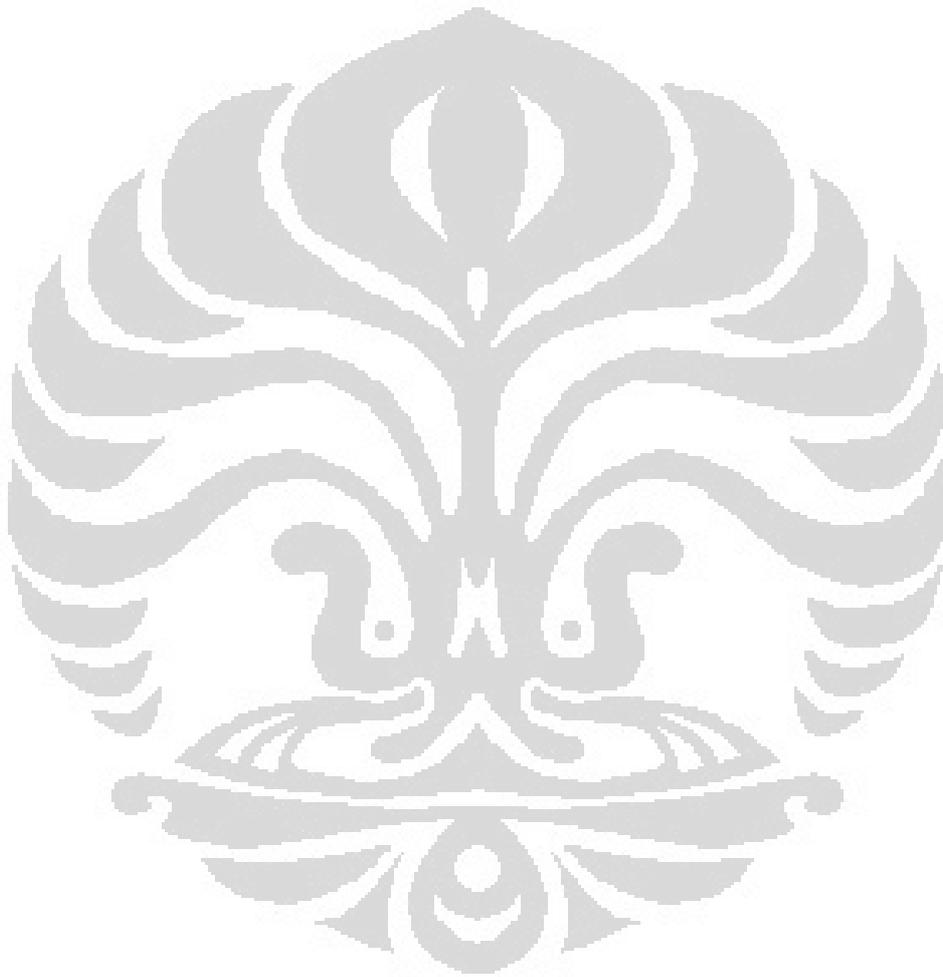


## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Definisi Operasional.....	42
Tabel 4.1 Distribusi Pertanyaan Kuesioner .....	53
Tabel 4.2 Nilai Koefisien Korelasi “r” <i>Product Moment</i> dari Pearson.....	56
Tabel 4.3 Analisis Univariat Variabel Data Penelitian .....	61
Tabel 4.4 Analisa Bivariat Variabel Data Penelitian .....	63
Tabel 4.5 Jadwal Kegiatan Penelitian .....	64
Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Usia di Organisasi Mahasiswa Reguler FIK UI 2012 (n = 140) .....	67
Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Jenis Kelamin di Organisasi Mahasiswa Reguler FIK UI 2012 (n = 140) .....	67
Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Angkatan di Organisasi Mahasiswa Reguler FIK UI 2012 (n = 140) .....	68
Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Jabatan di Organisasi Mahasiswa Reguler FIK UI 2012 (n = 140) .....	68
Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Komponen Variabel Harga Diri di Organisasi Mahasiswa Reguler FIK UI 2012 (n = 140) .....	69
Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Harga Diri di Organisasi Mahasiswa Reguler FIK UI 2012 (n = 140) .....	69
Tabel 5.7 Distribusi Frekuensi Komponen Variabel Keaktifan berorganisasi di Organisasi Mahasiswa Reguler FIK UI 2012 (n = 140) .....	70
Tabel 5.8 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Keaktifan Berorganisasi di Organisasi Mahasiswa Reguler FIK UI 2012 (n = 140) .....	71
Tabel 5.9 Hubungan Harga Diri dengan Keaktifan Berorganisasi di Organisasi Mahasiswa Reguler FIK UI 2012 (n = 140) .....	71
Tabel 5.10 Hubungan Usia dengan keaktifan Berorganisasi di Organisasi Mahasiswa Reguler FIK UI 2012 (n = 140) .....	72
Tabel 5.11 Hubungan Jenis Kelamin dengan Keaktifan Berorganisasi di Organisasi Mahasiswa Reguler FIK UI 2012 (n = 140) .....	73

Tabel 5.12 Hubungan Tahun Angkatan dengan Keaktifan Berorganisasi  
di Organisasi Mahasiswa Reguler FIK UI 2012 (n = 140) .....74

Tabel 5.13 Hubungan Jabatan dengan Keaktifan Berorganisasi  
di Organisasi Mahasiswa Reguler FIK UI 2012 (n = 140) .....75



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teori .....	38
Gambar 3.1 Kerangka Konsep Penelitian .....	40



## DAFTAR LAMPIRAN

**Lampiran 1** Surat Perijinan Uji Validitas dan Realibilitas

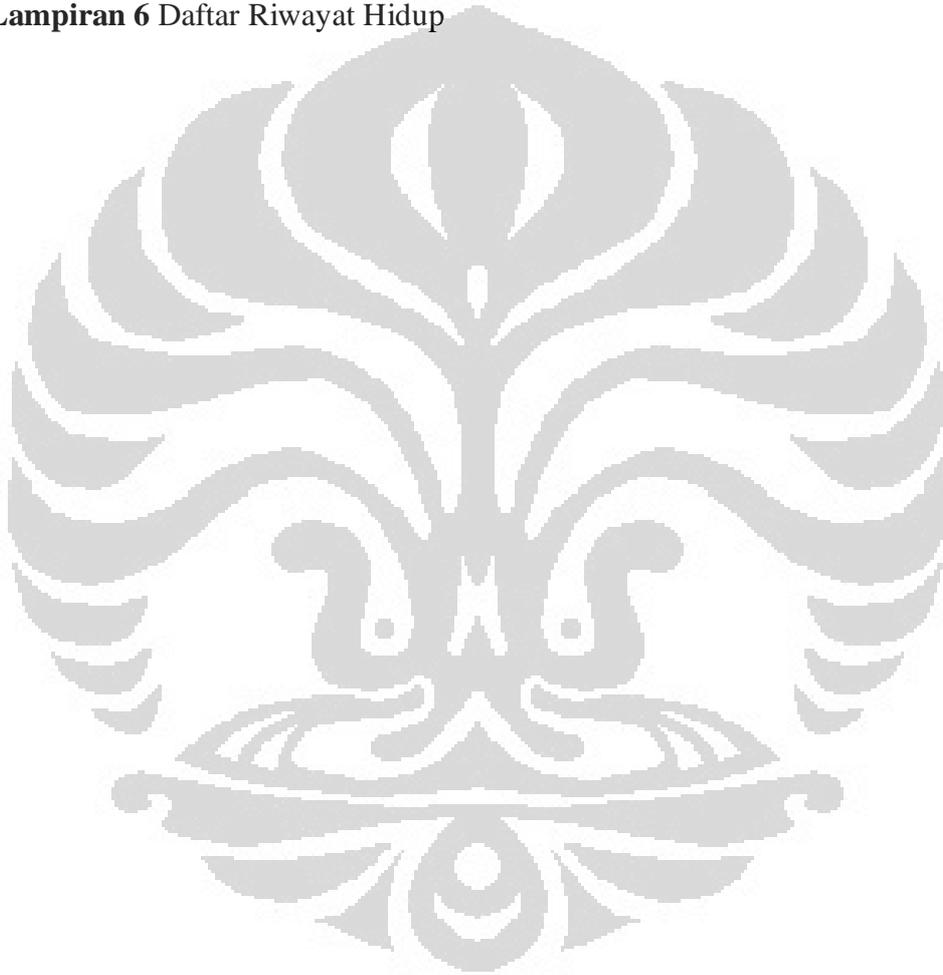
**Lampiran 2** Surat Perijinan Pelaksanaan Penelitian

**Lampiran 3** Lembar Informasi Untuk Responden

**Lampiran 4** Lembar Persetujuan Responden

**Lampiran 5** Kuesioner Penelitian

**Lampiran 6** Daftar Riwayat Hidup



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan tahap pertengahan pada rentang kehidupan yang identik dengan pergolakan masalah. Masalah tersebut berhubungan dengan karakteristik perkembangan mereka yang mengalami transisi dari tahap perkembangan anak menuju dewasa (Potter & Perry, 2006). Selama masa transisi tersebut, remaja bukan lagi sebagai individu yang bergantung dengan orang tua namun juga belum sepenuhnya siap untuk hidup mandiri seperti individu dewasa pada umumnya.

Remaja selain dipandang dari segi transisi perkembangan, mereka juga memiliki karakteristik batasan usia yang berbeda untuk setiap klasifikasi. Masa remaja, secara kronologis berlangsung antara usia 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi perempuan dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi laki-laki (Mappire, 1982 dalam Ali & Asrori, 2011). Menurut WHO (1979, dalam Sarwono, 2011) merumuskan batasan remaja berdasarkan kurun waktu dibagi menjadi dua yaitu, remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir berada pada 15-20 tahun. Sedangkan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menetapkan usia 15-24 tahun sebagai pemuda (*youth*) (Sarwono, 2011). Badan Pusat Statistik (BPS) menetapkan batasan usia remaja Indonesia yang tidak jauh berbeda dengan ketetapan yang disepakati masyarakat dunia yaitu 14-24 tahun (Sarwono, 2002).

Informasi mengenai batasan usia remaja di Indonesia dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa mereka merupakan populasi yang cukup besar. Data kependudukan Indonesia menyebutkan bahwa jumlah penduduk Indonesia tahun 2009 adalah 213.375.287, sedangkan jumlah penduduk yang tergolong pemuda atau remaja adalah 42.316.900 atau sekitar 19,82% dari seluruh penduduk Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2011). Berdasarkan hasil statistik jumlah remaja di Indonesia hampir mencapai seperlima dari jumlah seluruh penduduknya. Mereka tersebar dalam beberapa tingkatan yaitu remaja awal, remaja tengah dan remaja akhir. Menurut tingkat pendidikan, remaja tersebut juga memiliki tingkat

pendidikan yang bervariasi dari mulai yang tidak bersekolah atau putus sekolah, tingkat SD, SMP, SMA, dan perguruan tinggi. Remaja yang bersekolah di perguruan tinggi disebut sebagai mahasiswa (As'ari, 2007).

Remaja mengalami perubahan diberbagai aspek sebagai akibat dari proses perkembangannya, termasuk juga pada aspek psikososialnya. Teori psikososial Erikson (1963, dalam Santrock, 2007) menyatakan remaja berada pada tahap pencarian karakteristik identitas *versus* kebingungan peran. Remaja dalam tahap pencarian jati diri atau identitas ego mereka berusaha untuk melepaskan diri dari orang tua (Monks & Knoers, 2006). Kelompok remaja sesuai dengan tugas perkembangannya telah menerapkan sistem kemandirian bahwa pada masa tersebut, sebagian besar dari mereka tidak lagi bergantung kepada orang tua. Berbeda dengan remaja di Indonesia, sebagian besar kelompok remaja cenderung masih bergantung pada orang tua karena belum memiliki bekal yang kuat untuk dapat melepaskan diri dari orang tua. Merujuk kembali pada teori Erikson (1963, dalam Santrock, 2007) yang menyatakan bahwa remaja berada pada tahap pencarian karakteristik identitas *versus* kebingungan peran. Berdasarkan teori tersebut, tidak semua remaja mampu melewati tugas perkembangan Erikson. Remaja yang tidak mampu melewati tahap perkembangan tersebut akan mengalami gangguan dalam pembentukan konsep diri, khususnya harga diri.

Harga diri didefinisikan sebagai penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku telah memenuhi ideal dirinya (Stuart & Sundeen, 2005). Harga diri keseluruhan (*global self esteem*) mencakup penilaian personal individu terkait pencapaian perilaku sesuai dengan ideal diri yang meliputi hubungan dengan teman sebaya, hubungan di sekolah, hubungan di keluarga, dan citra tubuh (Cobb, 2001). Harga diri dapat diklasifikasikan dalam kategori harga diri positif dan harga diri negatif. Individu dengan karakteristik harga diri positif akan menunjukkan perilaku menerima diri apa adanya, percaya diri, puas dengan karakter dan kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan individu dengan karakteristik harga diri negatif cenderung akan menunjukkan penghargaan

buruk terhadap dirinya sendiri sehingga individu tersebut kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Harga diri akan mengalami fluktuasi sepanjang masa hidup. Studi tentang lintas bidang yang mengukur harga diri dari sampel yang sangat besar dan bervariasi, yang melibatkan 324.641 individu dari usia sembilan sampai dengan 90 tahun, menyatakan bahwa harga diri cenderung menurun di masa remaja, meningkat diusia 20-an, mendatar pada usia 30-an dan meningkat di usia 50-an dan 60-an, kemudian menurun diusia 70-an dan 80-an. Baldwin dan Hoffman (2002, dalam Santrock, 2007) memaparkan penelitian lain yang didasarkan pada data yang dikumpulkan dari *Family Health Study*, bahwa harga diri menurun di antara remaja perempuan dari usia 12-17 tahun. Sebaliknya, harga diri meningkat di antara remaja laki-laki dari usia 12 hingga 14 tahun, kemudian menurun hingga sekitar usia 16 tahun sebelum akhirnya meningkat lagi (Santrock, 2007). Salah satu penjelasan yang diberikan mengenai menurunnya harga diri remaja, khususnya perempuan adalah terkait dengan citra tubuh remaja. Penjelasan lain diberikan adalah karena meningkatnya para remaja yang terlibat dalam hubungan sosial dan kegagalan masyarakat untuk menerima minat remaja. Oleh karena itu, remaja merupakan kelompok yang rentan mengalami masalah harga diri.

Perkembangan yang terlihat jelas selain dari segi konsep diri khususnya harga diri yang terjadi pada masa remaja adalah perkembangan sosial. Perkembangan sosial remaja merupakan proses belajar bagi remaja dalam memperoleh kemampuan berperilaku yang sesuai dengan norma-norma kelompok, moral dan tradisi serta tuntutan sosial yang berlaku di masyarakat (Istika, 2009). Karakteristik penting dari perkembangan sosial remaja adalah dorongan berinteraksi atau bersosialisasi dengan komunitas sosial dan mempelajari norma-norma yang berlaku didalamnya (Ali & Asrori, 2011). Remaja dapat mencapai perkembangan sosial yang positif apabila berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungan sosial yang baik. Salah satu wadah sosialisasi dan interaksi yang positif untuk remaja adalah dengan mengikuti kegiatan organisasi.

Organisasi merupakan suatu unit terkoordinasi yang terdiri setidaknya dua orang yang berfungsi mencapai satu sasaran tertentu atau serangkaian sasaran (Rivai, 2003). Organisasi remaja dapat berupa organisasi yang berada di lingkungan masyarakat maupun organisasi yang berada pada tingkat sekolah. Organisasi remaja di lingkungan masyarakat dapat berupa organisasi karang taruna, organisasi remaja keagamaan, dan sebagainya. Sedangkan, organisasi remaja di lingkungan sekolah dikelompokkan kembali menjadi dua yaitu organisasi di lingkungan sekolah menengah (Organisasi Siswa Intern Sekolah, Majelis Perwakilan Kelas) dan organisasi di lingkungan perguruan tinggi (Badan Eksekutif Mahasiswa, Senat Mahasiswa, Unit Kegiatan Mahasiswa, dan sebagainya). Organisasi dalam lingkungan mahasiswa dikenal dengan organisasi kemahasiswaan.

Organisasi kemahasiswaan adalah wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa untuk menanamkan sikap ilmiah, pemahaman tentang arah profesi dan sekaligus meningkatkan kerjasama, serta menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan (Mendikbud, 2000). Mahasiswa pada salah satu tahap perkembangan sosialnya memiliki kecenderungan membentuk kelompok dan kecenderungan untuk bergabung dalam kegiatan berkelompok (Gunarsa & Gunarsa, 2006). Salah satu wadah bersosialisasi untuk mahasiswa adalah dengan mengikuti kegiatan organisasi kemahasiswaan. Kesuksesan sebuah organisasi dalam mencapai sebuah tujuan tergantung dari perilaku organisasi, termasuk didalamnya adalah keaktifan anggota yang terlibat dalam organisasi tersebut (Rivai, 2003). Keaktifan anggota dalam berorganisasi dapat diukur melalui absensi, kerjasama dan kedisiplinan, dan kepuasan partisipasi (Nitisemito, 1992 dalam Darmawan, 2007).

Terdapat hubungan antara harga diri individu dengan kegiatan organisasi remaja sebagai mahasiswa. Cobb (2001) menyebutkan bahwa dua sumber penting harga diri pada remaja berasal dari interaksi dalam kelompoknya atau teman sebaya dan kepuasan terhadap citra tubuh. Organisasi kemahasiswaan merupakan salah satu bentuk interaksi dengan kelompok sebaya pada masa remaja. Kegiatan organisasi kemahasiswaan memberikan peran positif bagi mahasiswa dalam mendukung

**Universitas Indonesia**

perkembangan sosialnya. Mahasiswa yang tertarik dengan kegiatan organisasi akan cenderung bergabung dalam kegiatan kelompok mahasiswa. Tidak semua mahasiswa tertarik untuk mengikuti organisasi kemahasiswaan. Mahasiswa yang memutuskan untuk bergabung dalam organisasi kemahasiswaan pun dapat diklasifikasikan lagi menjadi mahasiswa dengan keaktifan tinggi dan keaktifan rendah. Keaktifan dalam mengikuti organisasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah perkembangan konsep diri khususnya harga diri.

Penelitian terkait dilakukan oleh Alavi dan Askaripur (2003) mengenai hubungan antara harga diri dan kepuasan kerja pada karyawan di organisasi pemerintah. Penelitian dengan metode penelitian deskriptif korelatif melibatkan 310 anggota organisasi pemerintah di provinsi Kerman, Iran yang dipilih dengan teknik simple random. Hasil uji korelasi menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dan bermakna antara harga diri dan kepuasan kerja pada karyawan di organisasi pemerintahan ( $r = 0,705$ ). Hubungan positif tersebut ditunjukkan dengan karyawan yang memiliki harga diri positif memiliki tingkat kepuasan kerja yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan personil dengan harga diri negatif. Penelitian lain yang serupa dilakukan oleh Hartanti (2007) yang meneliti mengenai hubungan antara konsep diri dengan kompetensi interpersonal pada pengurus Unit Kegiatan Mahasiswa Universitas Diponegoro (UKM Undip). Penelitian melibatkan 119 anggota UKM UNDIP yang menggunakan teknik proposional random sampling. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kompetensi interpersonal pengurus UKM Undip ( $r = 0,572$ ).

Penelitian serupa dengan hasil yang berbeda dilakukan oleh Lumsdem (2006) yang meneliti tentang hubungan antara harga diri dengan kegiatan ekstrakurikuler dan prestasi akademik pada siswa kelas empat dan lima sekolah dasar Linn County, Missouri. Penelitian menggunakan metode perbandingan kausal dengan melihat hubungan sebab-akibat, melibatkan 298 siswa kelas empat dan lima sekolah dasar Linn County, Missouri sebagai responden penelitian. Hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat harga diri dengan prestasi akademik ( $p = 0,000$ ). Namun, hasil lain menunjukkan

**Universitas Indonesia**

bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara kegiatan ekstrakurikuler dengan tingkat harga diri pada siswa tingkat empat dan lima sekolah dasar Linn County, Missouri ( $p= 0,273$ ).

Penelitian lain dilakukan oleh Wiener (2011) mengenai hubungan antara ekstrakurikuler dengan harga diri. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian korelatif dengan 63 mahasiswa psikologi (27 laki-laki dan 36 perempuan) tingkat sarjana dan magister di universitas besar metropolitan sebagai responden. Hasil uji T menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara aktifitas ekstrakurikuler dengan harga diri.

Hasil penelitian terkait menunjukkan pentingnya membangun harga diri positif dalam kehidupan, khususnya ketika kita berada di lingkungan atau organisasi sosial. Harga diri positif membentuk rasa percaya diri dan mempengaruhi individu untuk aktif berinteraksi di lingkungan sosial. Lingkungan organisasi atau kerja dengan individu yang memiliki harga diri positif berorientasi pada kesuksesan yang dipengaruhi oleh motivasi dan komitmen yang kuat. Sebaliknya, ketika lingkungan sosial atau organisasi didominasi oleh individu dengan harga diri negatif maka tujuan bersama akan sulit dicapai karena motivasi dan komitmen yang kurang. Keadaan tersebut akan berdampak penurunan produktivitas suatu organisasi.

Fenomena harga diri terhadap tingkat keaktifan berorganisasi dapat terjadi pada semua orang, tidak terkecuali pada mahasiswa. Tidak sedikit dari mahasiswa yang mengatakan bahwa harga diri menentukan seseorang aktif dalam mengikuti suatu organisasi dalam hal ini adalah organisasi kemahasiswaan. Hasil survei pendahuluan, Senin, 19 Maret 2012 dengan menggunakan angket berisi pertanyaan terbuka terkait pengamatan perilaku harga diri dan organisasi pada 15 mahasiswa reguler Fakultas Ilmu Keperawatan yang tergabung dalam organisasi mahasiswa intra fakultas menggambarkan fenomena atau masalah. Sebanyak 80% dari responden yang diambil menyebutkan bahwa tingkat keaktifan anggota organisasi berbeda untuk setiap individu berdasarkan pengalaman mereka selama

**Universitas Indonesia**

berorganisasi. Menurut mereka, terdapat beberapa anggota organisasi yang merasa kurang percaya diri dan menyatakan kurang mampu ketika diberi tanggung jawab oleh ketua atau hanya untuk sekedar mengeluarkan pendapat ketika rapat organisasi. Kepercayaan diri dan perasaan mampu berkaitan dengan masalah harga diri. Tingginya masalah harga diri negatif pada anggota organisasi kemahasiswaan FIK UI mempengaruhi kerjasama antar anggota dalam mewujudkan tujuan bersama suatu organisasi. Masalah tersebut mendorong peneliti untuk mengetahui bagaimana hubungan harga diri dengan keaktifan berorganisasi pada mahasiswa regular Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Remaja merupakan masa transisi dari tahap perkembangan anak menuju dewasa. Mereka pada umumnya masih belajar ditingkat sekolah menengah maupun perguruan tinggi. Remaja yang bersekolah di perguruan tinggi disebut mahasiswa. Selama masa transisi tersebut, remaja mengalami perubahan pada semua aspek perkembangan, tidak terkecuali aspek psikososial. Perkembangan aspek psikososial remaja menurut Erickson (1963, dalam Wong et al., 2009) berada pada tahap pencarian identitas yang terkait dengan konsep diri, khususnya harga diri. Selain harga diri, aspek perkembangan yang terlihat jelas adalah perkembangan sosial dengan karakteristik menyukai perkumpulan/ sosialisasi dengan kelompok teman sebaya. Salah satu wadah bersosialisasi remaja sebagai mahasiswa adalah organisasi kemahasiswaan. Harga diri secara tidak langsung mempengaruhi keaktifan remaja dalam berorganisasi. Fenomena ini terjadi di lingkungan organisasi Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Masalah harga diri negatif yang terdapat pada organisasi kemahasiswaan FIK UI dapat mempengaruhi produktivitas anggota organisasi dalam mewujudkan tujuan bersama. Sehingga hal ini membuat peneliti ingin mengetahui mengenai hubungan harga diri terhadap keaktifan berorganisasi pada mahasiswa regular Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Apakah terdapat hubungan harga diri dengan keaktifan berorganisasi pada mahasiswa reguler yang mengikuti organisasi di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### **1.4.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan harga diri dengan keaktifan berorganisasi pada mahasiswa reguler Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.

#### **1.4.2 Tujuan Khusus**

- 1.4.2.1 Mengidentifikasi karakteristik pada mahasiswa reguler yang mengikuti organisasi di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia berdasarkan data demografi,
- 1.4.2.2 Mengidentifikasi gambaran harga diri yang pada mahasiswa reguler yang mengikuti organisasi di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia,
- 1.4.2.3 Mengidentifikasi gambaran keaktifan mahasiswa reguler yang mengikuti organisasi di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia dalam mengikuti organisasi kemahasiswaan,
- 1.4.2.4 Mengidentifikasi hubungan harga diri dengan keaktifan berorganisasi mahasiswa reguler yang mengikuti organisasi di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- 1.4.2.5 Mengidentifikasi hubungan karakteristik demografi dengan keaktifan berorganisasi mahasiswa reguler yang mengikuti organisasi di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

#### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Sebagai bahan pengembangan pengetahuan dalam keilmuan keperawatan jiwa dalam materi konsep diri, khususnya tentang harga diri pada remaja.

## 1.5.2 Manfaat Praktis

### 1.5.2.1 Praktik Pelayanan Keperawatan

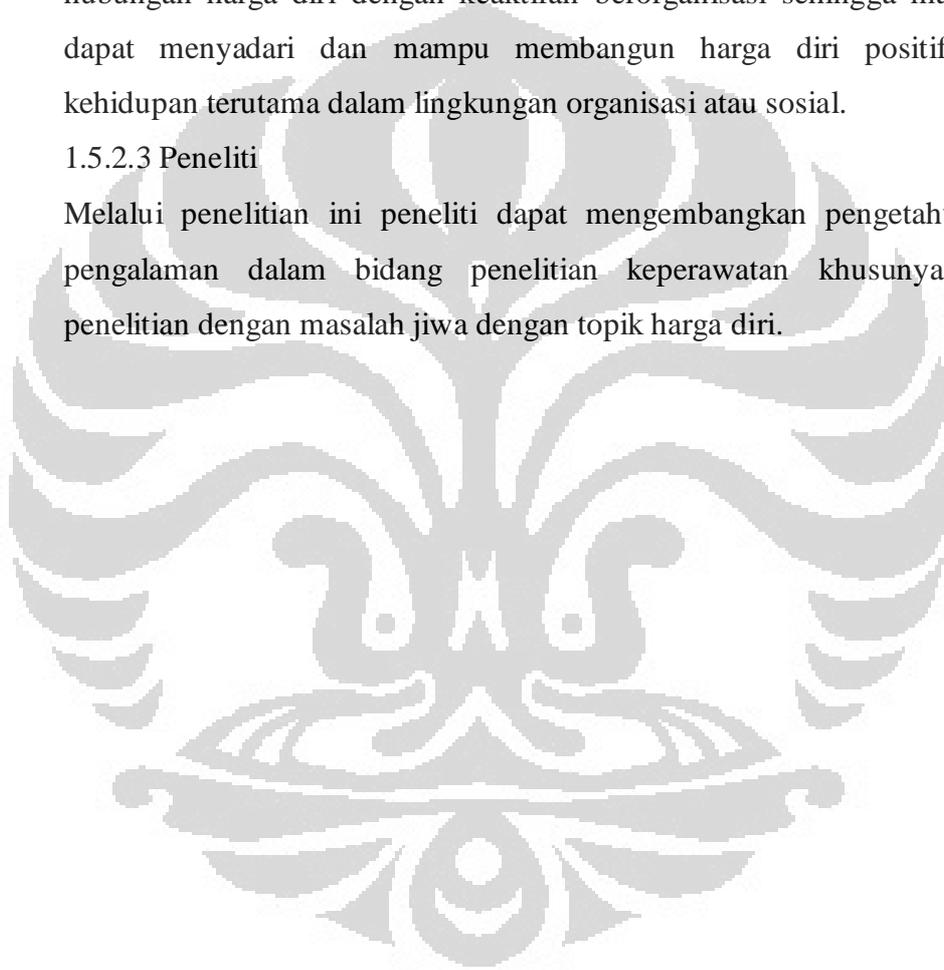
Penelitian ini dapat menjadi data masukan dan sumber informasi bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan jiwa pada remaja dengan masalah harga diri.

### 1.5.2.2 Mahasiswa dan Organisasi Mahasiswa

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi mahasiswa dalam mengetahui hubungan harga diri dengan keaktifan berorganisasi sehingga mahasiswa dapat menyadari dan mampu membangun harga diri positif dalam kehidupan terutama dalam lingkungan organisasi atau sosial.

### 1.5.2.3 Peneliti

Melalui penelitian ini peneliti dapat mengembangkan pengetahuan dan pengalaman dalam bidang penelitian keperawatan khususnya terkait penelitian dengan masalah jiwa dengan topik harga diri.



## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Teori Perkembangan Remaja

Perkembangan akan berlanjut pada setiap rentang kehidupan, termasuk pada tahap remaja. Pada masa remaja terjadi perkembangan pesat terjadi pada aspek biologis, intelektual, psikososial, moral dan spiritual. Pembahasan mengenai teori perkembangan remaja telah dituliskan oleh banyak ahli. Mereka membahas dan mengklasifikasikan perkembangan remaja pada beberapa aspek, seperti aspek perkembangan psikoseksual, psikososial, kognitif, moral, spiritual, dan sosial. Pembahasan spesifik mengenai teori-teori perkembangan remaja tersebut akan dijelaskan dibawah ini.

##### 2.1.1 Perkembangan Psikoseksual

Perkembangan remaja diawali dengan pubertas. Istilah pubertas berasal dari kata *puber*, yaitu *pubescent* dan kata lain yaitu *pubescere* berarti mendapatkan pubes atau rambut kemaluan yang merupakan tanda kelamin sekunder yang menunjukkan perkembangan seksual. Pada umumnya masa pubertas di mulai antara usia 12-16 tahun pada laki-laki dan 11-15 pada perempuan (Monks & Knoers, 2006). Jadi dapat diketahui bahwa kematangan seksual sebenarnya telah terjadi sebelum masa remaja, namun manifestasi dari aspek-aspek lain efek dari kematangan seksual lebih terlihat jelas pada masa remaja.

Freud (1856-1939, Wong et al., 2009) mengelompokkan remaja berdasarkan teori psikoseksualnya pada tahap genitalitas. Pada tahap ini, remaja dicirikan dengan maturasi sistem reproduksi dan produksi hormon-hormon seks. Organ genital menjadi sumber utama ketegangan dan kesenangan seksual, disamping itu energi juga digunakan untuk kegiatan sosial dan persiapan masa depan. Pernyataan tersebut didukung Santrock (2007) yang menyatakan bahwa tahap genital juga dapat disebut sebagai masa dari kebangkitan seksual, sumber kenikmatan seksual terletak di luar keluarga. Remaja cenderung menunjukkan efek dari kematangan sistem reproduksinya pada perilakunya.

### 2.1.2 Perkembangan Psikososial

Teori perkembangan psikososial menekankan pada motivasi utama manusia bersifat sosial yang ditunjukkan dengan hidup berkelompok dengan individu lainnya. Teori ini disampaikan oleh Erikson (1963, dalam Santrock, 2007) yang berpendapat bahwa kemajuan manusia dicapai melalui delapan tahap perkembangan yang berlangsung seumur hidup dimana dalam setiap tahap tersebut individu akan dihadapkan pada sebuah krisis yang merupakan suatu tugas perkembangan yang unik yang harus diselesaikan. Kemampuan setiap individu untuk melewati tugas perkembangan ini berbeda-beda sesuai dengan karakteristik personal dan pengaruh lingkungan sekitar individu.

Remaja berdasarkan delapan tahap perkembangan Erikson (1963, dalam Wong et al., 2009) diklasifikasikan ke dalam tahap identitas versus kebingungan identitas (*identity versus identity confusion*). Remaja pada tahap perkembangan ini dihadapkan pada suatu krisis untuk menemukan jati diri mereka sebenarnya. Selain jati diri, remaja juga dituntut untuk mengetahui orientasi mereka dimasa yang akan datang. Remaja dihadapkan pada peran-peran yang baru dan status orang dewasa, berorientasi terhadap pekerjaan, dan hubungan romantika. Remaja yang mampu melaksanakan peran tersebut dengan baik atau berhasil maka akan terbentuk identitas yang positif. Sebaliknya, apabila individu gagal menjalankan peran dan tugas tersebut, maka remaja akan berada pada klasifikasi kebingungan identitas. Keberhasilan dalam melaksanakan krisis pada setiap tahap perkembangan akan selalu dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi diri dan faktor eksternal seperti dukungan keluarga, teman sebaya (*peer*) dan masyarakat.

### 2.1.3 Perkembangan Kognitif

Teori kognitif lebih menekankan pikiran-pikiran yang disadari, berbeda dengan teori psikoseksual Freud dan teori psikososial Erikson yang menekankan pada pentingnya ketidaksadaran. Teori perkembangan kognitif diperkenalkan oleh Piaget (1972, dalam Santrock, 2007) menyatakan bahwa individu secara aktif mengembangkan pemahaman mengenai dunia dan melewati empat tahap

**Universitas Indonesia**

perkembangan kognitif yang meliputi tahap sensorimotor, tahap preoperasional, tahap operasional konkret dan tahap operasional formal.

Masa remaja berdasarkan teori kognitif Piaget (1972, dalam Wong et al., 2009) diklasifikasikan ke dalam tahap operasional formal. Tahap operasional formal dicirikan individu mampu menginternalisasi pengalaman-pengalaman konkret dan mampu berfikir secara abstrak dan logis. Sebagai bagian dari pemikiran abstrak, remaja mengembangkan gambaran mengenai keadaan yang ideal. Remaja mampu berpikir mengenai orang-orang yang berada disekitarnya sesuai dengan ideal mereka. Remaja mulai mengembangkan ideal mengenai masa depan dan mulai mempersiapkannya. Papalia, Old, dan Feldman (2008) menambahkan bahwa pola berpikir remaja juga mengalami perkembangan yang dicerminkan dalam pola pikir yang sistematis ketika mereka memecahkan suatu masalah. Karakteristik mengenai perkembangan kognitif remaja yang mencapai tahap operasi formal juga diperkuat oleh temuan lain. Remaja di tahap operasi formal mampu menginterpretasikan hal yang sudah mereka pelajari dengan tantangan di masa mendatang dan membuat rencana untuk masa yang akan datang. Oleh karena itu, mereka pada umumnya mengembangkan logika dan bertindak menurut dasar pemikiran yang dimiliki.

#### **2.1.4 Perkembangan Moral**

Teori perkembangan moral diperkenalkan oleh Kohlberg (1969, dalam Papalia, Old, & Feldman, 2008) menyampaikan bahwa level dan tingkatan perkembangan moral individu terbagi menjadi tiga bagian, yaitu moralitas prakonvensional, konvensional, dan *post* konvensional. Umumnya remaja berada pada tahap moralitas konvensional atau dapat juga *post* konvensional. Moralitas konvensional dicirikan individu sudah mampu menginternalisasi standar figure otoritas. Individu telah memahami mengenai alasan mengapa mereka melakukan sesuatu hal, umumnya dicapai pada usia lebih dari 10 tahun. Sedangkan moralitas *post* konvensional dicirikan individu mulai menyadari konflik antara standar moral dan membuat keputusan sendiri berdasarkan prinsip hak, kesetaraan, dan keadilan.

Pernyataan di atas didukung oleh Wong et al (2009) yang menyatakan bahwa remaja pada tingkatan ini dicirikan telah mencapai tahap kognitif operasional formal. Remaja memahami dan menjalankan ketentuan sesuai standar umum yang telah diuji dan disetujui oleh masyarakat. Remaja memungkinkan untuk mengubah peraturan berdasarkan kebutuhan masyarakat dan pertimbangan personal.

### **2.1.5 Perkembangan Spiritual**

Perkembangan pada remaja juga terjadi pada aspek spritualnya. Teori perkembangan spiritual diklasifikasikan menjadi empat tahap dan remaja berada pada tahap terakhir yaitu tahap *individuating-ferlexing faith* (Wong et al., 2009) . Pada tahap perkembangan spritual ini, remaja menjadi lebih kritis dan mulai membandingkan berbagai standar keagamaan orang tua mereka dengan individu lain. Mereka belajar untuk menginternalisasi nilai-nilai dari suatu agama kemudian yang akan mereka adopsi ke dalam kehidupan sehari-hari. Faktor perkembangan kognitif juga mempengaruhi perkembangan spiritual remaja dimana remaja mulai membandingkan standar keagamaan dengan sudut pandang ilmiah. Terkadang, remaja menumbuhkan rasa tidak yakin tentang ide-ide keagamaan dan belum begitu jelas mengenai wawasan keagamaan sampai masa remaja akhir atau dewasa awal.

### **2.1.6 Perkembangan Sosial**

Perkembangan sosial pada remaja juga merupakan kelanjutan dari perkembangan sosial pada tahap perkembangan sebelumnya. Pada masa pre-remaja, telah terjalin hubungan yang lebih erat antara anak-anak dengan usia sebaya. Ketika mencapai tahap remaja, perkembangan sosial masa remaja terlihat lebih jelas dari aktivitas dalam membentuk kelompok seusianya (Monks & Knoers, 2006). Kelompok dapat berupa kelompok formal seperti organisasi remaja, baik di lingkungan masyarakat maupun organisasi remaja di tingkat sekolah, seperti OSIS, BEM, dan lain-lain. Ali dan Asrori (2011) menambahkan karakteristik lain dari perkembangan sosial remaja adalah pada umumnya remaja memiliki dorongan untuk dapat berdiri sendiri dan mengalami krisis originalitas. Remaja dalam tahap

**Universitas Indonesia**

ini cenderung ingin memisahkan diri dari orang tua dan lebih suka untuk berkumpul dengan kelompoknya.

Berdasarkan pemaparan mengenai teori perkembangan remaja dapat disimpulkan bahwa tahapan perkembangan remaja pada setiap aspeknya bersifat unik. Secara umum, pada tahap remaja terjadi perkembangan pesat pada pada setiap aspek perkembangannya. Dalam setiap tahap perkembangan, individu memiliki peran atau tugas yang harus diselesaikan pada setiap aspek perkembangannya. Pada beberapa situasi, individu akan mengalami krisis perkembangan ketika beberapa tugas perkembangan tidak dapat diselesaikan dengan baik.

## **2.2 Tugas Perkembangan Remaja**

Remaja selain mengalami perkembangan pada setiap aspek seperti yang telah dijelaskan di atas, mereka juga memiliki tugas perkembangan yang harus diselesaikan. Pernyataan tersebut diyakini bahwa pada setiap fase perkembangan mempunyai serangkaian tugas perkembangan yang harus diselesaikan oleh setiap individu dengan baik. Kesuksesan dan kegagalan dalam melewati situasi krisis pada setiap fase perkembangan mempengaruhi pencapaian tugas perkembangan pada fase berikutnya.

Hurlock (2000) menyebutkan bahwa tugas perkembangan merupakan tugas yang muncul pada saat atau sekitar satu periode tertentu dari kehidupan individu yang apabila individu berhasil melewatinya akan menimbulkan fase bahagia dan membawa keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan selanjutnya. Tugas-tugas perkembangan tersebut beberapa diantaranya muncul sebagai akibat dari kematangan fisik, pengaruh aspirasi budaya, dan nilai-nilai dari aspirasi individu.

Tugas perkembangan mempunyai tujuan yaitu sebagai petunjuk individu untuk mengetahui apa yang diharapkan masyarakat dari mereka pada usia tertentu. Tugas perkembangan juga bertujuan memberikan motivasi kepada individu untuk melakukan sesuai yang diharapkan oleh kelompok sosial pada usia tertentu

**Universitas Indonesia**

sepanjang kehidupannya. Selain itu, tujuan dari tugas perkembangan yang terakhir yaitu untuk menunjukkan kepada setiap individu mengenai keadaan yang akan mereka hadapi dan tindakan apa yang diharapkan dari mereka ketika akan memasuki fase perkembangan selanjutnya.

Tugas perkembangan remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Tugas perkembangan remaja menurut Hurlock (2000) meliputi remaja harus sudah mampu menerima keadaan fisik yang dimiliki dan mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa. Selain itu, remaja dituntut untuk mencapai tingkat kemandirian baik kemandirian secara emosional maupun ekonomi, mereka juga mampu memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua. Terkait hubungan sosial, remaja umumnya mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis, mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa. Sedangkan dalam hal kognitif, mereka mulai mengembangkan ketrampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.

Remaja sebagai individu yang sedang menjalani masa menuju dewasa juga sering diliputi oleh beberapa sifat dewasa seperti mereka sudah mulai memikirkan mengenai perkawinan dan mulai memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga. Umumnya remaja putri lebih memahami lebih awal mengenai perkawinan maupun rencana kehidupan dalam berkeluarga seperti individu dewasa lainnya karena mereka cenderung mencapai pendewasaan yang lebih awal daripada remaja laki-laki.

Tugas perkembangan remaja yang telah dijelaskan di atas, mengadaptasi pada karakteristik remaja itu sendiri yang mengalami masa transisi dari masa anak-anak menuju dewasa, maka bentuk tugas perkembangannya juga tidak jauh berbeda dengan tugas perkembangan pada masa dewasa. Remaja lebih diperkuat untuk

meningkatkan kemandiriannya karena mereka telah dianggap mampu untuk mengambil keputusan yang baik untuk masa depan.

### **2.3 Mahasiswa sebagai Remaja**

Pengetahuan mengenai konsep perkembangan remaja di atas menyatakan bahwa berdasarkan kronologi usia dan tingkat pendidikan, remaja umumnya sedang belajar di sekolah menengah atau perguruan tinggi. Pernyataan tersebut didukung oleh Monks dan Knoers (2006) yang mengatakan bahwa remaja yang sedang menuntut ilmu, umumnya berada pada tingkatan sekolah menengah atau tingkat perguruan tinggi. As'ari (2007) juga menambahkan bahwa mahasiswa merupakan remaja yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi atau sejenisnya, dengan jurusan atau program tertentu. Mereka memiliki karakteristik seperti pola pikir bersifat dinamis dan sikap keilmuan kental yang terlihat ketika memandang sesuatu berdasarkan kenyataan objektif, sistematis dan rasional. Sesuai kronologisnya, periode mahasiswa berada pada rentang usia 18/19 tahun sampai 21/22 tahun, yaitu mahasiswa dari semester I sampai dengan semester IV, dan periode 21/22 tahun sampai 24/25 tahun, yaitu mahasiswa semester V sampai dengan semester VIII (Winkel, 2004).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa mahasiswa berdasarkan tahap perkembangannya dapat digolongkan pada tahap remaja meskipun terdapat beberapa yang sudah mencapai tahap dewasa awal. Karakteristik mahasiswa pun sesuai dengan karakteristik perkembangan remaja hanya saja untuk lingkungan sekolahnya telah berbeda dari lingkungan sekolah menengah menjadi perguruan tinggi yang lebih dituntut dalam kemandiriannya. Remaja dengan predikat mahasiswa memiliki wawasan yang luas karena hubungan sosialnya lebih berkembang daripada sebelumnya. Mereka umumnya telah memisahkan diri dari orang tua dalam rangka menuntut ilmu sehingga tingkat ketergantungan dengan orang tua pun berkurang. Mahasiswa rentan dengan masalah atau krisis pada tahap perkembangannya karena disamping pendampingan dari orang tua yang kurang, mereka juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan atau komunitas sosialnya.

## 2.4 Pentingnya Harga Diri pada Remaja

Remaja memiliki karakteristik hubungan sosial yang tinggi sehingga frekuensi interaksi sosial pada masa ini lebih sering dibanding masa anak dan masa dewasa. Interaksi sosial akan mempengaruhi perkembangan sosial remaja dan perkembangan konsep diri terutama harga diri. Harga diri dan perkembangan sosial merupakan dua hal yang saling mempengaruhi.

Individu yang memiliki harga diri, cenderung lebih dapat menerima hal baru, lebih cepat pulih dalam menghadapi krisis, dan tidak takut mengambil resiko. Mereka tidak menghabiskan waktunya untuk ketakutan sambil memikirkan satu masalah terus menerus. Mereka cenderung lebih fleksibel dan memiliki keyakinan untuk mengambil tindakan dalam mengatasi masalah yang timbul. Individu yang mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang terjadi dan mudah bersosialisasi akan lebih mudah membangun harga diri positif (*Apa pentingnya*, 2011).

Pentingnya harga diri positif bagi remaja antara lain memberikan kesempatan yang lebih besar dalam mewujudkan jati dirinya atau identitas ego dalam mempersiapkan memasuki masa dewasa dan sebelum mereka bertanggung jawab penuh atas kehidupannya. Manfaat lain remaja membangun harga diri positif menurut Clemes et al (2011) adalah remaja akan memiliki kejelasan tentang kekuatan diri, sumber daya, minat, dan pengarahan, misalnya: remaja yang mengetahui dan menghargai sumber daya pribadinya akan cenderung menangkap dan memanfaatkan kesempatan yang ada. Selain itu, mereka juga mampu membangun efektivitas dan kepuasan dalam hubungan antar pribadi, misalnya: remaja yang belajar berhubungan secara efektif dengan orang lain akan memiliki kemampuan kuat untuk memenuhi kebutuhan sosial dan pribadinya sepanjang hidup. Harga diri juga membantu memberikan kejelasan pengarahan, misalnya: remaja yang membangun harga diri positif dan kepercayaan diri, remaja tersebut akan lebih baik dalam menganalisis dan mempunyai pengarahan yang tepat untuk masa dewasa. Sesuai dengan karakteristik remaja yang aktif, harga diri juga mampu meningkatkan produktivitas pribadi baik di lingkungan keluarga, sekolah.

dan dipekerjaan kelak, misalnya remaja yang merasa mampu dan berharga ingin berprestasi dan belajar bagaimana memanfaatkan waktunya secara efektif.

Secara umum, manfaat harga diri bagi remaja dapat diketahui bahwa remaja yang memiliki harga diri berarti mampu mengukur apakah perilakunya telah sesuai dengan ideal dirinya. Perilaku tersebut dapat berupa bagaimana remaja menjalin hubungan sosial, menyelesaikan krisis perkembangan atau masalah personal, maupun menyesuaikan peran sesuai dengan tahap perkembangan. Remaja yang mampu mengembangkan harga diri positif memiliki beberapa manfaat di antaranya adalah memiliki kejelasan akan jati dirinya, mengembangkan produktivitas diri, tercipta kepuasan dan efektivitas hubungan sosial dan memiliki kejelasan arahan masa depan.

## **2.5 Teori dan Konsep Harga Diri**

Remaja menurut tahap perkembangan psikososial Erikson (1963, dalam Santrock, 2007) berada pada tahap pencarian karakteristik identitas versus kebingungan peran. Identitas diri adalah kesadaran diri individu yang bersumber dari observasi dan penilaian, yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sebagai satu kesatuan yang utuh (Stuart & Sundeen, 2005). Konsep diri sendiri terdiri dari beberapa aspek yang meliputi citra tubuh, harga diri, ideal diri, dan peran. Salah satu aspek konsep diri yang dominan mempengaruhi hubungan sosial remaja adalah harga diri yang merupakan penilaian personal dalam memenuhi ideal diri.

Harga diri didefinisikan sebagai penilaian personal individu mengenai nilai terdapat pada dirinya yang berdasar pada seberapa baiknya perilaku telah sesuai dengan idel dirinya. Pencapaian kesuksesan atau perilaku yang telah sesuai dengan harga diri individu dapat mempengaruhi harga diri positif maupun negatif. Sumber dasar dari harga diri individu berasal dari diri sendiri maupun orang lain. Harga diri berfungsi untuk memperoleh cinta dan kehormatan dari individu lain (Stuart & Sundeen, 2005).

### 2.5.1 Komponen Harga Diri

Harga diri individu meningkat sejalan dengan penambahan usia dan perkembangannya. Remaja mengkaji beberapa aspek berikut dalam diri mereka sendiri dalam membentuk evaluasi menyeluruh tentang harga diri mereka yang meliputi kemampuan, rasa terkendali, nilai moral, nilai cinta dan penerimaan (Wong et al., 2009). Kemampuan yang dimaksud mencakup ketrampilan kognitif, fisik dan sosial individu. Rasa terkendali, mencakup kemampuan individu dalam menyelesaikan tugas yang diperlukan untuk menghasilkan aktivitas yang diinginkan. Nilai moral yang digunakan untuk mengukur seberapa dekat aktivitas dan perilaku individu telah memenuhi standar moral yang telah dibuat. Sedangkan nilai cinta dan penerimaan yang digunakan untuk mengidentifikasi mengenai seberapa berharganya individu tersebut dalam hal cinta dan penerimaan oleh orang tua, orang dewasa yang bermakna, saudara kandung, dan teman sebaya (*peer*).

Penilaian terhadap keseluruhan harga diri atau yang dikenal dengan harga diri global dipengaruhi oleh aspek-aspek spesifik yang bervariasi tergantung pada keadaan. Harga diri bersifat multidimensi, artinya dalam satu diri individu mungkin saja terbentuk harga diri positif dalam kemampuan akademis, namun disisi lain individu tersebut terbangun harga diri negatif dalam kemampuan berorganisasi. Harga diri merupakan suatu kesatuan dari komponen pembentuknya.

Komponen utama yang membangun harga diri dapat meliputi fisik atau citra tubuh, identitas personal dan harga diri (Townsend, 2003). Fisik diri atau citra tubuh (*Physical self or body image*) berkaitan dengan gambaran seseorang mengenai penampilan fisiknya dan kesan yang ditampilkan pada orang lain. Identitas personal (*personal identity*) yaitu konsepsi seseorang mengenai karakteristik khusus yang dimiliki, baik kemampuan dan ketidakmampuannya, latar belakang serta masa depannya. Komponen dari personal diri mencakup etik moral diri, konsistensi diri dan ideal diri/harapan diri. Harga diri (*self esteem*) yaitu tingkatan terhadap penghargaan pada individu yang berkaitan dengan

**Universitas Indonesia**

pengukuran pencapaian terhadap ideal diri. Individu harus mencapai harga diri positif sebelum mereka dapat mencapai tahap aktualisasi diri.

Literatur lain menyebutkan bahwa harga diri dibentuk oleh tiga komponen utama yang meliputi *feeling of belonging*, *feeling of competence* dan *feeling of worth* (Shofiati, 2004). *Feeling of belonging*/ perasaan diterima yaitu perasaan individu bahwa dirinya merupakan bagian dari suatu kelompok dan individu diterima oleh anggota kelompok lain yang berpengaruh pada hasil penilaian positif. Individu yang merasa tidak diterima sebagai bagian dari kelompok tertentu, mereka akan membentuk penilaian negatif terhadap diri sendiri. *Feeling of competence*/ perasaan mampu merupakan perasaan individu yang memandang bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu untuk pencapaian harapan. Apabila pencapaian sesuai dengan harapan, maka akan terbentuk penilaian positif terhadap diri individu, *Feeling of worth*/ perasaan berharga yaitu perasaan individu yang memandang bahwa dirinya berharga. Individu yang memiliki perasaan bahwa dirinya berharga akan cenderung menilai dirinya positif, sebaliknya apabila individu memiliki perasaan tidak berharga didalam dirinya maka akan individu tersebut akan menilai diri negatif.

Menurut Baron dan Byrne (2000), terdapat tiga motif yang menyebabkan seseorang melakukan evaluasi diri yaitu *self-assesment*, *self verification*, dan *self-enhancement*. *Self-assesment* merupakan motivasi untuk memperoleh informasi yang tepat dan akurat mengenai diri individu. Sedangkan *self-verification* yang berarti motivasi memperoleh informasi yang dapat mengkonfirmasi dan menvalidasi informasi yang sudah diketahui terkait pengenalan diri individu. Selain itu juga terdapat *self-enhancement* yaitu motivasi untuk memperoleh citra yang positif dengan memperoleh informasi positif yang baru mengenai diri maupun untuk memperbaiki citra yang kurang baik. Manifestasi dari *Self-enhancement* adalah *self-affirmation theory* yang menjelaskan alasan individu berusaha untuk menegaskan aspek positif diri kepada orang lain terutama ketika individu merasa harga dirinya terancam.

Harga diri merupakan komponen dari konsep diri yang mempengaruhi tugas perkembangan psikososial dalam pencapaian identitas diri. Harga diri remaja memberikan gambaran mengenai evaluasi atau penilaian personal perilaku apakah telah sesuai dengan idel diri mereka. Harga diri sendiri dibangun oleh beberapa komponen seperti penerimaan diri, perasaan diterima, perasaan mampu, dan perasaan berharga. Remaja yang mampu membangun harga diri positif akan merasa puas dengan pencapaian yang dia peroleh, sehingga mereka mampu menemukan identitas diri mereka. Berbeda dengan remaja yang mengembangkan harga diri negatif, mereka memiliki penilaian personal negatif, cenderung merasa kurang percaya diri dengan kemampuan pribadi, merasa kurang dan berbeda dibanding dengan orang lain. Remaja dengan harga diri rendah pada akhirnya akan menyebabkan mereka tidak mampu melaksanakan tugas perkembangan psikososial sehingga berada pada tahap kebingungan peran.

### **2.5.2 Karakteristik Individu Berdasarkan Harga Diri**

Harga diri dibedakan menjadi dua tingkatan yaitu harga diri positif dan negatif. Pengelompokan tersebut didasarkan dari hasil penelitian dan observasi para ahli yang telah meneliti mengenai harga diri dengan perilaku. Harga diri seseorang dapat diketahui dengan menganalisis karakteristik tingkah laku individu tersebut. Berikut disampaikan mengenai karakteristik individu dengan harga diri positif dan negatif menurut para ahli.

#### **2.5.2.1 Karakteristik Individu dengan Harga Diri Positif**

Harga diri positif berkaitan dengan penerimaan diri tanpa syarat. Individu dengan harga diri positif dicirikan dengan individu tersebut cenderung menerima kegagalan atau kejadian yang mengancam atau sebab-sebab dibawah kontrol (Stuart & Sundeen, 2005). Selain itu, individu dengan harga diri positif akan memiliki keyakinan bahwa mereka dapat mengontrol dorongan-dorongan pribadi dalam suatu situasi, cenderung dapat membantu dalam perkembangan kesehatannya.

Departemen Kesehatan (1995, dalam Hamid, 2009) mengidentifikasi individu yang memiliki harga diri positif melalui dua sisi yaitu sisi personal dan sisi sosial. Individu dengan harga diri positif umumnya memiliki personal yang percaya diri, mengenai kemampuan diri, memiliki kestabilan dan mampu mengontrol diri, puas dengan diri dan pencapaiannya, serta mampu mengungkapkan perasaan senang, berharga dan penting. Selain itu, individu dengan harga diri positif dapat diidentifikasi dari aktivitas sosialnya seperti aktif mencari kegiatan dan pengalaman baru, menunjukkan kemampuan memimpin dalam kelompok, mandiri, dan dapat mengatasi kritik dan mempunyai pandangan yang realistis.

#### **2.5.2.2 Karakteristik Individu dengan Harga Diri Negatif**

Harga diri negatif menunjukkan bahwa penilaian atau evaluasi personal individu rendah yang dipengaruhi oleh banyak faktor dalam hidupnya. Townsend (2003) menyebutkan beberapa karakteristik khusus pada individu dengan harga diri negatif dapat dilihat dari kepribadian dan hubungan sosialnya. Umumnya individu dengan harga diri negatif menunjukkan kepribadian tergantung pada orang lain, tidak percaya diri, tidak menyukai kritik terhadap diri, tidak puas dengan kemampuan sendiri, memiliki cara pandang yang sempit, dan mudah kehilangan semangat atau putus asa. Selain itu, dilihat dari hubungan sosialnya, mereka cenderung menghindari hubungan atau interaksi sosial, kemampuan bertanggungjawab serta dan motivasi yang rendah. Clemes et al (2011) menambahkan bahwa individu dengan harga diri negatif juga menunjukkan karakteristik seperti mudah dipengaruhi oleh orang lain sebagai akibat tidak percaya terhadap kemampuan diri, mudah menjadi defensif (mudah tersinggung) sebagai akibat perasaan yang sempit. Selain itu juga mereka terkadang menyalahkan orang lain karena kelemahannya sendiri.

Karakteristik individu dengan harga diri negatif juga dapat meliputi ekspresi malu atau merasa bersalah, bimbang, tidak asertif (NANDA, 2012). Penampilan tubuh yang buruk seperti postur tubuh yang kurang tegak, kontak mata minimal, dan gerakan tambahan yang dapat mengurangi kecemasan juga merupakan tanda

individu dengan harga diri rendah (Carpnito, 2007). Mereka pada umumnya berusaha untuk menutupi kelemahan atau kekurangan yang terdapat pada diri.

Berdasarkan beberapa karakteristik yang telah disebutkan di atas, dapat diketahui bahwa individu dengan harga diri negatif umumnya menganggap bahwa diri sendiri sebagai individu yang lemah dan tidak berguna. Tidak adanya keyakinan terhadap kemampuan diri, cara pandang yang sempit, dan juga hubungan atau interaksi sosial yang jarang menyebabkan individu tersebut sulit berkembang secara emosional dan sosial. Individu dengan harga diri rendah cenderung menganggap kritik dari orang lain sebagai suatu kegagalan dalam hidupnya.

### **2.5.3 Pengukuran Harga Diri**

Harga diri diidentifikasi sebagai bentuk penilaian terhadap perilaku atau pencapaian terhadap ideal diri seseorang. Penilaian atau evaluasi tersebut yang dimaksud tidak dalam bentuk nominal namun lebih pada aspek eksplorasi atau observasi terhadap karakteristik dari perilaku dan sifat yang dirunjukkan oleh setiap individu.

Mengukur harga diri dan konsep diri tidak selalu mudah dilakukan, khususnya pada remaja. Selama bertahun-tahun pengukuran semacam ini terutama dirancang untuk anak-anak dan dewasa, remaja hanya memperoleh perhatian kecil. Berdasar pada minimnya penelitian mengenai pengukuran harga diri pada masa remaja, maka muncul peneliti yang mencoba untuk mengembangkan suatu pengukuran yang berbeda untuk remaja (*Self Perception Profile for Adolescence*) yaitu Harter (1989, dalam Hovart, Block & Kelly, 2007). Alat yang diperkenalkan oleh Harter dalam pengukuran harga diri remaja mampu mengukur delapan bidang yang meliputi kompetensi skolastik, kompetensi atletik, penerimaan sosial, penampilan fisik, perilaku, persahabatan karib, daya tarik romantik, dan kompetensi pekerjaan, ditambah dengan *global self worth*. Hasilnya terdapat tiga bidang yang tidak muncul yang diterapkan pada anak-anak, yaitu kompetensi pekerjaan, daya tarik romantik dan persahabatan yang dekat.

Rosenberg (1965, dalam Roth 2011) juga memperkenalkan instrumen pengukuran harga diri yang umum dipakai untuk mengetahui gambaran dari harga diri setiap individu. Instrumen pengukuran harga diri tersebut dikenal dengan *Rosenberg's self-esteem scale*, yang didalamnya berisi sepuluh daftar pernyataan terkait komponen harga diri positif dan negatif dan memiliki skor berkisar dari nilai 0-30. Instrumen ini menggunakan skala ukur *likert* pada setiap pernyataan terkait harga diri dengan aturan untuk pernyataan positif skor sangat setuju (SS) = 3, setuju (S) = 2, tidak setuju (TS) = 1, dan sangat tidak setuju (STS) = 0, sedangkan untuk pernyataan negatif menggunakan perhitungan yang sebaliknya. Analisis hasil yang ditetapkan oleh Rosenberg diklasifikasikan menjadi harga diri positif dan negatif dengan melihat pada skor yang telah ditetapkan yaitu untuk skor 15-30 merupakan harga diri positif dan untuk skor dibawah 15 menunjukkan harga diri negatif.

Beberapa ahli pengukuran menganjurkan untuk mengkombinasikan beberapa metode dalam pengukuran harga diri. Selain laporan diri (*self reporting*), para ahli menganjurkan supaya dilakukan penilaian oleh orang lain dan observasi terhadap perilaku remaja di berbagai situasi. Cara baru ini diharapkan dapat memberikan sebuah gambaran mengenai harga diri yang efektif dan efisien. Sebuah penyelidikan yang menggunakan observasi perilaku dalam pengukuran mengenai harga diri memperlihatkan beberapa perilaku positif maupun negatif yang dapat memberikan petunjuk mengenai harga diri remaja (William & Demo, 1983 dalam Santrock, 2007). Dengan menggunakan metode seperti laporan diri dan observasi perilaku serta informasi yang diperoleh dari berbagai sumber (seperti remaja, orang tua, teman, guru), memungkinkan para penyelidik untuk menyusun sebuah gambaran diri yang lebih akurat mengenai harga diri remaja.

Individu yang mengembangkan harga diri positif dapat teridentifikasi dari perilaku bergaul yang lebih terbuka, menerima diri apa adanya, percaya dan puas terhadap kemampuan diri sendiri. Berbeda dengan individu yang mengembangkan harga diri negatif, mereka akan cenderung menunjukkan perilaku menarik diri hubungan sosial, kurang percaya pada kemampuan diri sendiri. Hamid (2009)

**Universitas Indonesia**

menyebutkan indikator-indikator perilaku mengenai harga diri yang diklasifikasikan menjadi dua yaitu indikator untuk harga diri positif dan indikator untuk harga diri negatif. Indikator untuk harga diri positif seperti mampu memberikan pengarahan/ perintah kepada orang lain, menggunakan kualitas suara yang sesuai dengan situasinya, bekerja secara kooperatif dalam sebuah kelompok, lancar dan tidak ragu-ragu dalam berbicara. Berbeda dengan individu dengan harga diri negatif memiliki indikator seperti merendahkan orang lain dengan cara mengejek, memanggil nama secara langsung atau bergosip, menggunakan bahasa tubuh secara berlebihan atau di luar konteks, membiarkan kesalahan terjadi, menyombongkan prestasi, ketrampilan dan penampilan, dan secara verbal merendahkan diri sendiri atau menjatuhkan harga dirinya sendiri serta membiarkan kesalahan tetap terjadi.

#### **2.5.4 Perkembangan Harga Diri**

Individu sebagai makhluk hidup akan terus mengalami pertumbuhan dan perkembangan, meskipun sejalan dengan bertambahnya usia pertumbuhan dan perkembangan akan mengalami penurunan. Perkembangan individu pada beberapa aspek juga terus akan mengalami maturisasi termasuk juga aspek konsep diri yang spesifik pada harga diri individu. Perkembangan harga diri menurut Townsend (2003) diidentifikasi dari kondisi-kondisi seperti kekuatan, manfaat, kebaikan, kompetensi dan konsistensi.

Kekuatan (*power*) merupakan hal yang penting bagi individu untuk membangun jiwa yang mampu mengontrol diri terhadap situasi kehidupan yang dihadapinya. Selain kekuatan terdapat juga manfaat (*significance*) yang memiliki arti merujuk pada individu untuk mendapatkan cinta, penghormatan dan kepedulian dari orang lain. Apabila aspek tersebut dapat dipenuhi oleh individu maka dapat berpengaruh kepada pembentukan harga diri yang positif. Berbeda dengan kebajikan (*virtue*), ini berkaitan dengan moral atau kebaikan. Individu akan merasa senang terhadap dirinya apabila perilaku mereka mencerminkan kepribadian, moral dan nilai-nilai estetika. Kondisi lain adalah kompetensi dan konsistensi. Hubungan harga diri dengan kompetensi adalah harga diri akan meningkat atau berada pada rentang

**Universitas Indonesia**

positif apabila pencapaian kesuksesan dan harapan diri telah dimiliki oleh individu. Sedangkan konsisten berhubungan dengan gaya hidup yang teratur akan membuat individu mempunyai rasa penerimaan dan kepedulian yang positif dan mampu menumbuhkan rasa aman.

Perkembangan harga diri berdasarkan penjelasan di atas tidak dapat diidentifikasi secara jelas karena sifat dari harga diri tersebut adalah implisit. Seseorang dapat mengidentifikasi perkembangan harga diri dari perubahan perilaku atau sifat yang ditunjukkan oleh individu lain. Individu yang telah mengalami perkembangan harga diri umumnya memiliki kemampuan bersosialisasi yang baik, menunjukkan kepuasan akan hidup, tidak putus asa terhadap pengalaman kegagalan, konsisten dengan peraturan personal hidup mereka.

#### **2.5.5 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Harga Diri**

Harga diri dibentuk dalam diri seseorang mulai dari lahir dan mengalami perkembangan sejalan dengan usia. Perkembangan harga diri tersebut sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam individu maupun lingkungan. Penjelasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri akan dijelaskan oleh beberapa ahli dibawah ini.

Sriati (2008) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi harga diri seseorang dikelompokkan dalam faktor internal yang menekankan pada peran individu didalamnya dan eksternal yang berkaitan dengan pengaruh lingkungan individu. Faktor internal ini meliputi pengalaman dan pola asuh orang tua. Pengalaman merupakan suatu bentuk emosi, perasaan, tindakan dan kejadian yang pernah dialami dan dirasakan bermakna serta meninggalkan kesan dalam hidup pada diri individu seseorang. Pengalaman mempengaruhi harga diri karena di dalam pengalaman tercakup keberhasilan atau kegagalan dari perilaku individu sebelumnya. Pengalaman keberhasilan atau kesuksesan dapat meningkatkan harga diri individu, sebaliknya pengalaman kegagalan dapat menurunkan harga diri individu. Sedangkan, pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya yang meliputi cara orang tua menerapkan aturan,

**Universitas Indonesia**

penghargaan maupun hukuman, menunjukkan otoritasnya, memberikan perhatian dan tanggapan kepada anaknya. Pola asuh yang positif yang bersifat mendidik anak akan membentuk harga diri yang positif pada anak.

Berbeda dengan faktor internal, faktor eksternal yang mempengaruhi harga diri meliputi lingkungan dan sosial ekonomi. Lingkungan memberikan pengaruh yang cukup besar kepada remaja terhadap pembentukan harga dirinya baik melalui hubungan yang baik antara remaja dengan orang tua, teman sebaya, guru dan lingkungan sekitar yang mampu menumbuhkan rasa aman dan nyaman dalam penerimaan sosial. Sosial ekonomi merupakan salah satu hal yang mendasari perbuatan seseorang untuk memenuhi dorongan sosial yang memerlukan dukungan finansial yang berpengaruh pada kebutuhan sehari-hari.

Faktor lain yang mempengaruhi harga diri individu dapat dilihat dari pengaruh data demografi seperti usia, jenis kelamin, agama dan suku bangsa.

#### 1. Usia

Harga diri akan mengalami fluktuasi sepanjang masa hidup manusia sesuai dengan tahap perkembangan. Ginting (2009) mengatakan bahwa pada saat bayi berkembang dan lebih memperhatikan serta berinteraksi dengan lingkungannya, dia akan mengalami berbagai emosi seperti rasa percaya, rasa aman dan nyaman. Apabila dia merasa kurang akrab dengan lingkungannya maka akan muncul rasa takut. Sejalan dengan pertambahan usia, masa remaja yang diawali dengan masa pubertas yang mengalami perubahan fisik, fungsi fisiologis, fungsi sosial dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri (harga diri) remaja. Semakin matang usia, individu diharapkan mampu terbentuk konsep diri (harga diri) yang positif.

Pernyataan mengenai usia mempengaruhi harga diri juga diperkuat oleh hasil studi tentang lintas bidang yang mengukur harga diri dari sampel yang sangat besar dan bervariasi, yang melibatkan 324.641 individu dari usia sembilan sampai dengan 90 tahun, menyatakan bahwa harga diri cenderung menurun di masa remaja, meningkat diusia 20-an, mendatar pada usia 30-an dan meningkat di usia 50-an dan 60-an, kemudian menurun diusia 70-an dan 80-an (Baldwin & Hoffman, 2002 dalam Santrock, 2007).

**Universitas Indonesia**

## 2. Jenis Kelamin

Beberapa literatur menuliskan bahwa remaja putri mempunyai harga diri yang lebih rendah dari pada pria. Hal tersebut dibuktikan melalui penelitian *Family Health Study* menemukan bahwa harga diri menurun di antara remaja perempuan dari usia 12-17 tahun. Sebaliknya, harga diri meningkat di antara remaja laki-laki dari usia 12 hingga 14 tahun, kemudian menurun hingga sekitar usia 16 tahun sebelum akhirnya meningkat lagi (Hoffman, 2002). Berdasarkan uraian tersebut, remaja putri cenderung memiliki harga diri negatif dibandingkan dengan remaja pria karena remaja putri lebih cenderung memperhatikan penampilan fisik. Selain itu, remaja pria biasanya memiliki coping yang lebih baik terhadap perubahan yang terjadi di sekelilingnya jika dibandingkan dengan remaja putri.

## 3. Agama

Agama atau kepercayaan memiliki pengaruh cukup kuat dalam mempengaruhi pembentukan harga diri individu. Agama atau kepercayaan dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku individu yang menyangkut tata cara berpikir, bersikap, berkreasi dan bertingkah laku yang tidak dapat dipisahkan dari keyakinan karena keyakinan masuk dalam konstruksi kepribadian individu. Keyakinan agama pada remaja mulai berkembang baik, mereka cenderung lebih memahami mengenai konsep Tuhan. Keteraturan beribadah mulai terlihat pada masa remaja, mereka cenderung memulai komunikasi dengan Tuhan ketika mereka memiliki masalah yang tidak mampu dihadapi sendiri. Mereka menyertakan Tuhan dalam kehidupan yang dijalani.

## 4. Suku Bangsa

Indonesia memiliki suku bangsa yang beraneka ragam. Setiap etnis suku bangsa memiliki ciri khas yang membedakan suku satu dengan suku yang lain. Ciri khas (kebudayaan suku bangsa) yang menjadi karakteristik memiliki pengaruh terhadap kepribadian masyarakat termasuk didalamnya adalah pembentukan harga diri individu.

Selain beberapa faktor yang telah disebutkan di atas, Townsend (2003) juga mendefinisikan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi harga diri menurut pandangannya yang meliputi:

**Universitas Indonesia**

### 1. Persepsi dari diri sendiri dan orang lain

Sesuai dengan sumber dasar pembentukan harga diri yang berasal dari persepsi diri sendiri dan orang lain, maka individu akan membangun harga diri positif atau negatif dipengaruhi oleh dua sumber tersebut. Persepsi diri sendiri mengungkapkan bahwa individu menilai secara personal mengenai perilaku yang telah dilakukan menurut idel diri mereka. Sedangkan persepsi orang lain lebih merujuk pada orang yang dekat dan penting seperti sahabat atau anggota keluarga yang menilai remaja berdasarkan penilaian subjektif mereka. Penilaian yang positif akan membentuk harga diri positif pada remaja, sedangkan penilaian negatif dapat menurunkan harga diri mereka.

### 2. Faktor genetik

Faktor genetik berhubungan dengan penurunan sifat yang didapat dari orang tua. Faktor genetik tersebut diantaranya meliputi penampilan fisik, penyakit, ketrampilan bersosialisasi dan berkomunikasi yang mampu mempengaruhi perkembangan harga diri remaja. Individu yang mampu menerima kekurangan dan mengembangkan kelebihan yang ada dalam dirinya dari hasil genetik akan membentuk harga diri positif. Berbeda dengan remaja yang merasa malu atau tidak puas dengan keadaan diri akan berlanjut pada pembentukan harga diri negatif.

### 3. Faktor lingkungan

Harga diri ternyata tidak hanya dipengaruhi oleh persepsi diri sendiri dan orang lain atau dari faktor genetik saja namun terdapat faktor lain yang juga mempengaruhinya yaitu lingkungan. Lingkungan yang dimaksud merupakan tempat tinggal remaja atau tempat remaja melaksanakan interaksi dengan orang lain. Lingkungan dapat diklasifikasikan lagi menjadi, lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah. Apabila lingkungan remaja tersebut mendukung tahap perkembangan harga diri, maka remaja akan membangun harga diri positif. Berbeda dengan lingkungan remaja yang kurang mendukung terhadap perkembangan harga diri, maka remaja akan banyak mengarah ke pembentukan harga diri negatif.

Berdasarkan penjelasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri individu menurut beberapa ahli dapat diketahui bahwa harga diri secara umum dipengaruhi oleh faktor personal, heriditas, dan lingkungan. Faktor personal menekankan pada persepsi individu terhadap dirinya sendiri, usia, jenis kelamin, agama dan kepercayaan yang diyakini. Faktor heriditas mendasarkan bahwa terdapat hubungan genetik dalam hal pembentukan harga diri seseorang. Sedangkan faktor lingkungan dispesifikan menjadi lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah, termasuk didalamnya juga mengenai persepsi orang lain dalam penilaian terhadap diri kita dan komunitas (suku bangsa). Ketiga faktor tersebut bersifat saling mempengaruhi, artinya tidak hanya salah satu faktor saja yang mampu mempengaruhi pembentukan harga diri remaja, namun merupakan satu kesatuan.

## **2.6 Harga Diri Mempengaruhi Hubungan Sosial**

Perkembangan psikologis remaja dalam hal ini adalah harga diri berhubungan erat dengan perkembangan sosial mereka. Seseorang melakukan hubungan sosial karena memiliki tujuan untuk bersosialisasi dengan orang lain dan karena mereka sadar bahwa mereka adalah makhluk sosial. Interaksi sosial dapat terjalin dengan baik apabila psikologis individu juga baik, dalam hal ini adalah harga diri. Harga diri mempengaruhi hubungan sosial remaja yang dapat dilihat dari perilaku mereka ketika berinteraksi dengan kelompok sosialnya. Remaja dengan harga diri negatif akan cenderung menghindari dari kelompok sosial, sedangkan remaja dengan harga diri positif mereka senang dengan kelompok sosial, pencapaian yang telah dicapai dan menerima kekurangan yang terdapat pada dirinya. Salah satu bentuk sederhana dari hubungan sosial adalah interaksi sosial. Berikut akan disampaikan mengenai hubungan harga diri dengan interaksi sosial pada remaja.

### **2.6.1 Harga diri dan Interaksi Sosial pada Remaja**

Cobb (2001) dalam bukunya menyebutkan bahwa dua sumber penting pada harga diri remaja berasal dari interaksi dalam kelompoknya atau teman sebaya dan kepuasan terhadap citra tubuh. Interaksi dalam kelompok berkaitan dengan perkembangan sosial, sedangkan citra diri berhubungan dengan perkembangan

fisik yang terjadi pada masa remaja. Harga diri dan interaksi sosial memiliki hubungan yang saling timbal balik, artinya harga diri mampu mempengaruhi kemampuan remaja dalam berinteraksi sosial dan sebaliknya. Interaksi sosial yang terjadi pada remaja dapat terjadi pada beberapa setting yaitu di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Ali & Asrori, 2011).

Harga diri dan hubungannya dengan interaksi sosial remaja dapat diidentifikasi bahwa individu yang mengembangkan harga diri positif akan cenderung aktif dalam melakukan hubungan sosial ketika penerimaan terhadap nilai personal baik, dan remaja akan cenderung menarik diri dari interaksi sosial apabila nilai personal dinilai kurang memuaskan (Steinberg, 2002). Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Alavi dan Askaripur (2003) mengenai hubungan antara harga diri dan kepuasan kerja pada karyawan di organisasi pemerintah dengan metode penelitian deskriptif korelatif menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan bermakna antara harga diri dan kepuasan kerja pada karyawan di organisasi pemerintahan. Hubungan positif tersebut ditunjukkan dengan karyawan yang memiliki harga diri positif memiliki tingkat kepuasan kerja yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan karyawan dengan harga diri negatif. Penelitian lain yang serupa dilakukan oleh Hartanti (2007) yang meneliti mengenai hubungan antara konsep diri dengan kompetensi interpersonal pada pengurus Unit Kegiatan Mahasiswa Universitas Diponegoro (UKM Undip). Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kompetensi interpersonal pengurus UKM Undip.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui hubungan mengenai harga diri sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi ketrampilan hubungan sosial remaja. Penilaian personal remaja yang baik dihubungkan dengan kepemilikan harga diri yang positif, sedangkan penilaian personal yang negatif dapat dihubungkan dengan kepemilikan harga diri negatif. Remaja dengan harga diri positif cenderung akan bersifat lebih terbuka dan terlibat dalam interaksi sosial yang bermakna. Sedangkan remaja dengan harga diri negatif cenderung menarik diri dari lingkungan sosial.

**Universitas Indonesia**

### 2.6.2 Organisasi sebagai Interaksi Sosial Remaja

Interaksi sosial dapat terjadi ketika individu satu dengan yang lainnya mengadakan komunikasi dalam rangka melaksanakan hubungan sosialnya. Interaksi sosial dapat bersifat formal maupun non-formal. Interaksi non-formal lebih sering terjadi ketika seseorang berinteraksi dengan anggota keluarga maupun teman sebaya. Sedangkan interaksi formal umumnya terjadi pada perkumpulan formal seperti organisasi.

Organisasi adalah wadah yang memungkinkan masyarakat dapat meraih hasil yang sebelumnya tidak dapat dicapai oleh individu secara sendiri-sendiri. Organisasi merupakan suatu unit terkoordinasi yang terdiri setidaknya dua orang yang berfungsi mencapai satu sasaran yang dirumuskan sebagai tujuan bersama (Rivai, 2007). Berdasarkan alat koordinasi dalam pencapaian tujuan organisasi, organisasi dibedakan menjadi tiga yaitu organisasi formal, sosial, dan informal (Purniawan, 1998 dalam Diana, 2001). Organisasi formal yang merupakan organisasi yang memiliki tujuan dan jenjang kewenangan yang jelas, umumnya dicirikan memiliki sistem koordinasi yang bersifat rasional dan terencana sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu juga terdapat organisasi sosial yang merupakan jenis organisasi dengan pola koordinasi yang bersifat spontan dan secara tidak langsung muncul dari interaksi sekelompok orang tanpa melibatkan adanya koordinasi untuk mencapai tujuan organisasi. Jenis organisasi yang ketiga yaitu organisasi informal yang merupakan jenis dengan pola koordinasi yang lahir dikalangan anggota-anggota organisasi formal yang tidak terdapat dalam cetak birunya.

Organisasi sebagai salah satu wadah interaksi sosial karena di dalam organisasi terjadi kerjasama dan komunikasi antara individu satu dengan individu yang lain dalam merumuskan tujuan bersama dan konsisten untuk mencapainya. Pola interaksi individu dalam organisasi pun dapat bermacam-macam sesuai dengan jenis organisasi yang dijalankan.

Individu memutuskan untuk bergabung dalam suatu organisasi karena beberapa alasan. Beberapa alasan yang mempengaruhi seseorang berorganisasi menurut Hasibuan (2008) diantaranya adalah bahwa individu yang bergabung dalam suatu organisasi merasa memiliki nasib yang sama. Perasaan memiliki nasib yang sama membuat seseorang terikat untuk bergabung di dalam suatu organisasi. Karena memiliki perasaan tersebut, individu-individu yang ada di dalam organisasi akan saling bekerjasama untuk memperoleh apa yang mereka inginkan. Selain itu, adanya tujuan yang ingin dicapai untuk kepentingan yang sama juga menjadi salah satu latar belakang individu bergabung dalam suatu organisasi. Tujuan atau kepentingan yang sama seringkali membuat seseorang masuk di dalam organisasi. Hal ini terjadi karena setiap individu di dalamnya merasa memiliki visi dan misi yang sama. Anggota dalam organisasi umumnya juga menginginkan supaya organisasinya tersebut dapat berjalan dengan efektif.

Organisasi juga merupakan wadah perkumpulan sosial yang di dalamnya terjadi interaksi atau hubungan sosial. Merujuk pada interaksi sosial, manusia selain sebagai makhluk individu juga berperan sebagai makhluk sosial yang memerlukan orang lain dan membutuhkan kelompok atau masyarakat untuk saling bergantung dan berinteraksi satu sama lain. Melalui interaksi ini, mereka dapat berkomunikasi dengan baik mengenai apa yang mereka inginkan dalam kelompoknya. Selain sebagai wadah perkumpulan sosial, organisasi memiliki andil dalam pengaktualisasian diri dari para anggotanya sesuai dengan piramida kebutuhan manusia bahwa manusia memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi yaitu aktualisasi diri (Maslow, 1954 dalam Robbins, 2002). Bentuk dari aktualisasi remaja adalah dengan mengikuti organisasi remaja baik di lingkungan masyarakat maupun sekolah.

#### **2.6.2.1 Organisasi Remaja di Masyarakat**

Remaja merupakan periode kehidupan yang selalu diwarnai dengan semangat sosial yang tinggi. Mereka senang mencoba sesuatu yang baru yang lebih bersifat komunitas atau berkelompok, termasuk dalam hal ini adalah berorganisasi. Organisasi remaja dapat terbentuk baik di lingkungan tempat mereka tinggal

**Universitas Indonesia**

(masyarakat) maupun di lingkungan dimana mereka menimba ilmu (sekolah). Menurut Rungkut (2010), organisasi remaja dalam lingkup masyarakat dapat terdiri dari beberapa macam, dua diantaranya adalah karang taruna dan organisasi remaja keagamaan.

#### 1. Karang Taruna

Karang taruna merupakan wadah pembinaan pembangunan dan pengembangan remaja dibidang kesejahteraan sosial. Karang taruna merupakan organisasi pengembangan remaja yang didirikan atas dasar kesadaran dan rasa tanggung jawab sosial dari, oleh, dan untuk masyarakat. Sebagai organisasi sosial remaja, karang taruna merupakan wadah pembinaan dan pengembangan serta pemberdayaan dalam upaya mengembangkan kegiatan ekonomi produktif dan pemberdayaan potensi yang tersedia di lingkungan sekitar remaja. Peran remaja dalam organisasi karang taruna meliputi melatih organisasi, mengadakan kegiatan kerja bakti kebersihan, penataan lingkungan, dan mengadakan lomba yang berorientasi mengembangkan kreativitas dan produktivitas masyarakat sekitar.

#### 2. Organisasi Remaja Keagamaan

Organisasi remaja keagamaan dapat berbagai macam bentuknya. Umumnya mereka berperan sebagai wadah organisasi yang bergerak untuk menyusun suatu program kerja yang bertujuan dengan keagamaan. Karakteristik yang ditunjukkan biasanya adalah ikatan mereka yang kuat dan aktif memperjuangkan nilai-nilai agama yang mereka percayai.

Organisasi remaja dimasyarakat menekankan pada pemberdayaan masyarakat untuk mewujudkan suatu kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan aktif. Organisasi ini bergerak dalam rangka meningkatkan produktivitas remaja di lingkungan masyarakat dengan membuat program yang bersifat membangun masyarakat baik dai segi perekonomian, kesehatan, dan kemandirian. Remaja merupakan harapan masyarakat sebagai generasi penerus kegiatan sosial di lingkungan masyarakat.

### 2.6.2.2 Organisasi Remaja di Sekolah

Organisasi remaja tidak hanya terbatas di lingkungan masyarakat saja, tetapi terdapat juga organisasi di lingkungan sekolah. Hal tersebut dilatarbelakangi bahwa remaja sesuai dengan kronologi usianya dan tingkat pendidikan, mereka umumnya masih bersekolah di sekolah menengah maupun perguruan tinggi. Sistem yang dijalankan juga berbeda antara organisasi di masyarakat dengan organisasi di sekolah. Organisasi sekolah merupakan organisasi bersifat formal karena mereka berada di bawah naungan dinas pendidikan. Organisasi remaja di sekolah bergerak dalam rangka mewujudkan tujuan seluruh warga sekolah yang dibuat dalam bentuk program kerja sekolah. Organisasi sekolah dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, seperti (Riyadi, 2010):

#### 1. OSIS

OSIS merupakan wadah organisasi yang terdapat di sekolah, beranggotakan siswa/siswi atau peserta didik sekolah yang bersangkutan, dibentuk dalam usaha untuk mencapai tujuan bersama, yaitu mendukung terwujudnya pembinaan kesiswaan. Peran OSIS sebagai organisasi remaja di sekolah adalah sebagai wadah kegiatan siswa di sekolah dengan tujuan pembinaan kesiswaan, dan sebagai penggerak/ motivator dalam mencapai tujuan organisasi sekolah. Selain itu, OSIS juga memiliki peranan yang bersifat preventif, artinya OSIS dapat menggerakkan sumber daya yang ada secara eksternal OSIS mampu mengadaptasi dengan lingkungan, seperti menyelesaikan persoalan perilaku menyimpang siswa dan sebagainya.

#### 2. Senat Mahasiswa (SM)

Senat Mahasiswa merupakan organisasi mahasiswa intra-universitas. Pada umumnya Senat Mahasiswa dimaksudkan sebagai lembaga eksekutif, sedangkan fungsi legislatifnya dijalankan badan lain yang disebut Badan Perwakilan Mahasiswa (BPM). Dalam perkembangannya, Senat Mahasiswa berubah menjadi lembaga legislatif, termasuk di tingkat fakultas. Lembaga eksekutifnya adalah badan pelaksana Senat Mahasiswa. Belakangan nama badan pelaksana diganti dengan istilah yang lebih praktis Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM).

### 3. BEM

Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) merupakan lembaga kemahasiswaan yang menjalankan organisasi serupa pemerintahan (lembaga eksekutif). Badan ini dipimpin oleh ketua/ presiden BEM yang dipilih melalui pemilu mahasiswa setiap tahunnya. BEM umumnya berada pada tingkat universitas maupun fakultas. BEM tingkat universitas menaungi BEM dari setiap fakultas dalam universitas tersebut.

Berdasarkan penjelasan mengenai jenis organisasi yang umumnya diikuti oleh remaja di lingkungan sekolah adalah OSIS, SM, BEM, serta masih banyak lagi jenis yang lainnya. OSIS umumnya dilaksanakan di lingkungan sekolah menengah, sedangkan untuk SM dan BEM dilaksanakan di lingkungan perguruan tinggi. Tujuan umum organisasi sekolah adalah mewujudkan aspirasi warga sekolah dalam mewujudkan tujuan dan kesejahteraan siswa maupun mahasiswa. Selain itu, organisasi sekolah ini berperan juga sebagai penghubung antara aspirasi siswa atau mahasiswa kepada pengurus pendidikan yang lebih tinggi untuk mewujudkan pendidikan yang berkeadilan.

#### **2.6.2.3 Organisasi Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia**

Organisasi kemahasiswaan didefinisikan sebagai salah satu aspek yang sangat penting dalam proses pendidikan di perguruan tinggi. Keberadaan organisasi mahasiswa merupakan wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa untuk memperoleh wawasan, pengalaman kepemimpinan, peningkatan cendekiawan, integritas kepribadian, menanamkan sikap ilmiah, dan pemahaman mengenai arah profesi serta sebagai wadah untuk meningkatkan kerjasama dalam suatu kelompok dan mampu menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan (Mendikbud, 2000).

Organisasi kemahasiswaan di FIK terdiri atas dua jenis yakni badan eksekutif dan badan legislatif. Badan legislatif diwakili dengan adanya Badan Perwakilan Mahasiswa (BPM) FIK UI sebagai salah satu badan legislatif tingkat fakultas. Sedangkan badan eksekutif tingkat fakultas dipegang oleh Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) FIK UI. BPM dan BEM bersifat badan otonom yang sistem

**Universitas Indonesia**

kerja mereka sudah berdiri sendiri dan memiliki sistem keuangan sendiri. Sedangkan organisasi yang lain seperti FPPI, Pertiwat, BMK, dan BSOP & Ners merupakan badan semi otonom yang di bawah kepengurusan BEM dan sistem kerjanya masih berpotongan dengan BEM (terdapat beberapa peraturan yang BEM tetapkan untuk dilaksanakan oleh BEM dan BSO). BPM sendiri memiliki fungsi untuk mengawasi kerja BEM dan BSO lain selama periode kepengurusan satu tahun (Humas FIK UI, 2010).

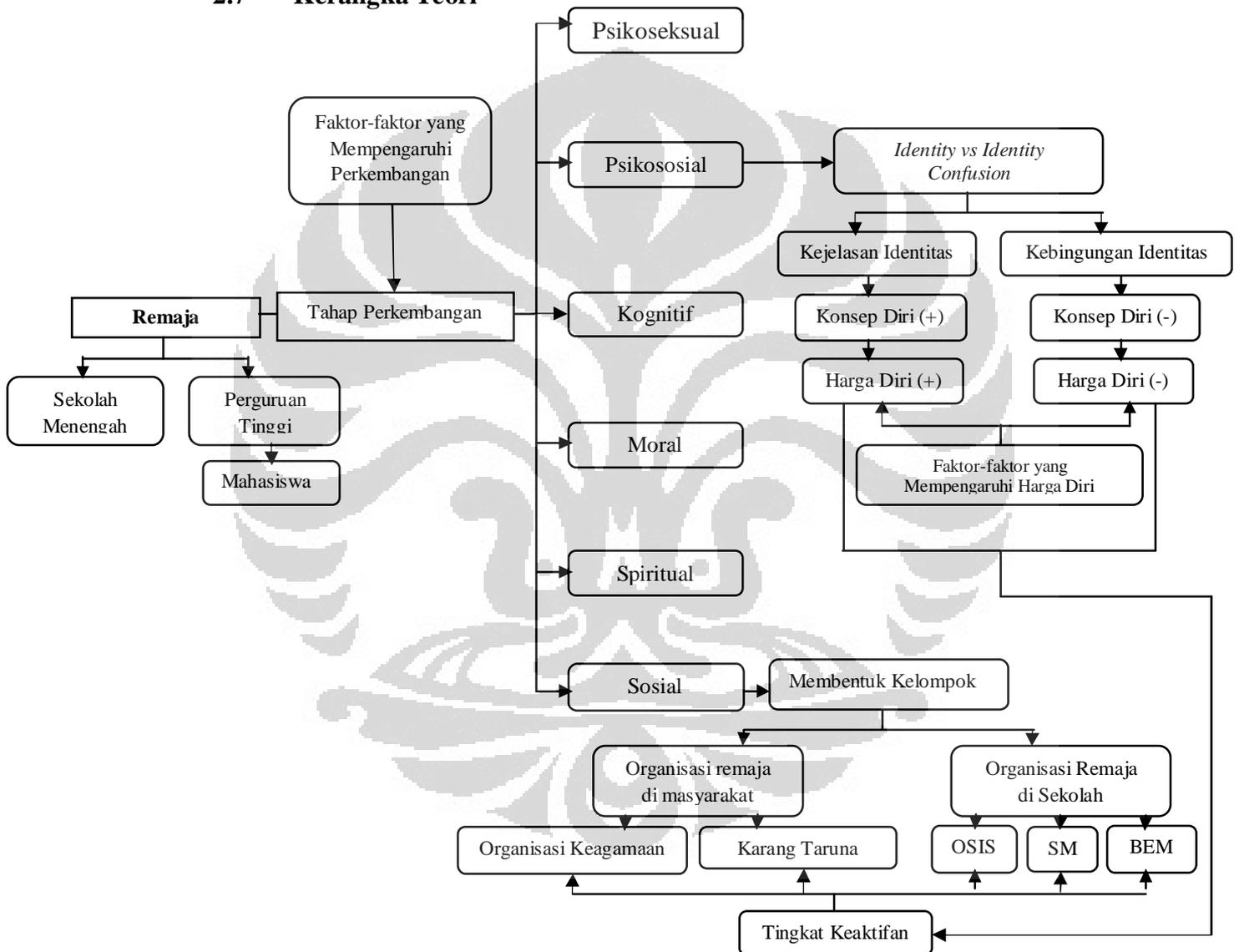
Tujuan organisasi kemahasiswaan bergantung pada bentuk, jenis, dan sifat organisasi yang ada. Seperti FPPI yang lebih bersifat islami. Maka tujuan utama organisasi ini adalah sebagai wadah syiar islam di lingkungan FIK UI. Sedangkan BEM sendiri menjalankan fungsinya sebagai wadah aktivitas mahasiswa yang ingin mengembangkan diri dalam berorganisasi, melakukan kewajibannya sebagai mahasiswa (*agent of change, iron stock*, dll), melaksanakan tri dharma pendidikan (pengabdian, penelitian), serta sebagai badan yang tanggap dengan kebutuhan mahasiswa dan masyarakat terkait dengan perkembangan isu-isu terkini baik dalam skala lokal maupun global.

Nitisemito (1992, dalam Darmawan, 2007) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat dijadikan standar dalam mengukur semangat kerja atau keaktifan dalam suatu organisasi antara lain absensi, kerjasama, kedisiplinan, dan kepuasan partisipasi. Absensi berkaitan dengan frekuensi kehadiran pengurus organisasi setiap rapat dan kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi tersebut. Selain absensi, kerjasama setiap anggota yang tergabung dalam organisasi yang dibentuk untuk dapat mencapai tujuan bersama juga dijadikan standar keaktifan berorganisasi. Kerjasama setiap anggota dapat dilihat dalam kesediaan untuk saling membantu setiap anggota organisasi sehubungan dengan pelaksanaan tugas di dalam organisasi. Parameter selanjutnya yaitu kedisiplinan yang berkaitan dengan sikap atau tingkah laku dalam mematuhi peraturan yang disepakati bersama dalam organisasi tersebut oleh anggota organisasi. Kedisiplinan dapat terlihat dari ketepatan anggota organisasi datang dalam rapat, menyelesaikan tugas, dan menjalankan fungsi serta tanggung jawab dalam setiap melaksanakan program

**Universitas Indonesia**

kerja dari organisasi. Sebagai tambahan, kepuasan partisipasi juga merupakan parameter keaktifan organisasi yang bersifat subjektif. Kepuasan partisipasi ini berkaitan dengan bentuk keadaan emosional yang menyenangkan atau tidak menyenangkan sehubungan dengan pengurus memandang tugas organisasi mereka.

## 2.7 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori Penelitian

Sumber: diolah kembali dari teori Ali dan Asrori, 2011; Drevier, 1976 dalam Townsend, 2003; Erickson, 1963 dalam Santrock 2007; Monks dan Knoers, 2006; Wong et al., 2009.

Kerangka teori di atas menggambarkan hubungan antara tahap perkembangan remaja secara umum. Remaja merupakan tahap transisi antara masa anak menuju masa dewasa. Remaja menurut tingkat pendidikannya umumnya masih belajar di tingkat sekolah menengah ataupun di perguruan tinggi yang disebut sebagai mahasiswa (Monks & Knoers, 2006). Jadi, dengan kata lain mahasiswa dapat disebut juga sebagai remaja yang sedang belajar di perguruan tinggi. Remaja mengalami perkembangan di beberapa aspek meliputi aspek psikoseksual, psikososial, kognitif, moral, spiritual, dan sosial. Aspek perkembangan yang terlihat cukup jelas terjadi pada aspek perkembangan psikososial dan aspek sosial. Menurut teori perkembangan psikososial *Erickson*, remaja berada pada tahap pencarian identitas *versus* kebingungan identitas. Pencarian identitas remaja berkaitan dengan konsep diri remaja, artinya remaja dengan konsep diri yang positif maka akan memiliki kejelasan identitas. Konsep diri dibentuk oleh beberapa aspek diantaranya adalah harga diri yang berhubungan dengan penilaian personal terhadap perilaku sesuai dengan ideal diri.

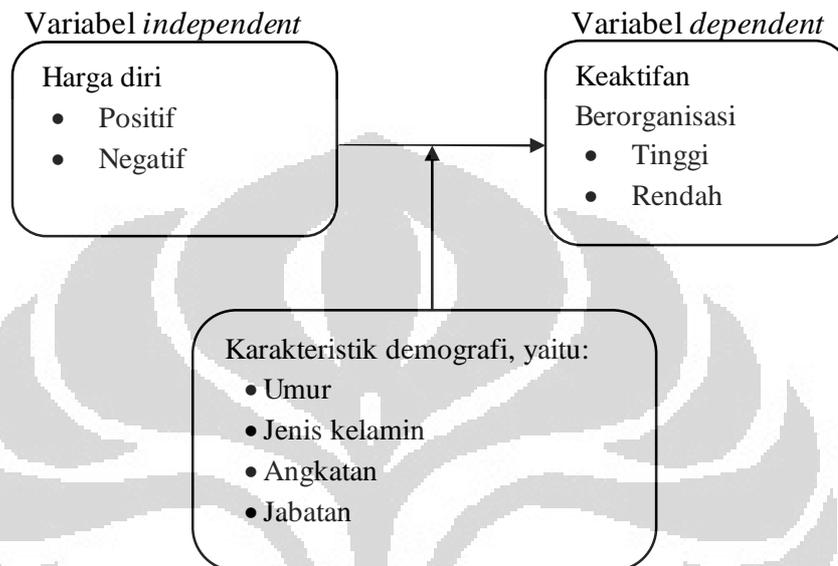
Selain perkembangan psikososial, aspek perkembangan yang terlihat jelas pada remaja adalah perkembangan sosialnya (Wong et al, 2009). Berdasarkan karakteristik perkembangan sosial, remaja cenderung ingin berkelompok (Ali & Asrori, 2011). Salah satu bentuk dari interaksi sosial pada remaja adalah terlibat dalam organisasi remaja. Organisasi remaja dapat terbentuk di lingkungan masyarakat maupun sekolah. Umumnya organisasi remaja di tingkat masyarakat seperti karang taruna atau organisasi remaja keagamaan bersifat informal, sedangkan organisasi remaja di lingkungan sekolah bersifat formal.

Perkembangan psikososial berhubungan erat dengan perkembangan sosial remaja. Remaja yang berhasil dalam melaksanakan tugas perkembangan psikososial mereka akan membentuk identitas diri yang jelas, artinya bahwa remaja tersebut memiliki konsep diri yang positif termasuk harga dirinya yang membangun konsep diri. Remaja dengan konsep harga diri yang positif akan lebih mudah menjalin interaksi dengan lingkungan sosialnya.

## BAB 3

### KERANGKA KONSEP PENELITIAN

#### 3.1 Kerangka Konsep



Gambar 3.1 Kerangka Konsep Penelitian

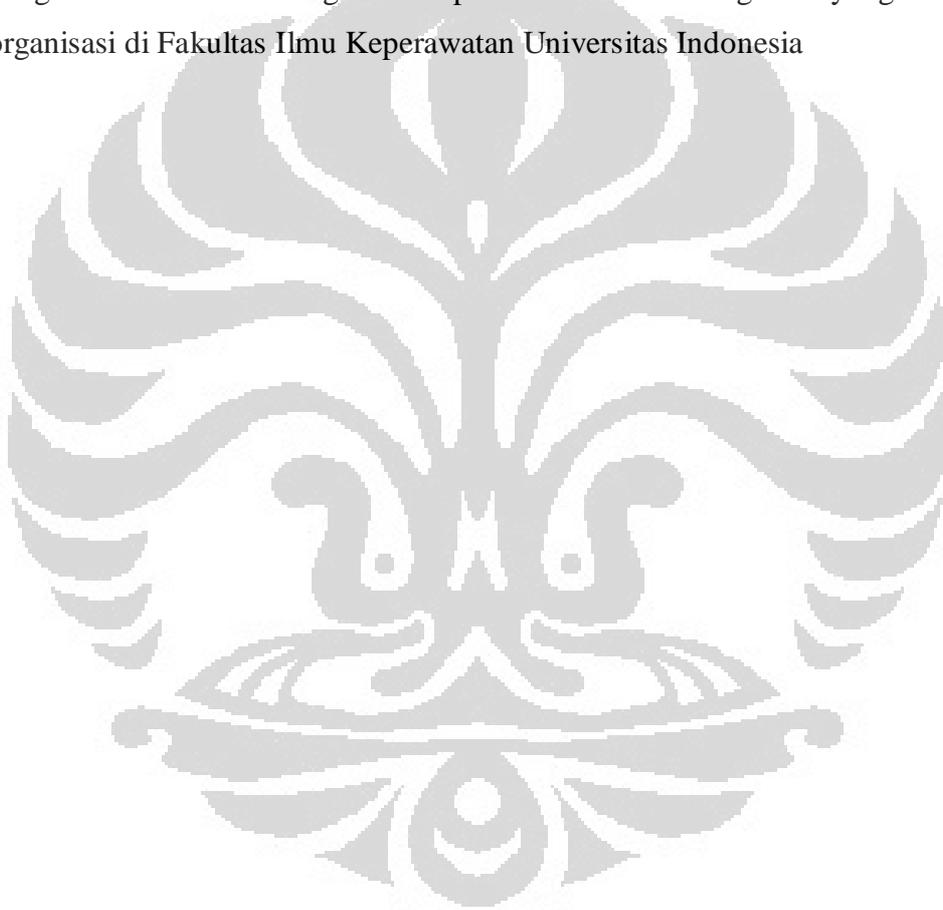
keterangan:

= Faktor yang diteliti

Gambar diatas menggambarkan terdapat tiga variabel, yaitu variabel *independent*, variabel *dependent*, dan karakteristik demografi. Harga diri merupakan variabel *independent*, sedangkan keaktifan berorganisasi merupakan variabel *dependent*, dan karakteristik demografi meliputi umur, jenis kelamin, tahun angkatan, dan jabatan .

### 3.2 Hipotesis

Hipotesis terhadap penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan antar dua variabel yang diteliti, tidak untuk mengetahui kekuatan dari hubungan tersebut. Peneliti merumuskan hipotesis pada penelitian ini yaitu terdapat hubungan harga diri dengan keaktifan berorganisasi pada mahasiswa reguler yang mengikuti organisasi di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Selain itu, peneliti juga merumuskan hipotesis terdapat hubungan antara karakteristik demografi (umur, jenis kelamin, angkatan, dan jabatan) dengan keaktifan berorganisasi pada mahasiswa reguler yang mengikuti organisasi di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia



### 3.3 Definisi Operasional

Tabel 3.1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Jenis Kelamin	gender individu yang menjadi responden	pertanyaan pada data demografi kuesioner	kuesioner	laki-laki perempuan	nominal
Umur	lama hidup mahasiswa terhitung sejak lahir	pertanyaan pada data demografi kuesioner	kuesioner	dalam tahun	interval
Angkatan	tahun masuk mahasiswa tersebut diterima resmi sebagai mahasiswa FIK UI	pertanyaan pada data demografi kuesioner	kuesioner	angkatan 2009, 2010 dan 2011	ordinal
Jabatan	tingkat struktural dan fungsi mahasiswa di dalam organisasi kampus FIK UI	pertanyaan pada data demografi kuesioner	kuesioner	1. BPH INTI 2. Pengurus departemen/ biro 3. Staff	ordinal

Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Alat Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
Harga Diri	persepsi mahasiswa FIK UI reguler yang mengikuti organisasi kemahasiswaan tentang harga dirinya dengan menilai diri sebagai individu yang mampu menerima diri, memiliki kemampuan, merasa diterima, dan berharga.  Harga diri positif jika mereka mau menerima diri apa adanya, percaya diri, puas dengan karakter dan kemampuan diri.	meminta responden untuk menjawab pertanyaan nomor 1, 2, 4, 6, 7, dan 8 mengenai harga diri positif dan nomor 3, 5, 9, dan 10 mengenai harga diri negatif	kuesioner: menggunakan skala <i>likert</i> dengan dua jenis pertanyaan yaitu positif dan negatif.  Pertanyaan positif dengan pilihan sangat setuju (SS) skor = 4, setuju (S) skor = 3, tidak setuju (TS) skor = 2, sangat tidak setuju	1. harga diri positif $\geq$ <i>cut of mean/ median</i> 2. harga diri negatif $<$ <i>cut of mean/ median</i>	ordinal

	Harga diri negatif jika mereka mempersepsikan penghargaan buruk terhadap dirinya sehingga tidak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial	(STS) skor = 1. Sedangkan pertanyaan negatif dengan pilihan sangat setuju (SS) skor = 1, setuju (S) skor = 2, tidak setuju (TS) skor = 3, sangat tidak setuju (STS) skor = 4.	
Keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi	tingkat keikutsertaan mahasiswa sebagai pengurus organisasi FIK UI yang dapat di ukur dari: 1. absensi atau tingkat kehadiran dalam rapat	1. meminta responden untuk menjawab	kuesioner: menggunakan skala <i>likert</i> dengan dua jenis pertanyaan 1. keaktifan tinggi $\geq cut\ of\ mean/ median$ 2. keaktifan rendah $< cut\ of\ mean/ median$ ordinal

---

	pertanyaan nomor1,	yaitu positif dan
	2, dan 7 tentang	negatif.
	frekuensi	Pertanyaan
	kedatangan rapat	positif dengan
	organisasi	pilihan selalu
	kemahasiswaan FIK	skor = 4, sering
	UI	skor = 3,
2. kerjasama dalam	2. meminta	kadang-kadang
organisasi	responden untuk	skor = 2, dan
kemahasiswaan	menjawab	tidak pernah
	pertanyaan nomor 6,	skor = 1.
	8, 9, 10, dan 11	Sedangkan
	tentang frekuensi	pertanyaan
	kepanitiaan dan	negatif dengan
	kontribusi yang	pilihan selalu
	diikuti dalam	skor = 1, sering
	organisasi	skor = 2,
		kadang-kadang

---

- 
- |   |  |                                      |
|---|--|--------------------------------------|
| 3. kedisiplinan dalam mematuhi peraturan organisasi | 3. meminta responden untuk menjawab pertanyaan nomor 3, 13, dan 15 tentang ketepatan waktu datang rapat, menyelesaikan tugas dan menjalankan tugas yang dibebankan ( <i>job description</i> ) selama kepengurusan organisasi mahasiswa | skor = 3, dan tidak pernah skor = 4. |
| 4. kepuasan partisipasi                             | 4. meminta responden untuk menjawab pertanyaan nomor 4, 5, 12, dan 14 tentang  |                                      |
-

---

bentuk keadaan  
emosional yang  
menyenangkan/  
tidak pada pengurus  
dalam memandang  
tugas organisasi

---



## BAB 4

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 4.1 Desain penelitian

Desain penelitian didefinisikan sebagai rancangan dari peneliti terkait penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah kegiatan penelitian sehingga peneliti mampu memperoleh jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah dibuat (Ginting, 2009). Desain penelitian memberikan petunjuk dasar kepada peneliti terhadap langkah-langkah apa saja yang akan dilakukan oleh peneliti supaya penelitian yang dihasilkan dapat memberikan manfaat bagi responden dan masyarakat pada umumnya.

Penelitian ini merupakan penelitian jenis kuantitatif dengan pendekatan deskriptif korelatif yang bertujuan untuk menggambarkan ada tidaknya hubungan antar variabel yang diteliti. Pada penelitian ini yang ingin diketahui oleh peneliti adalah hubungan harga diri dengan keaktifan berorganisasi pada mahasiswa regular Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Desain yang digunakan yaitu *cross sectional* dimana variabel independen dan dependen dikumpulkan dalam waktu yang sama. Desain ini dipilih karena memberikan kemudahan dalam mengidentifikasi hubungan suatu situasi dalam waktu yang singkat.

#### 4.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang akan diteliti dan telah memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh peneliti (Notoatmodjo, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa regular FIK UI. Sedangkan, sampel adalah bagian dari populasi terjangkau yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian melalui *sampling* (Nursalam, 2008). Sampel penelitian diambil dengan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan elemen untuk menjadi sampel berdasarkan pertimbangan yang tidak acak dengan pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri berdasarkan ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Notoatmodjo, 2010).

Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah mahasiswa reguler FIK UI khususnya yang mengikuti kegiatan organisasi mahasiswa. Kriteria inklusi sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Mahasiswa reguler FIK UI dengan usia 18-22 tahun. Penetapan rentang usia didasarkan pada Badan Pusat Statistik (BPS) yang menetapkan batasan usia remaja Indonesia yaitu 14-24 tahun (Sarwono, 2002).
2. Mahasiswa reguler FIK UI yang terdaftar dalam struktural organisasi kemahasiswaan FIK UI periode kepemimpinan 2012/2013.
3. Bersedia menjadi responden.

Besar atau banyaknya sampel yang digunakan dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan metode Isaac dan Michael (1981 dalam Usman & Akbar, 2008):

$$n = \frac{N \cdot (Z_{1-\alpha/2})^2 \cdot P(1-P)}{(N-1)d^2 + (Z_{1-\alpha/2})^2 \cdot P(1-P)}$$

Keterangan:

$(Z_{1-\alpha/2})$  = Standar skor untuk sampel yang dipilih (1,96)

n = jumlah sampel yang dibutuhkan

N = jumlah populasi yang diteliti (perkiraan jumlah mahasiswa reguler yang mengikuti organisasi kemahasiswaan FIK UI yaitu 180 orang)

P = proporsi populasi sebagai dasar asumsi yaitu 50% (P = 0,5)

d = limit dari eror atau presisi absolute 5% (d = 0,05)

Jadi sampel minimal penelitian adalah:

$$n = \frac{N \cdot (Z_{1-\alpha/2})^2 \cdot P(1-P)}{(N-1)d^2 + (Z_{1-\alpha/2})^2 \cdot P(1-P)}$$

$$n = \frac{180 \cdot 3,84 \cdot 0,5(1-0,5)}{(180-1)(0,05)^2 + 3,84 \cdot (0,5)(1-0,5)}$$

$$n = \frac{172,8}{1,4075} = 122,8 \text{ (dibulatkan menjadi 123)}$$

Peneliti mengantisipasi apabila terjadi data yang kurang lengkap atau responden berhenti di tengah jalan, maka jumlah sampel ditambah sebanyak 10% . Koreksi atau penambahan jumlah sampel berdasarkan prediksi sampel *drop out* dari penelitian (Kelana, 2011).

Formula yang digunakan untuk koreksi jumlah sampel adalah :

$$n' = \frac{n}{1-f}$$

Keterangan Rumus:

n' : besar sampel setelah dikoreksi

n : jumlah sampel berdasarkan estimasi sebelumnya

f : prediksi presentase sampel *drop out* (10%)

Jadi sampel minimal setelah ditambah dengan perkiraan sampel *drop out* adalah sebagai berikut:

$$n' = \frac{n}{1-f}$$

$$n' = \frac{123}{1-0.1} = 136,7 \text{ (dibulatkan menjadi 140)}$$

Responden yang terlibat dalam penelitian ini berdasarkan hasil perhitungan dan pembulatan dari peneliti adalah sebanyak 140.

#### 4.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Depok, yaitu di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK UI). Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, kampus ini tepat untuk dijadikan tempat penelitian karena berdasarkan survey pendahuluan ditemukan fenomena harga diri rendah pada organisasi kemahasiswaan FIK UI. Proses penelitian ini dilakukan pada tanggal 20 Maret – 27 April 2012.

#### 4.4 Etika Penelitian

Kode etik penelitian adalah suatu pedoman etika yang berlaku untuk setiap kegiatan penelitian yang melibatkan antara pihak peneliti, pihak yang diteliti dan masyarakat yang memperoleh dampak dari hasil penelitian tersebut (Notoatmodjo, Universitas Indonesia

2010). Etika berlangsung dari awal pembuatan proposal sampai dengan peneliti menuliskan teori dengan benar. Selanjutnya, peneliti melakukan etika penelitian dengan meminta perizinan kepada pihak kemahasiswaan dimana peneliti melakukan penelitian dengan membawa surat rekomendasi berupa surat perizinan dari FIK UI. Setelah mendapat persetujuan dari organisasi terkait, kemudian peneliti menekankan masalah etika pada proses pengumpulan data yang meliputi (Hidayat & Aziz, 2008):

#### 1. *Inform consent*

Inform consent merupakan lembar persetujuan antara peneliti dengan responden atau objek penelitian. Tujuan dibuatnya *inform consent* ini supaya responden mengetahui maksud dan tujuan penelitian serta dampak yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan. Apabila responden yang dipilih tidak bersedia, peneliti menghormati hak responden.

Pada *inform consent* sudah mencakup *self determination*, *privacy*, dan *fair treatment*. Pada *self determination*, peneliti memberikan penjelasan kepada calon responden mengenai kesediaan responden untuk terlibat atau tidak terlibat pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Calon responden yang bersedia untuk terlibat dalam penelitian kemudian dicatat oleh peneliti pada catatan calon responden tetap. Sedangkan *privacy* berkaitan dengan penjelasan kepada responden yang bersedia terlibat dalam penelitian terkait informasi yang disampaikan oleh responden pada lembar kuisisioner. Selanjutnya *fair treatment* dimana peneliti memberikan penjelasan kepada responden yang terlibat dalam penelitian apabila selama mengisi kuisisioner terdapat pertanyaan yang menyinggung perasaan responden atau responden merasa tidak nyaman dengan pertanyaan yang diajukan, maka responden berhak untuk keluar menjadi responden tetap.

#### 2. *Anonymity* (tanpa nama)

Peneliti menjaga kerahasiaan responden dan keterlibatan responden dalam penelitian yang dilakukan. Nama responden tidak dicatat dimanapun. Semua kuisisioner yang telah terisi hanya diberikan nomor kode yang tidak bisa digunakan untuk mengidentifikasi identitas responden. Apabila hasil penelitian ini

**Universitas Indonesia**

dipublikasikan, tidak ada satu identifikasi yang berkaitan dengan responden di tampilkan dalam publikasi tersebut.

### 3. *Confidentiality* (kerahasiaan)

Peneliti harus dapat menjamin kerahasiaan responden. Semua data dalam penelitian yang mencantumkan identitas responden dan tempat penelitian hanya digunakan untuk kepentingan penelitian dan dapat dihapus apabila sudah tidak dipergunakan kembali.

## 4.5 Alat Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan alat ukur penelitian kuesioner. Kuesioner yang digunakan dalam proses penelitian ini terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama berisi pertanyaan yang berkaitan dengan data demografi responden (usia, jenis kelamin, angkatan, dan jabatan dalam kepengurusan organisasi kemahasiswaan) dan variabel penelitian. Bagian kedua kuesioner penelitian mencantumkan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan gambaran harga diri. Sedangkan bagian ketiga kuesioner penelitian mencantumkan beberapa pertanyaan yang menggambarkan tingkat keaktifan berorganisasi.

Kuesioner yang peneliti gunakan pada penelitian ini mengadaptasi dari kuesioner yang sudah ada dan telah dilakukan uji validitas dan reabilitas. Pengadaptasian dilakukan khusus untuk pernyataan yang terkait dengan variabel harga diri. Sedangkan untuk pernyataan yang terkait variabel keaktifan berorganisasi dirancang oleh peneliti sendiri berdasar pada definisi operasional penelitian.

Kuesioner terkait harga diri mengadaptasi pada skala *Rosenberg's self-esteem scale* (1965, dalam Roth, 2011) yang umum digunakan untuk mengukur harga diri. Kuesioner ini telah dialih bahasa kedalam bahasa indonesia oleh Shofiati (2004) dalam skripsi psikologi yang berjudul gambaran harga diri dan frekuensi *teatsting* pada remaja. *Scoring* untuk setiap item pernyataan pada kuesioner mengalami modifikasi dari peneliti yaitu menggunakan skala *likert* dengan ketentuan nilai minimal untuk setiap item adalah satu dan nilai maksimal adalah empat.

**Universitas Indonesia**

Kuesioner terkait variabel keaktifan berorganisasi dikembangkan sendiri oleh peneliti dengan melihat definisi operasional yang telah disusun sebelumnya. Proses pengembangan tersebut dijadikan dalam bentuk pernyataan positif dan negatif. Sama seperti sistem *scoring* pada variabel harga diri, setiap item pada kuesioner keaktifan berorganisasi dinilai menggunakan skala *likert* dengan ketentuan nilai minimal adalah satu dan nilai maksimal adalah empat.

Daftar pertanyaan berisi kuesioner pernyataan mengenai harga diri dan pernyataan mengenai keaktifan berorganisasi mahasiswa dengan jumlah keseluruhan adalah 25. Metode pengisian jawaban dari pernyataan kuesioner dengan menggunakan skala *likert* yang diisi dengan memberikan tanda *checklist* (✓) pada pilihan yang sesuai. Distribusi pertanyaan berdasarkan komponen penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Distribusi Pertanyaan Kuesioner

No	Komponen	No.Soa	Pernyataan	Jumlah Soal
<b>Harga Diri</b>				
1	Penerimaan diri sendiri	6, 8	Positif	2
		10	Negatif	1
2	Perasaan diterima	7	Positif	1
		9	Negatif	1
3	Perasaan mampu	2, 4	Positif	2
		3	Negatif	1
4	Perasaan berharga	1	Positif	1
		5	Negatif	1
<b>Keaktifan Berorganisasi</b>				
1	Absensi	1, 14	Tinggi	2
		5	Rendah	1
2	Kerjasama	2, 7, 8, 9	Tinggi	4
			Rendah	0

No	Komponen	No.SoaI	Pernyataan	Jumlah Soal
3	Kedisiplinan	3, 4, 12, 15	Tinggi	4
			Rendah	0
4	Kepuasan partisipasi	10, 11, 13 6	Tinggi	3
			Rendah	1
Total jumlah soal				25

Interpretasi nilai kuesioner tersebut adalah untuk bagian pernyataan yang terkait dengan kategori harga diri positif, apabila responden mengisi dengan pilihan sangat setuju (SS) maka skornya = 4, setuju (S) = 3, tidak setuju (TS) = 2, sangat tidak setuju (STS) = 1. Sedangkan untuk kategori harga diri negatif, apabila responden mengisi dengan pilihan sangat setuju (SS) maka skornya = 1, setuju (S) = 2, tidak setuju (TS) = 3, sangat tidak setuju (STS) = 4.

Kuesioner bagian kedua yang terkait kategori keaktifan berorganisasi tinggi, apabila responden mengisi dengan pilihan selalu maka skornya = 4, sering = 3, jarang = 2, tidak pernah = 1. Sedangkan untuk keaktifan berorganisasi rendah, apabila responden mengisi dengan pilihan selalu maka skornya = 1, sering = 2, jarang = 3, tidak pernah = 4.

Nilai maksimal untuk pernyataan kuesioner terkait harga diri bernilai 40, sedangkan nilai minimalnya adalah 10. Sedangkan untuk pernyataan kuesioner terkait keaktifan berorganisasi memiliki nilai maksimal 60, nilai minimal 15. Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, peneliti menyusun kategori pembagian skor untuk variabel harga diri yaitu positif jika skor  $\geq$  *cut of mean/ median* dan harga diri negatif jika skor  $<$  *cut of mean/ median*. Sedangkan skor untuk variabel keaktifan berorganisasi yaitu keaktifan tinggi jika skor  $\geq$  *cut of mean/ median* dan keaktifan rendah jika skor  $<$  *cut of mean/ median*.

Selain pernyataan yang menyangkut variabel penelitian, kuesioner penelitian juga berisi data demografi yang terdiri dari usia, jenis kelamin, angkatan, dan jabatan

dalam organisasi kemahasiswaan. Data ini hanya diperlukan untuk mengetahui karakteristik responden apakah sesuai dengan karakteristik inklusi sampel yang telah ditetapkan oleh peneliti.

#### 4.6 Uji Validitas dan Realibilitas

Sebelum kuesioner digunakan kepada sampel penelitian yang sebenarnya, peneliti melakukan melakukan uji coba instrumen. Uji coba tersebut dilakukan kepada 30 mahasiswa reguler yang mengikuti organisasi kemahasiswaan di Fakultas Teknik Universitas Indonesia yang dilaksanakan pada 20 Maret 2012 dengan pertimbangan bahwa kelompok tersebut termasuk dalam kriteria inklusi sampel penelitian dengan tempat fakultas yang berbeda. Uji coba instrumen tersebut dilakukan dengan maksud untuk menguji apakah pertanyaan yang telah dibuat peneliti telah memenuhi uji validitas dan realibilitas kuesioner sebelum kuesioner tersebut diberikan kepada responden.

##### 4.6.1 Uji Validitas

Suatu variabel dalam bentuk pertanyaan kuesioner dinyatakan valid apabila skor variabel tersebut berkorelasi secara signifikan dengan skor aslinya, artinya bahwa peneliti melihat antara perbandingan  $r$  tabel *product moment* dari Pearson dengan  $r$  hitung. Apabila hasil  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel *product moment* dari Pearson maka pernyataan kuesioner yang dibuat adalah valid, namun apabila hasil menunjukkan kebalikan maka pernyataan kuesioner bersifat tidak valid. Pertanyaan kuesioner tidak valid, maka pertanyaan tersebut harus dihilangkan atau diubah menjadi bentuk pertanyaan baru. Persamaan yang digunakan untuk mencari  $r$  hitung adalah dengan Pearson Product Moment (Hastono & Sabri, 2007):

$$r = \frac{n(\Sigma xy) - \Sigma x \Sigma y}{\sqrt{[n\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2][n\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2]}}$$

Keterangan:

$r$	= koefisien valid	$\Sigma xy$	= jumlah hasil antara skor item dengan skor total
$n$	= jumlah responden	$\Sigma x^2$	= jumlah kuadrat skor item

Universitas Indonesia

$\Sigma y^2$  = jumlah kuadrat skor total                       $\Sigma y$  = jumlah skor total  
 $\Sigma x$  = jumlah skor setiap item

Hasil  $r$  hitung yang diperoleh dari persamaan tersebut atau dengan menggunakan *software* statistik kemudian dibandingkan dengan  $r$  tabel. Ketentuan yang harus dipenuhi sebelum mencari  $r$  tabel yaitu peneliti menghitung terlebih dahulu *degree of freedom* ( $df$ ). Persamaan yang digunakan yaitu  $df = n - 2$ , dengan  $n$  adalah jumlah responden uji coba. Berikut merupakan tabel nilai koefisien korelasi  $r$ .

Tabel 4.2 Nilai Koefisien Korelasi “ $r$ ” *Product Moment* dari Pearson

df <i>(degree of freedom)</i>	banyaknya variabel yang dikorelasikan	
	2	
	harga “ $r$ ” pada taraf signifikansi	
	5%	1%
1	0,997	1,000
2	0,960	0,990
3	0,878	0,959
4	0,811	0,917
5	0,754	0,847
6	0,707	0,834
7	0,666	0,798
8	0,632	0,765
9	0,602	0,735
10	0,576	0,708
11	0,558	0,684
12	0,532	0,661
13	0,514	0,641
14	0,497	0,628
15	0,482	0,606
16	0,468	0,590

df <i>(degree of freedom)</i>	banyaknya variabel yang dikorelasikan	
	2	
	harga "r" pada taraf signifikansi	
	5%	1%
17	0,456	0,675
18	0,444	0,661
19	0,433	0,649
20	0,423	0,587
21	0,413	0,526
22	0,404	0,515
23	0,396	0,505
24	0,388	0,496
25	0,381	0,487
26	0,374	0,478
27	0,367	0,470
28	0,361	0,468
29	0,355	0,456
30	0,349	0,449

Sumber: Hastono (2007)

Peneliti melakukan uji validitas kepada 30 mahasiswa Fakultas Teknik yang aktif berorganisasi sehingga diperoleh  $df = 28$ . Pada taraf signifikan 5% dan  $df$  (28) diperoleh  $r$  tabel 0,361. Hasil uji validitas untuk kuesioner terkait variabel harga diri dengan membandingkan  $r$  tabel dengan  $r$  hitung, terdapat empat dari sepuluh pernyataan yang tidak valid yaitu pernyataan nomor 4, 8, 9, dan 10. Sedangkan untuk kuesioner keaktifan berorganisasi terdapat tujuh dari lima belas pernyataan yang tidak valid yaitu pernyataan nomor 3, 4, 5, 6, 7, 8, dan 10.

#### 4.6.2 Uji Realibilitas

Uji realibilitas dilakukan setelah semua pertanyaan dalam instrumen penelitian dinyatakan valid. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil

pengukuran tetap konsisten apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih (Hastono, 2007). Realibilitas suatu instrumen penelitian ditentukan berdasarkan perhitungan statistik dengan rentang 0-1. Nilai 1 menunjukkan realibilitas yang sempurna, tetapi angka ini jarang diperoleh karena selalu terjadi kesalahan secara acak (*random*) beberapa derajat pengukuran. Persamaan yang digunakan untuk mengetahui realibilitas instrumen penelitian adalah (Kelana, 2011):

$$r = \left[ \frac{k}{k-1} \right] \left[ 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

r = reabilitas instrument

k = banyaknya butir pertanyaan

$\sum \sigma_b^2$  = total varian butir pertanyaan

$\sigma_t^2$  = total varians

Penetapan uji reabilitas ditentukan oleh dua hal yaitu *r crombach alpha* dan *r tabel*. Instrument penelitian dikatakan realibel apabila *r crombach alpha*  $\geq$  *r tabel*. Nilai *r tabel* yang umum digunakan untuk menentukan uji realibilitas adalah 0,6. Selain itu juga dapat dilihat dengan melihat nilai *crombach alpha* total kemudian membandingkannya dengan *crombach alpha* setiap pertanyaan. Pernyataan kuesioner dikatakan realibel apabila *crombach alpha* setiap pertanyaan nilainya tidak lebih dari *crombach alpha* total. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan program *software* statistik untuk mengetahui *r crombach alpha* dari instrumen penelitian yang diuji.

Hasil uji coba reabilitas instrument penelitian pada kuesioner terkait variabel harga diri menunjukkan nilai *crombach alpha* total adalah 0,731 yang menunjukkan bahwa semua pernyataan pada kuesioner harga diri telah realibel untuk digunakan. Sedangkan untuk kuesioner terkait keaktifan berorganisasi nilai *crombach alpha* total adalah 0,740. Terdapat dua pernyataan pada kuesioner ini yang memiliki *crombach alpha* yang lebih dari *crombach alpha* total yaitu pernyataan nomor 5 (0,784) dan pernyataan nomor 6 (0,759).

Setelah diketahui hasil uji validitas dan reabilitas instrumen penelitian, peneliti melakukan perbaikan pada beberapa instrument penelitian yang tidak valid dan tidak realibel. Perbaikan tersebut dilakukan dengan mengubah susunan pernyataan menjadi kalimat yang lebih mudah dipahami untuk pembaca. Setelah dilakukan perbaikan, peneliti melakukan uji keterbacaan kepada lima orang mahasiswa untuk mengecek apakah kalimat yang sudah diperbaiki lebih dapat mudah dimengerti. Hasil uji keterbacaan menunjukkan hasil bahwa responden mudah mengerti kalimat dari instrumen yang sudah diperbaiki.

#### **4.7 Proses Pengumpulan Data**

Pengumpulan data penelitian berdasarkan prosedur dibawah ini:

1. Setelah proposal penelitian disetujui dan disahkan oleh dosen pembimbing dan koordinator mata ajar, peneliti segera mengajukan surat permohonan izin untuk melakukan penelitian kepada bagian KPS S1 FIK UI
2. Setelah disetujui oleh bagian akademik FIK UI, peneliti meminta persetujuan kepada ketua melalui humas organisasi mahasiswa FIK UI
3. Selanjutnya, peneliti memberikan penjelasan kepada humas organisasi mahasiswa FIK UI untuk melakukan pengumpulan data
4. Peneliti bersama humas organisasi mahasiswa bersama-sama menentukan sampel yang akan terlibat dalam penelitian sesuai dengan kriteria sampel yang telah ditetapkan
5. Setelah mendapat calon responden, peneliti memberikan penjelasan dan meminta persetujuan calon responden untuk menjadi responden penelitian
6. Selanjutnya setelah calon responden bersedia menjadi responden penelitian, peneliti menjelaskan isi dari lembar *inform consent* kepada responden
7. Apabila responden telah memahami dan menyetujui, peneliti meminta tanda tangan responden sebagai tanda persetujuan
8. Peneliti memberikan penjelasan tentang cara pengisian kuisisioner dan memberikan responden untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti

9. Peneliti memulai proses pengumpulan data dengan memberikan kuisisioner kepada responden dan selanjutnya dilanjutkan dengan pengumpulan kembali kuisisioner yang telah diisi oleh responden.

## 4.8 Pengolahan dan Analisis Data

### 4.8.1 Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan salah satu langkah yang penting dalam penelitian karena data yang diperoleh langsung dari penelitian masih mentah, belum memberikan informasi jelas, dan belum siap untuk disajikan. Pengolahan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan sistem pengolahan data manual dan komputer dengan langkah-langkah sebagai berikut (Notoatmodjo, 2010):

1. *Editing*

Peneliti melakukan pengecekan kuisisioner dengan memastikan kelengkapan, kejelasan, relevansi dan konsistensi jawaban responden. Pengecekan kuisisioner dilakukan setiap kali peneliti menerima hasil kuisisioner yang telah diisi oleh responden dengan melakukan *checklist* pada lembar pengecekan kuisisioner.

2. *Coding*

Peneliti merubah data berbentuk huruf menjadi data berbentuk angka. Pengkodean dilakukan pada setiap bagian kuisisioner, mulai dari karakteristik responden sampai pada jawaban responden terhadap pernyataan kuisisioner. Untuk kuisisioner harga diri, pernyataan positif diberi skor 4=SS, 3=S, 2=TS, dan 1=STS, dan sebaliknya untuk pernyataan negatif. Untuk kuisisioner keaktifan berorganisasi, pernyataan positif diberi skor 4=Srg, 3=Sll, 2=Jrg, dan 1=Td, dan sebaliknya untuk pernyataan negatif.

3. *Processing*

Peneliti memasukkan (*entry*) data kuisisioner yang telah diisi oleh responden ke paket komputer. Data kuisisioner yang telah dilakukan proses *editing* (pengecekan kelengkapan data) dan *coding* (pengubahan data berbentuk huruf menjadi data berbentuk angka) dilanjutkan dengan memasukkan hasil *editing* ke paket komputer.

4. *Cleaning*

Peneliti melakukan pengecekan kembali data yang sudah dimasukkan ke paket komputer. Setelah data hasil penelitian yang sudah mengalami proses *editing*,

**Universitas Indonesia**

*coding* dan telah dimasukkan ke paket komputer (*processing*), maka langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah mengecek kembali kelengkapan data yang sudah dimasukkan ke dalam paket komputer sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan tahap analisa data.

#### 4.8.2 Analisis Data

##### 1. Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik masing-masing variabel yang diteliti. Analisis univariat dalam penelitian ini menggambarkan frekuensi dari seluruh variabel yang diteliti yaitu karakteristik responden (umur, jenis kelamin, angkatan, dan jabatan), variabel independen (harga diri) serta variabel dependen yaitu keaktifan mengikuti organisasi kemahasiswaan di FIK UI. Cara perhitungan dilakukan dengan rumus  $\frac{F}{N} \times 100\%$ , dengan f adalah frekuensi dan n adalah jumlah sampel.

Tabel 4.3 Analisis Univariat Variabel Data Penelitian

Variabel	Jenis Data	Jenis Uji
1. Data demografi		
Jenis Kelamin	Kategorik	Uji proporsi
Umur	Numerik	Mean, Median, SD
Angkatan	Kategorik	Uji proporsi
Jabatan	Kategorik	Uji proporsi
2. Harga diri	Kategorik	Uji proporsi
3. Keaktifan berorganisasi	Kategorik	Uji proporsi

##### 2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat bertujuan untuk mengetahui hubungan antar dua variabel. Variabel yang dicari hubungannya adalah data kategorik-kategorik, numerik-kategorik. Analisis bivariat yang digunakan pada penelitian ini menggunakan uji *chi square* dan uji T independen yang menghasilkan ada atau tidaknya hubungan antara faktor karakteristik individu (usia, jenis kelamin, angkatan, jabatan) dan

variabel *independent* (harga diri) terhadap variabel *dependent* (keaktifan berorganisasi). Prinsip penggunaan *chi square* dengan membandingkan frekuensi yang terjadi dengan frekuensi harapan. Analisis bivariat yang peneliti gunakan dalam penelitian ini menggunakan program *software* statistik melalui perangkat komputer.

Arah uji hipotesis penelitian ini adalah *two tail*, yaitu hipotesis alternatif yang hanya menyatakan perbedaan tanpa melihat apakah hal yang satu lebih tinggi atau lebih rendah dari hal yang lain. Hasil pengujian statistik dapat diketahui berdasarkan nilai *p value* yang dibandingkan dengan nilai  $\alpha$  (alpha) = 0,05. Apabila nilai *p value* <  $\alpha$  maka dapat diambil kesimpulan bahwa  $H_0$  ditolak, yaitu terdapat hubungan antara harga diri dengan keaktifan berorganisasi pada mahasiswa reguler FIK UI. Sedangkan, apabila nilai *p value*  $\geq \alpha$  maka dapat diambil kesimpulan bahwa  $H_0$  gagal ditolak, yaitu tidak terdapat hubungan antara harga diri dengan keaktifan berorganisasi pada mahasiswa reguler FIK UI. Pembuktian dengan uji *chi square* menggunakan rumus:

$$X^2 = \sum \frac{(O-E)^2}{E} \quad Df = (k-1)(b-1)$$

Keterangan:

$X^2$  = *chi square*

O = Nilai hasil observasi

E = Nilai yang diharapkan

k = Jumlah kolom

b = Jumlah baris

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai rencana uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian, peneliti mengelompokkan jenis uji kedalam bentuk tabel dibawah ini.

Tabel 4.4 Analisa Bivariat Variabel Data Penelitian

Variabel independen	Variabel dependen	Jenis Uji
Harga diri (kategorik)	Keaktifan berorganisasi (kategorik)	<i>Chi Square</i>
Jenis Kelamin (kategorik)	Keaktifan berorganisasi (kategorik)	<i>Chi Square</i>
Usia (numerik)	Keaktifan berorganisasi (kategorik)	<i>T Independen test</i>
Angkatan (kategorik)	Keaktifan berorganisasi (kategorik)	<i>Chi Square</i>
Jabatan (kategorik)	Keaktifan berorganisasi (kategorik)	<i>Chi Square</i>

#### 4.9 Sarana Penelitian

Sarana penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah instrumen penelitian (kuesioner), alat tulis, komputer, kalkulator, buku referensi, jurnal ilmiah, sarana internet, *software* pengolahan data statistik, souvenir dan sarana lain.

#### 4.9 Jadwal Penelitian

Tabel 4.5 Jadwal Kegiatan Penelitian

Kegiatan	Bulan																																			
	Okt				Nov				Des				Jan				Feb				Maret				April				Mei				Juni			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
Identifikasi masalah	■																																			
Pengajuan judul proposal penelitian		■																																		
Studi kepustakaan			■	■	■	■																														
Penyusunan proposal penelitian																																				
Revisi proposal							■	■	■	■	■	■	■	■																						
Pembuatan instrumen penelitian																																				
Penyerahan proposal penelitian																																				
Validasi dan reabilitas instrumen																																				

Universitas Indonesia



## **BAB 5**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **5.1 Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian tentang Hubungan Harga Diri dengan Keaktifan Berorganisasi pada Mahasiswa Reguler Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK UI) dilakukan pada tanggal 9 April – 20 April 2012 di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Pengambilan data dilakukan dengan pengisian kuesioner oleh responden yaitu mahasiswa reguler FIK UI yang tergabung dalam organisasi kemahasiswaan FIK UI. Kuesioner yang berhasil dikumpulkan sebanyak 140 kuesioner.

#### **5.2 Penyajian Hasil Penelitian**

Hasil dari penelitian kuantitatif ini disajikan dalam tiga bagian. Bagian pertama menampilkan hasil penelitian terkait karakteristik demografi responden penelitian. Bagian kedua menampilkan hasil penelitian terkait variabel penelitian yaitu variabel independen (harga diri) dan variabel dependen (keaktifan berorganisasi). Bagian ketiga menyajikan mengenai hubungan variabel independen dan dependen, serta hubungan karakteristik demografi responden dengan variabel dependen.

##### **5.2.1 Karakteristik Responden**

###### **5.2.1.1 Karakteristik Responden berdasarkan Usia**

Berdasarkan pilihan yang ada dikuesioner penelitian diperoleh informasi bahwa usia responden yang termuda adalah 18 tahun dan yang paling tua berusia 22 tahun. Hasil analisis diperoleh rata-rata usia mahasiswa reguler yang bergabung dalam organisasi mahasiswa FIK UI adalah 19,66 tahun (95% CI: 19,48-19,84) dengan standar deviasi 1,065 tahun. Dari hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini rata-rata usia mahasiswa reguler yang bergabung dalam organisasi mahasiswa FIK UI adalah diantara 19,48-19,84 tahun. Penjelasan secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.1 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Usia di Organisasi Mahasiswa Reguler FIK UI 2012 (n = 140)

Variabel	Mean	Median	SD	Min-Max	95% CI
Usia	19,66	20,00	1,065	18-22	19,48- 19,84

### 5.2.1.2 Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan jenis kelamin, dari 140 responden yang diteliti, responden dengan jenis kelamin perempuan terlihat lebih banyak daripada responden laki-laki. Responden dengan jenis kelamin perempuan berjumlah 108 responden (77,1%) sedangkan 32 responden (22,9%) berjenis kelamin laki-laki. Penjelasan secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.2 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Jenis Kelamin di Organisasi Mahasiswa Reguler FIK UI 2012 (n = 140)

Jenis Kelamin	Jumlah	Frekuensi (%)
Perempuan	108	77,1
Laki-laki	32	22,9
Total	140	100

### 5.2.1.3 Karakteristik Responden berdasarkan Angkatan

Berdasarkan tahun angkatan responden, sebagian besar responden berasal dari tahun angkatan 2009 yang berjumlah 64 responden (45,7%). Responden yang berasal dari tahun angkatan 2010 berjumlah 41 responden (29,3%). Sedangkan responden yang berasal dari tahun angkatan 2011 berjumlah 35 responden (25%). Penjelasan secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Angkatan di Organisasi Mahasiswa Reguler FIK UI 2012 (n = 140)

Angkatan	Jumlah	Frekuensi (%)
2009	64	45,7
2010	41	29,3
2011	35	25,0
Total	140	100

#### 5.2.1.4 Karakteristik Responden berdasarkan Jabatan

Berdasarkan tingkat jabatan, dari 140 responden yang diteliti, sebagian besar responden berada pada tingkat jabatan staff yang berjumlah 83 responden (59,3%). Responden yang menjabat sebagai pengurus departemen/ biro berjumlah 31 responden (22,1%). Sedangkan responden yang menjabat sebagai BPH INTI berjumlah 26 responden (18,6%). Penjelasan secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Jabatan di Organisasi Mahasiswa Reguler FIK UI 2012 (n = 140)

Jabatan	Jumlah	Frekuensi (%)
Staff	83	59,3
Pengurus departemen	31	22,1
BPH INTI	26	18,6
Total	140	100

#### 5.2.2 Harga Diri

Distribusi komponen harga diri terbagi menjadi empat komponen yaitu penerimaan diri, perasaan diterima, perasaan mampu, dan perasaan berharga. Hasil persentasenya bervariasi, tetapi terdapat satu komponen yang memiliki nilai negatif lebih tinggi yaitu komponen perasaan diterima. Gambaran distribusi jawaban komponen variabel harga diri dapat dilihat pada tabel 5.5 berikut:

Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Komponen Variabel Harga Diri di Organisasi Mahasiswa Reguler FIK UI 2012 (n = 140)

Komponen	Hasil		Total
	Positif	Negatif	
Penerimaan diri	125 (89,3%)	15 (10,7%)	140 (100%)
Perasaan diterima	68 (48,6%)	72 (51,4%)	140 (100%)
Perasaan mampu	131 (93,6%)	9 (6,4%)	140 (100%)
Perasaan berharga	77 (55%)	63 (45%)	140 (100%)

Berdasarkan hasil uji kenormalan data pada variabel harga diri dengan melihat dari grafik histogram dan kurva normal diperoleh hasil bahwa variabel harga diri terdistribusi dengan normal. Selain itu, uji kenormalan data juga dilakukan dengan melakukan pembagian nilai *skewness* untuk variabel harga diri yaitu 0,149 dengan nilai *std. error of skewness* yaitu 0,205. Hasil pembagian nilai *skewness* dengan nilai *std. error of skewness* diperoleh hasil  $\leq 2$ , yang artinya variabel harga diri terdistribusi normal. Oleh karena itu, pengkategorikan variabel harga diri ditetapkan dengan menggunakan nilai mean karena datanya terdistribusi normal.

Responden menurut tingkat harga diri dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu responden dengan harga diri positif dan responden dengan harga diri negatif. Dari 140 responden yang diteliti, responden dengan harga diri negatif sebanyak 83 responden (59,3%). Sedangkan responden dengan harga diri positif sebanyak 57 responden (40,7%). Penjelasan secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Harga Diri di Organisasi Mahasiswa Reguler FIK UI 2012 (n = 140)

Harga Diri	Jumlah	Frekuensi (%)
Negatif	83	59,3
Positif	57	40,7
Total	140	100

### 5.2.3 Keaktifan Berorganisasi

Distribusi komponen keaktifan berorganisasi terbagi menjadi empat komponen yaitu absensi, kerjasama, kedisiplinan, dan kepuasan berpartisipasi. Hasil persentasenya bervariasi, tetapi terdapat tiga komponen yang memiliki nilai rendah lebih tinggi yaitu komponen absensi, kedisiplinan, dan kepuasan berpartisipasi. Gambaran distribusi jawaban komponen variabel keaktifan berorganisasi dapat dilihat pada tabel 5.8 berikut:

Tabel 5.7 Distribusi Frekuensi Komponen Variabel Keaktifan Berorganisasi di Organisasi Mahasiswa Reguler FIK UI 2012 (n = 140)

Komponen	Hasil		Total
	Tinggi	Rendah	
Absensi	42 (30%)	98 (70%)	140 (100%)
Kerjasama	86 (61,4%)	54 (38,6%)	140 (100%)
Kedisiplinan	43 (30,7%)	97 (69,3%)	140 (100%)
Kepuasan Berpartisipasi	65 (46,4%)	75 (53,6%)	140 (100%)

Berdasarkan hasil uji kenormalan data pada variabel keaktifan berorganisasi dengan melihat dari grafik histogram dan kurva normal diperoleh hasil bahwa variabel keaktifan berorganisasi terdistribusi dengan normal. Selain itu, uji kenormalan data juga dilakukan dengan melakukan pembagian nilai *skewness* untuk variabel harga diri yaitu 0,272 dengan nilai *std. error of skewness* yaitu 0,205. Hasil pembagian nilai *skewness* dengan nilai *std. error of skewness* diperoleh hasil  $\leq 2$ , yang artinya variabel keaktifan berorganisasi terdistribusi normal. Oleh karena itu, pengkategorikan variabel keaktifan berorganisasi ditetapkan dengan menggunakan nilai mean karena datanya terdistribusi normal.

Responden menurut tingkat keaktifan berorganisasi dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu responden dengan keaktifan berorganisasi tinggi dan responden dengan keaktifan berorganisasi rendah. Dari 140 responden yang diteliti, responden dengan keaktifan berorganisasi rendah sebanyak 73 responden (53,6%).

Sedangkan responden dengan keaktifan berorganisasi tinggi sebanyak 65 responden (46,4%). Penjelasan secara rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.8 Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Keaktifan Berorganisasi di Organisasi Mahasiswa Reguler FIK UI 2012 (n = 140)

<b>Keaktifan Organisasi</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Frekuensi (%)</b>
Rendah	75	53,6
Tinggi	65	46,4
Total	140	100

#### 5.2.4 Hubungan Harga Diri dengan Keaktifan Berorganisasi

Tabel 5.9 Hubungan Harga Diri dengan Keaktifan Berorganisasi di Organisasi Mahasiswa Reguler FIK UI 2012 (n = 140)

<b>No</b>	<b>Harga Diri</b>	<b>Keaktifan Berorganisasi</b>		<b>Total</b>	<b>P value</b>	<b>OR</b>
		Tinggi	Rendah			
1	Positif	33	24	57		
		57,9%	42,1%	100%		
2	Negatif	32	51	83	0,037	2,191
		38,6%	61,4%	100%		
	Total	65	75	140		
		46,4%	53,6%	100%		

Hasil analisis hubungan antara harga diri dengan keaktifan berorganisasi diperoleh bahwa ada sebanyak 33 (57,9%) responden yang tergabung dalam organisasi kemahasiswaan FIK UI dengan harga diri positif memiliki tingkat keaktifan berorganisasi yang tinggi. Sedangkan diantara, responden yang tergabung dalam organisasi kemahasiswaan FIK UI dengan harga diri negatif, ada 32 (38,6%) memiliki tingkat keaktifan berorganisasi yang tinggi. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,037$  maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi tingkat keaktifan berorganisasi antara mahasiswa dengan harga diri positif dan mahasiswa dengan harga diri negatif (ada hubungan signifikan antara harga diri dengan keaktifan

berorganisasi). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai  $OR = 2,191$ , artinya mahasiswa organisasi reguler FIK UI yang memiliki harga diri positif mempunyai peluang 2,191 kali untuk memiliki keaktifan tinggi dalam berorganisasi.

### 5.2.5 Hubungan Karakteristik Demografi dengan Keaktifan Berorganisasi

#### 1. Hubungan Usia dengan Keaktifan Berorganisasi

Hasil uji statistik antara usia dengan variabel keaktifan berorganisasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.10 Hubungan Usia dengan Keaktifan Berorganisasi di Organisasi Mahasiswa Reguler FIK UI 2012 (n = 140)

Keaktifan	Mean	SD	SE	P value	N
Tinggi	19,71	1,011	0,125	0,603	65
Rendah	19,61	1,114	0,129		75

Hasil analisis hubungan antara usia dengan keaktifan berorganisasi diperoleh bahwa rata-rata usia mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan FIK UI yang memiliki tingkat keaktifan tinggi adalah 19,71 dengan standar deviasi 1,011. Sedangkan mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan FIK UI yang memiliki tingkat keaktifan rendah, rata-rata usianya adalah 19,61 dengan standar deviasi 1,114. Hasil uji statistik didapatkan nilai  $t = 0,603$ , berarti pada alpha 5% terlihat tidak ada perbedaan yang signifikan rata-rata usia mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan FIK UI dengan keaktifan tinggi dan rendah.

#### 2. Hubungan Jenis Kelamin dengan Keaktifan Berorganisasi

Hasil uji statistik antara jenis kelamin dengan variabel keaktifan berorganisasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.11 Hubungan Jenis Kelamin dengan Keaktifan Berorganisasi di Organisasi Mahasiswa Reguler FIK UI 2012 (n = 140)

No	Jenis Kelamin	Keaktifan Berorganisasi		Total	P value	OR
		Tinggi	Rendah			
1	Perempuan	52	56	108	0,584	0,737
		48,1%	51,9%	100%		
2	Laki-laki	13	19	32		
		40,6%	59,4%	100%		
Total		65	75	140		
		46,4%	53,6%	100%		

Hasil analisis hubungan antara jenis kelamin dengan keaktifan berorganisasi diperoleh bahwa ada sebanyak 52 responden (48,1%) dengan jenis kelamin perempuan memiliki tingkat keaktifan berorganisasi tinggi. Sedangkan kelompok jenis kelamin laki-laki ada sebanyak 13 responden (40,6%) yang memiliki tingkat keaktifan berorganisasi tinggi. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,584$  maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan proporsi tingkat keaktifan berorganisasi dengan jenis kelamin responden (tidak ada hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan keaktifan berorganisasi). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai  $OR = 0,737$ , artinya mahasiswa organisasi reguler FIK UI dengan jenis kelamin laki-laki mempunyai peluang 0,737 kali untuk memiliki keaktifan tinggi dalam berorganisasi.

### 3. Hubungan Angkatan dengan Keaktifan Berorganisasi

Hasil uji statistik antara tahun angkatan dengan variabel keaktifan berorganisasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.12 Hubungan Tahun Angkatan dengan Keaktifan Berorganisasi di Organisasi Mahasiswa Reguler FIK UI 2012 (n = 140)

No	Tahun Angkatan	Keaktifan Berorganisasi		Total	P value	OR
		Tinggi	Rendah			
1	2009	33	31	64	0,532	1,419
		51,6%	48,4%	100%		
2	2010	17	24	41	0,944	
		41,5%	58,5%	100%		
3	2011	15	20	35		
		42,9%	57,1%	100%		
	Total	65	75	140		
		46,4%	53,6%	100%		

Hasil analisis hubungan antara tahun angkatan dengan keaktifan berorganisasi diperoleh bahwa ada sebanyak 33 (51,6%) responden yang tergabung dalam organisasi kemahasiswaan FIK UI dengan tahun angkatan 2009 memiliki tingkat keaktifan berorganisasi yang tinggi. Responden yang tergabung dalam organisasi kemahasiswaan FIK UI dengan tahun angkatan 2010, ada 17 (41,5%) memiliki tingkat keaktifan berorganisasi yang tinggi. Dan hanya ada sekitar 15 responden (42,9%) yang tergabung dalam organisasi kemahasiswaan FIK UI dengan tahun angkatan 2011 memiliki tingkat keaktifan tinggi. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p=0,532$  maka dapat disimpulkan tidak ada perbedaan proporsi tingkat keaktifan berorganisasi antara mahasiswa dengan tahun angkatan 2009, 2010, dan 2011 (tidak ada hubungan signifikan antara tahun angkatan dengan keaktifan berorganisasi). Nilai OR dicari menggunakan regresi logistik sederhana dengan angkatan tahun 2009 sebagai pembanding, diperoleh  $OR_1=1,419$  dan  $OR_2=0,944$ .  $OR_1$  (1,419) menyatakan bahwa angkatan 2010 mempunyai peluang 1,419 kali untuk memiliki keaktifan tinggi dalam berorganisasi dibanding angkatan 2009. Sedangkan  $OR_2$  (0,944) menyatakan bahwa angkatan 2011 mempunyai peluang 0,944 kali untuk memiliki keaktifan tinggi dalam berorganisasi dibanding angkatan 2009.

#### 4. Hubungan Jabatan dengan Keaktifan Berorganisasi

Hasil uji statistik antara jabatan dengan variabel keaktifan berorganisasi dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.13 Hubungan Jabatan dengan Keaktifan Berorganisasi di Organisasi Mahasiswa Reguler FIK UI 2012 (n = 140)

No	Jabatan	Keaktifan Berorganisasi		Total	P value	OR
		Tinggi	Rendah			
1	BPH INTI	20	6	26	0,000	7,308
		76,9%	23,1%	100%		
2	Pengurus departemen	19	12	31	100%	3,471
		61,3%	38,7%	100%		
3	Staff	26	57	83	100%	
		31,3%	68,7%	100%		
Total		65	75	140		
		46,4%	53,6%	100%		

Hasil analisis hubungan antara tingkat jabatan dengan keaktifan berorganisasi diperoleh bahwa ada sebanyak 20 (76,9%) responden yang tergabung dalam organisasi kemahasiswaan FIK UI dengan jabatan BPH INTI memiliki tingkat keaktifan berorganisasi yang tinggi. Responden yang tergabung dalam organisasi kemahasiswaan FIK UI dengan jabatan pengurus departemen/ biro, ada 19 responden (61,3%) memiliki tingkat keaktifan berorganisasi yang tinggi. Dan hanya sekitar 26 responden (31,3%) yang tergabung dalam organisasi kemahasiswaan FIK UI dengan jabatan staff memiliki tingkat keaktifan tinggi. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,000$  maka dapat disimpulkan ada perbedaan proporsi tingkat keaktifan berorganisasi antara mahasiswa dengan tingkat jabatan (ada hubungan signifikan antara tahun angkatan dengan keaktifan berorganisasi). Nilai OR dicari menggunakan regresi logistik sederhana dengan jabatan BPH INTI sebagai pembanding diperoleh  $OR_1 = 7,308$  dan  $OR_2 = 3,471$ .  $OR_1$  (7,308) menyatakan bahwa mahasiswa yang tergabung dalam organisasi kemahasiswaan

Universitas Indonesia

FIK UI dengan pengurus departemen/ biro mempunyai peluang 7,308 kali untuk memiliki keaktifan tinggi dalam berorganisasi dibanding jabatan BPH INTI. Sedangkan  $OR_2$  (3,471) menyatakan bahwa mahasiswa yang tergabung dalam organisasi kemahasiswaan FIK UI dengan jabatan staff mempunyai peluang 3,471 kali untuk memiliki keaktifan tinggi dalam berorganisasi dibanding BPH INTI.

## **BAB 6**

### **PEMBAHASAN**

Bab ini akan menjelaskan hasil penelitian yang telah diperoleh. Pembahasan merupakan penjelasan rincian dari hasil penelitian yang dihubungkan dengan tujuan penelitian. Hasil penelitian dibandingkan dan diperkuat dengan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan dengan konsep atau teori yang telah disusun pada tinjauan pustaka.

Penjelasan hasil penelitian dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama akan membahas mengenai variabel penelitian yaitu variabel independen (harga diri) dan variabel dependen (keaktifan berorganisasi). Bagian kedua membahas mengenai hubungan antara variabel penelitian yang diteliti yaitu harga diri dan keaktifan berorganisasi. Bagian ketiga membahas mengenai hubungan karakteristik demografi mahasiswa (usia, jenis kelamin, angkatan, jabatan) dengan variabel dependen (keaktifan berorganisasi). Selain itu, dalam bab ini juga akan dijelaskan mengenai keterbatasan peneliti selama pelaksanaan penelitian.

#### **6.1 Pembahasan Hasil Penelitian**

##### **6.1.1 Harga Diri**

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar mahasiswa reguler yang tergabung dalam organisasi kemahasiswaan FIK UI memiliki harga diri negatif yaitu 59,3%. Hasil penelitian didukung oleh pernyataan Townsend (2003) mengenai perkembangan harga diri yang dapat diidentifikasi dari kondisi kekuatan, manfaat, kebaikan, kompetensi dan konsistensi. Peneliti berkeyakinan bahwa perkembangan harga diri yang positif apabila telah memenuhi empat kondisi yaitu kekuatan, manfaat, kebaikan, kompetensi dan konsistensi. Apabila empat kondisi tersebut belum terpenuhi dengan baik maka individu tersebut belum berada pada rentang harga diri positif, atau dengan kata lain dapat berpotensi berada pada rentang harga diri negatif.

Hasil penelitian didukung oleh Shofiati (2004) yang menyatakan bahwa harga diri dibentuk oleh tiga komponen utama yang meliputi perasaan diterima, perasaan mampu, dan perasaan berharga. Townsend (2003) menambahkan satu komponen yang utama dari harga diri yaitu penerimaan terhadap diri sendiri. Komponen tersebut kemudian menjadi satu kesatuan sehingga menjadi harga diri secara utuh. Komponen harga diri ini dijadikan pedoman dalam pengukuran harga diri individu. Peneliti berkeyakinan bahwa, individu dengan harga diri positif umumnya memenuhi kriteria penilaian positif dari empat komponen tersebut, sedangkan individu dengan harga diri negatif cenderung kurang pada beberapa komponen yang membentuk harga diri. Pernyataan tersebut diperkuat berdasarkan distribusi jawaban terhadap komponen variabel harga diri yang terdiri dari penerimaan diri, perasaan diterima, perasaan mampu, dan perasaan berharga. Terdapat satu komponen variabel harga diri yang memiliki nilai negatif lebih tinggi yaitu komponen perasaan diterima. Hasil menunjukkan pengukuran komponen perasaan diterima bahwa dari 140 mahasiswa terdapat 68 (48,6%) mahasiswa dengan hasil positif dan 72 (51,4%) mahasiswa dengan hasil negatif. Hal tersebut mempengaruhi pengukuran harga diri total mahasiswa yang sebagian besar memiliki harga diri negatif.

Hasil penelitian didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Baldwin dan Hoffman (2002, dalam Santrock, 2007) mengenai faktor yang mempengaruhi harga diri diantaranya adalah jenis kelamin dan usia. Mereka memaparkan penelitian dalam mengukur harga diri dari sampel yang sangat besar dan bervariasi, yang melibatkan 324.641 individu dari usia sembilan sampai dengan 90 tahun, menyatakan bahwa harga diri cenderung menurun dimasa remaja, meningkat diusia 20-an, mendatar pada usia 30-an dan meningkat diusia 50-an dan 60-an, kemudian menurun diusia 70-an dan 80-an.

Hasil penelitian juga didukung oleh Erickson (1963, dalam Santrock, 2007) dalam teori psikososialnya yang mengatakan bahwa remaja dalam tahap perkembangan psikososialnya berada pada tahap identitas *versus* kebingungan peran. Remaja pada tahap perkembangan ini dihadapkan pada suatu krisis untuk menemukan jati

**Universitas Indonesia**

diri mereka sebenarnya. Selain jati diri, remaja juga dituntut untuk mengetahui orientasi mereka dimasa yang akan datang. Remaja dihadapkan pada peran-peran yang baru dan status orang dewasa, berorientasi terhadap pekerjaan, dan hubungan romantika. Remaja yang mampu melaksanakan peran tersebut dengan baik atau berhasil maka akan terbentuk identitas yang positif. Sebaliknya, apabila individu gagal menjalankan peran dan tugas tersebut, maka remaja akan berada pada klasifikasi kebingungan identitas. Peneliti berkeyakinan bahwa mahasiswa organisasi FIK UI sebagian besar memiliki harga diri rendah karena berkaitan dengan tahap perkembangan psikososialnya dimana pada tahap ini remaja dihadapkan pada peran yang kompleks sehingga dapat mempengaruhi perkembangan harga diri mereka.

Townsend (2003) menambahkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi harga diri dapat meliputi persepsi dari diri sendiri dan orang lain, faktor genetik, dan faktor lingkungan. Meninjau hasil penelitian yang diperoleh, diperkirakan faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri tersebut diatas berpengaruh kuat terhadap pembentukan harga diri mahasiswa yaitu mahasiswa FIK UI yang tergabung dalam organisasi kemahasiswaan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Jaftoran dkk (2010) yang meneliti mengenai hubungan pola asuh pengasuh panti dengan harga diri remaja di panti asuhan muhammadiyah tanah abang. Penelitian menggunakan metode deskriptif korelatif dengan 30 remaja sebagai respondennya. Hasil terhadap gambaran harga diri menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki harga diri rendah (negatif) yaitu sebanyak 56,7%. Peneliti berkeyakinan bahwa persamaan hasil penelitian karena metode penelitian yang digunakan sama yaitu deskriptif korelatif. Selain itu, karakteristik responden yang terlibat memiliki batasan usia yang hampir sama yaitu 12-21 tahun dimana pada usia tersebut remaja rentan mengalami masalah terkait perkembangan harga diri. Hal tersebut mempengaruhi hasil penelitian.

### 6.1.2 Keaktifan Berorganisasi

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar mahasiswa reguler yang tergabung dalam organisasi kemahasiswaan FIK UI memiliki tingkat keaktifan rendah yaitu 53,6%. Hasil penelitian didukung oleh pernyataan Gunarsa dan Gunarsa (2006) yang mengatakan remaja pada salah satu tahap perkembangan sosialnya memiliki kecenderungan membentuk kelompok dan kecenderungan untuk bergabung dalam kegiatan berkelompok. Pembentukan kelompok dalam remaja dapat bersifat formal maupun tidak formal. Kelompok atau perkumpulan formal dapat berupa terlibat aktif dalam suatu kegiatan atau organisasi sosial baik dalam lingkup sekolah maupun masyarakat. Kelompok atau perkumpulan tidak formal dapat berupa teman bermain, musik, dan sebagainya. Sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa salah satu karakteristik perkembangan sosial remaja sebagai mahasiswa adalah terlibat dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan FIK UI.

Hasil penelitian diperkuat oleh pernyataan Rivai (2003) yang mengatakan bahwa wadah atau tempat bersosialisasi untuk remaja sebagai mahasiswa mahasiswa salah satunya adalah dengan mengikuti kegiatan organisasi kemahasiswaan. Kegiatan ini berfungsi sebagai sarana pengembangan diri mahasiswa untuk memperoleh wawasan, pengalaman kepemimpinan, peningkatan cendekiawan, integritas kepribadian, menanamkan sikap ilmiah, dan pemahaman mengenai arah profesi. Selain itu, organisasi mahasiswa juga berperan untuk meningkatkan kerjasama dalam suatu kelompok dan mampu menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan (Mendikbud, 2000).

Hasil penelitian didukung oleh pernyataan Hasibuan (2008) yang menyebutkan beberapa alasan yang mempengaruhi seseorang terlibat dalam perkumpulan atau organisasi diantaranya adalah persamaan visi dan misi untuk mencapai kepentingan yang sama. Keputusan remaja (mahasiswa) untuk terlibat dalam kegiatan organisasi merupakan salah satu karakteristik perkembangan sosial yang dialami remaja. Selain itu juga karena adanya kesamaan visi dan misi dalam mencapai tujuan bersama.

Robbins (2002) menambahkan beberapa alasan seorang individu bergabung dalam suatu kelompok atau organisasi yaitu keamanan, status, harga diri, afiliasi, kekuasaan, dan pencapaian tujuan. Berkelompok berarti menyatukan bakat, pengetahuan, atau kekuasaan supaya tugas atau pekerjaan yang merupakan tujuan organisasi dapat diselesaikan secara bersama. Peneliti berkeyakinan motivasi berorganisasi yang kuat dapat mempengaruhi kebiasaan seseorang dalam lingkungan organisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa FIK UI yang tergabung dalam organisasi mahasiswa fakultas sebagian besar memiliki tingkat keaktifan rendah dapat dipengaruhi oleh motivasi yang kurang dari dalam diri masing-masing anggota untuk terlibat sepenuhnya dalam kegiatan organisasi yang diikuti.

Motivasi berkelompok seperti yang sudah dijelaskan diatas mempengaruhi mahasiswa untuk bergabung atau terlibat dalam interaksi sosial dalam hal ini adalah organisasi mahasiswa FIK UI. Manfaat dari berorganisasi juga menjadi salah satu motivasi mahasiswa FIK UI untuk bergabung dalam organisasi kemahasiswaan fakultas. Pernyataan tersebut diperoleh peneliti dari hasil wawancara pada beberapa mahasiswa. Mereka menyebutkan bahwa dengan beorganisasi manfaat yang mereka peroleh diantaranya adalah menambah relasi, melatih jiwa kepemimpinan juga kemandirian. Peneliti berkeyakinan motivasi berorganisasi yang kuat dapat mempengaruhi kebiasaan seseorang dalam lingkungan organisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa FIK UI yang tergabung dalam organisasi mahasiswa fakultas sebagian besar memiliki tingkat keaktifan rendah dapat dipengaruhi oleh motivasi yang kurang dari dalam diri masing-masing anggota untuk terlibat sepenuhnya dalam kegiatan organisasi tersebut.

Hasil penelitian tersebut didukung oleh Nitisemito (1992, dalam Darmawan, 2007) yang menyatakan bahwa terdapat beberapa komponen yang dapat dijadikan standar dalam mengukur semangat kerja atau keaktifan dalam suatu organisasi antara lain absensi, kerjasama, kedisiplinan, dan kepuasan partisipasi. Keempat standar penilaian tersebut saling melengkapi, dimana apabila terdapat satu unsur

**Universitas Indonesia**

yang kurang maka dapat mempengaruhi hasil pengukuran terhadap semangat kerja atau keaktifan terlibat dalam organisasi yang diikuti. Keaktifan atau semangat kerja dari anggota organisasi dapat mempengaruhi kesuksesan sebuah organisasi dalam mewujudkan tujuan bersama. Pernyataan tersebut diperkuat berdasarkan distribusi hasil jawaban terhadap komponen variabel keaktifan berorganisasi yang terdiri dari absensi, kerjasama, kedisiplinan, dan kepuasan berpartisipasi. Terdapat tiga komponen yang memiliki nilai rendah lebih tinggi yaitu komponen absensi, perasaan diterima, dan kepuasan berpartisipasi.

Hasil penelitian ini juga menggambarkan hasil yang hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Amriyatun dkk (2011) mengenai hubungan antara keaktifan organisasi dengan prestasi belajar (indeks prestasi akademik) pada 106 mahasiswa FIK UI. Hasil penelitian terkait keaktifan berorganisasi menunjukkan bahwa sebagian besar anggota organisasi mahasiswa FIK UI tidak aktif yaitu sebanyak 55,43%. Peneliti berkeyakinan bahwa persamaan tersebut dikarenakan karena metode penelitian yang digunakan sama yaitu deskriptif korelatif. Selain itu juga jumlah sampel dan karakteristik demografi yang hampir sama yaitu mahasiswa yang tergabung dalam organisasi kemahasiswaan FIK UI dengan rentang usia 18-22 tahun dimana pada usia tersebut merupakan masa dimana remaja memiliki dorongan untuk berinteraksi sosial dengan teman sebaya termasuk dalam penelitian ini adalah bergabung dalam kegiatan organisasi kemahasiswaan. Selain itu, tempat atau setting penelitian sama yaitu di organisasi kemahasiswaan FIK UI sehingga mempengaruhi hasil penelitian.

Hasil penelitian berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Istika (2009) yang meneliti hubungan keaktifan siswa SMA sebagai pengurus OSIS terhadap tingkat perkembangan sosial remaja di SMAN 77 dan SMAN 30 Jakarta Pusat. Penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif korelatif yang melibatkan 45 siswa. Hasil penelitian terkait keaktifan berorganisasi menunjukkan sebagian besar anggota OSIS SMAN 77 dan SMAN 30 Jakarta Pusat memiliki tingkat keaktifan tinggi yaitu sebanyak 58,5%. Peneliti berkeyakinan bahwa perbedaan hasil penelitian tersebut dikarenakan jumlah sampel dan karakteristik responden

**Universitas Indonesia**

penelitian yang berbeda. Sampel yang digunakan pada penelitian di SMAN 77 dan SMAN 30 Jakarta Pusat jumlahnya lebih sedikit dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Selain itu, karakteristik inklusi untuk demografi responden khususnya umur yaitu antara usia 14-20 tahun, sedangkan penelitian ini menggunakan kriteria inklusi usia responden 18-22 tahun. Perbedaan terkait karakteristik responden yang diambil dapat dihubungkan dengan karakteristik lingkungan organisasi, dimana remaja yang terlibat dalam organisasi di Sekolah Tingkat Menengah umumnya masih terdapat pengawasan yang cukup kuat pihak sekolah yang bersangkutan terkait program kerja yang akan dilaksanakan. Berbeda dengan organisasi kemahasiswaan tingkat perguruan tinggi yang lebih menekankan pada kemandirian dan kreativitas mahasiswa sebagai anggota organisasi. Hal tersebut yang mempengaruhi hasil penelitian.

### **6.1.3 Hubungan Harga Diri dengan Keaktifan Berorganisasi**

Hasil analisis hubungan antara harga diri dengan keaktifan berorganisasi diperoleh bahwa ada sebanyak 57,9% mahasiswa yang tergabung dalam organisasi kemahasiswaan FIK UI dengan harga diri positif memiliki tingkat keaktifan berorganisasi yang tinggi dan ada 38,6% mahasiswa dengan harga diri negatif memiliki tingkat keaktifan berorganisasi yang tinggi. Hasil uji *Chi Square* menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara harga diri dengan keaktifan berorganisasi pada mahasiswa reguler Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia ( $p= 0,037$ ,  $\alpha= 0.05$  dan  $OR= 2,191$ ).

Hasil penelitian didukung oleh pernyataan Cobb (2001) yang menyebutkan bahwa dua sumber penting harga diri pada remaja berasal dari interaksi dalam kelompoknya atau teman sebaya dan kepuasan terhadap citra tubuh. Dalam hasil penelitian, sumber yang berhubungan adalah interaksi sosial dengan teman sebaya (remaja sebagai mahasiswa). Artinya bahwa seseorang akan merasa lebih berharga ketika mampu berinteraksi dengan orang lain atau kelompok. Individu yang mengembangkan interaksi sosial yang baik dan harmonis menggambarkan karakteristik harga diri positif. Sebaliknya, individu yang cenderung menarik diri

datau menghindari lingkungan sosial menunjukkan karakteristik individu dengan harga diri negatif.

Hasil penelitian didukung oleh pernyataan Ali dan Asrori (2012) yang menyebutkan bahwa harga diri dan interaksi sosial memiliki hubungan yang saling timbal balik, artinya harga diri mampu mempengaruhi kemampuan remaja dalam berinteraksi sosial dan sebaliknya. Hubungan yang terjadi pada hasil penelitian yang ditemukan adalah harga diri mempengaruhi keaktifan berorganisasi yang merupakan bentuk dari interaksi sosial remaja. Individu dengan harga diri positif memiliki tingkat keaktifan yang lebih tinggi dibandingkan individu dengan harga diri negatif. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Steinberg (2002) yang menyebutkan harga diri dan hubungannya dengan interaksi sosial remaja dapat diidentifikasi bahwa individu yang mengembangkan harga diri positif akan cenderung aktif dalam melakukan hubungan sosial ketika penerimaan terhadap nilai personal baik, dan remaja akan cenderung menarik diri dari interaksi sosial apabila nilai personal dinilai kurang memuaskan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Alavi dan Askaripur (2003) mengenai hubungan antara harga diri dan kepuasan kerja pada karyawan di organisasi pemerintah. Penelitian dengan metode penelitian deskriptif korelatif melibatkan 310 anggota organisasi pemerintah di provinsi Kerman, Iran yang dipilih dengan teknik sampel random. Hasil uji korelasi menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dan bermakna antara harga diri dan kepuasan kerja pada karyawan di organisasi pemerintahan ( $r= 0,705$ ). Hubungan positif tersebut ditunjukkan dengan karyawan yang memiliki harga diri positif memiliki tingkat kepuasan kerja yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan karyawan dengan harga diri negatif. Alavi dan Askaripur menyatakan harga diri dan karakteristik personal merupakan faktor yang menentukan kebiasaan seseorang dalam organisasi. Kebiasaan seseorang dalam organisasi termasuk didalamnya adalah keaktifan dari anggotanya.

Penelitian yang dilakukan Alavi dan Askaripur (2003) menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Hal tersebut salah satunya dipengaruhi oleh jumlah sampel yang cukup besar, sehingga mempengaruhi hasil penelitian yang dilakukan. Penelitian yang melibatkan jumlah responden lebih banyak cenderung memiliki peluang untuk berhubungan pada hasil penelitiannya. Selain itu, karakteristik responden yang hampir sama yaitu antara remaja sampai dengan dewasa muda/ tengah yang digambarkan pada tahap perkembangan tersebut telah berada pada tingkat harga diri yang lebih matur.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh data yang diperoleh dari penelitian Hartanti (2007) yang meneliti mengenai hubungan antara konsep diri dengan kompetensi interpersonal pada pengurus Unit Kegiatan Mahasiswa Universitas Diponegoro (UKM Undip). Penelitian melibatkan 119 anggota UKM UNDIP yang menggunakan teknik proposional random sampling. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan kompetensi interpersonal pengurus UKM Undip ( $r= 0,572$ ).

Hasil penelitian Hartanti (2007) menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah karakteristik responden yang hampir sama yaitu mahasiswa dengan kronologi usia antara 18-25 tahun. Selain itu, seting tempat yang hampir sama yaitu pada organisasi mahasiswa yang terdapat di perguruan tinggi. Jumlah responden juga mempengaruhi yaitu melibatkan mahasiswa dengan jumlah yang cukup besar.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Lumsdem (2006) yang meneliti tentang hubungan antara harga diri dengan kegiatan ekstrakurikuler dan prestasi akademik pada siswa kelas empat dan lima sekolah dasar Linn County, Missouri. Penelitian menggunakan metode perbandingan kausal dengan melihat hubungan sebab-akibat, melibatkan 298 siswa kelas empat dan lima sekolah dasar Linn County, Missouri sebagai responden penelitian. Hasil uji ANOVA menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat harga diri dengan prestasi akademik ( $p= 0,000$ ). Namun, hasil lain

**Universitas Indonesia**

menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara kegiatan ekstrakurikuler dengan tingkat harga diri pada siswa tingkat empat dan lima sekolah dasar Linn County, Missouri ( $p= 0,273$ ).

Perbandingan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian dilaksanakan oleh Lumsdem (2006) dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden penelitian. Karakteristik responden penelitian yang ditetapkan oleh peneliti adalah mahasiswa dengan kronologi usia 18-22 tahun. Sedangkan karakteristik responden pada penelitian Lumsdem (2006) adalah siswa kelas empat dan lima sekolah dasar dengan rentang usia sekitar 9-10 tahun yang berbeda secara tahap perkembangan harga diri dan sosialnya. Selain itu, metode dan tempat penelitian yang berbeda juga mempengaruhi perbedaan hasil penelitian. Usia remaja memiliki perkembangan harga diri yang lebih matur dibandingkan usia anak-anak. Peneliti berkeyakinan bahwa hal tersebut yang mempengaruhi perbedaan hasil penelitian ini.

Hasil penelitian juga berbeda dengan data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan Wiener (2011) mengenai hubungan antara ekstrakurikuler dengan harga diri. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian korelatif dengan 63 mahasiswa psikologi (27 laki-laki dan 36 perempuan) tingkat sarjana dan magister di universitas besar metropolitan sebagai responden. Hasil uji T independen menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara aktifitas ekstrakurikuler dengan harga diri. Wiener menyatakan bahwa harga diri dapat mempengaruhi frekuensi partisipasi anggota dalam organisasi. Oleh karena itu, Wiener menyarankan untuk perlunya meneliti mengenai frekuensi partisipasi anggota dalam organisasi setiap minggu. Informasi tersebut mungkin dapat memberikan harga diri anggota dengan partisipasi dalam organisasi.

Perbandingan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian dilaksanakan oleh Wiener (2011) dapat dipengaruhi oleh jumlah responden penelitian. Wiener melibatkan lebih sedikit responden dalam penelitiannya. Walaupun dengan karakteristik usia responden yang hampir sama yaitu

**Universitas Indonesia**

mahasiswa tingkat sarjana. Jumlah sampel atau responden penelitian yang cukup besar cenderung memberikan peluang berhubungan dari hasil penelitiannya. Selain jumlah responden, metode penelitian dan tempat penelitian mempengaruhi hasil penelitian yang dilakukan. Tempat berpengaruh karena karakteristik perkembangan remaja secara fisik maupun psikologis berbeda antara remaja di Indonesia dengan remaja di luar negeri.

#### **6.1.4 Hubungan Karakteristik Mahasiswa dengan Keaktifan Berorganisasi**

##### **1. Umur**

Hasil analisis hubungan antara karakteristik demografi (usia) dengan keaktifan berorganisasi diperoleh bahwa rata-rata usia mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan FIK UI yang memiliki tingkat keaktifan tinggi adalah 19,71 dengan standar deviasi 1,011. Sedangkan mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan FIK UI yang memiliki tingkat keaktifan rendah, rata-rata usianya adalah 19,61 dengan standar deviasi 1,114. Hasil uji T menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara usia dengan tingkat keaktifan berorganisasi pada mahasiswa reguler FIK UI ( $t= 0,603$ ,  $\alpha= 0.05$ ).

Hasil penelitian terkait usia mahasiswa didukung oleh pernyataan As'ari (2007) yang menyatakan bahwa mahasiswa merupakan remaja yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi atau sejenisnya, dengan jurusan atau program tertentu, memiliki karakteristik seperti pola pikir bersifat dinamis dan sikap keilmuan kental yang terlihat ketika memandang sesuatu berdasarkan kenyataan objektif, sistematis dan rasional. Winkel (2004) memperkuat pernyataan bahwa sesuai kronologisnya, periode mahasiswa berada pada rentang usia 18/19 tahun sampai 21/22 tahun, yaitu mahasiswa dari semester I sampai dengan semester IV, dan periode 21/22 tahun sampai 24/25 tahun, yaitu mahasiswa semester V sampai dengan semester VIII.

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan sebagian besar mahasiswa yang tergabung dalam organisasi kemahasiswaan FIK UI baik dengan keaktifan tinggi dan keaktifan rendah rata-rata berusia 19-20 tahun. Menurut teori diatas, bahwa

**Universitas Indonesia**

pada usia tersebut pada umumnya mereka berada pada tingkat semester I sampai dengan VI. Karakteristik mahasiswa pada tingkat tersebut biasanya ditunjukkan dengan rasa ingin tahu dan mencoba sesuatu hal yang baru termasuk dalam hal ini adalah bergabung dalam organisasi mahasiswa sebagai bentuk perkembangan sosialnya.

Hasil penelitian didukung oleh observasi yang dilakukan peneliti pada karakteristik responden terkait usia. Hasil observasi menemukan bahwa karakteristik usia pada kelompok mahasiswa organisasi FIK UI memiliki rentang yang tidak terlalu jauh. Pernyataan ini dibuktikan dari hasil gambaran usia mahasiswa organisasi FIK UI dengan usia minimum 18 tahun dan usia maksimum 22 tahun. Hal tersebut mempengaruhi hasil penelitian sehingga kurang dapat dilihat mengenai pengaruh perbedaan usia dengan tingkat keaktifan berorganisasi.

Gunarsa dan Gunarsa, (2006) menambahkan mengenai karakteristik mahasiswa yang pada salah satu tahap perkembangan sosialnya memiliki kecenderungan membentuk kelompok dan kecenderungan untuk bergabung dalam kegiatan berkelompok. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Ali dan Asrori (2012) yang menyatakan salah satu karakteristik penting dari perkembangan sosial remaja adalah dorongan berinteraksi atau bersosialisasi dengan komunitas sosial dan mempelajari norma-norma yang berlaku didalamnya. Sesuai dengan hasil penelitian bahwa lebih banyak mahasiswa yang terlibat dalam interaksi sosial dan salah satu bentuk interaksi sosial yang terjadi di kampus adalah dengan bergabung atau mengikuti kegiatan organisasi mahasiswa fakultas atau kampus.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Alavi dan Askaripur (2003) mengenai hubungan antara harga diri dan kepuasan kerja pada karyawan di organisasi pemerintah. Hasil uji korelasi menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dan bermakna antara harga diri dan kepuasan kerja pada karyawan di organisasi pemerintahan ( $r = 0,705$ ). Selain itu, mereka juga meneliti tentang hubungan tingkat kepuasan kerja karakteristik demografi usia.

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat kepuasan kerja dengan usia mahasiswa.

Robbins (1995, dalam Alavi & Askaripur, 2003) menyebutkan bahwa banyak bukti yang menunjukkan hubungan yang bermakna antara usia dengan kepuasan kerja pada usia 60 tahun, dan mungkin menurun setelah usia tersebut. Anggota atau karyawan yang sudah mencapai usia tua cenderung memiliki kepuasan kerja yang lebih tinggi. Hal tersebut dikarenakan mereka memiliki lebih banyak pengalaman kerja dan harapan yang akan menurun serta menjadi lebih mampu beradaptasi dengan situasi kerja mereka. Berbeda dengan anggota atau karyawan dengan usia yang lebih muda, mereka pada umumnya memiliki harapan yang tinggi dan lebih sehingga cenderung memiliki kepuasan kerja dan adaptasi dengan situasi kerja yang rendah. Robbins menegaskan kembali walaupun banyak bukti menunjukkan bahwa karyawan dengan usia lebih tua memiliki kepuasan kerja yang tinggi, namun hubungan tersebut tidak dapat digeneralisasikan karena perubahan teknologi pada zaman sekarang ini juga memiliki pengaruh besar terhadap kepuasan kerja.

Peneliti berkeyakinan bahwa persamaan hasil penelitian peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Alavi dan Askaripur (2003) karena karakteristik responden yang hampir sama yaitu antara remaja sampai dengan dewasa muda/ tengah. Pada tahap remaja akhir atau menjelang dewasa pada umumnya mereka belajar tanggung jawab dan hidup mandiri. Salah satu bentuk tanggung jawab sebagai mahasiswa selain memperoleh prestasi yang baik adalah terlibat dalam lingkungan sosial seperti organisasi kemahasiswaan. Dalam lingkungan tersebut mereka belajar mengenai tanggung jawab menjadi seorang anggota dalam mewujudkan cita-cita organisasi bersama.

## **2. Jenis Kelamin**

Hasil analisis hubungan antara jenis kelamin dengan keaktifan berorganisasi diperoleh bahwa 48,1% mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan memiliki tingkat keaktifan berorganisasi tinggi dan 40,6% mahasiswa dengan jenis kelamin

**Universitas Indonesia**

laki-laki yang memiliki tingkat keaktifan berorganisasi tinggi. Hasil uji *Chi Square* menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan keaktifan berorganisasi ( $p= 0,584, \alpha= 0.05$ ).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan memiliki tingkat keaktifan yang tidak jauh berbeda dibanding mahasiswa dengan jenis kelamin laki-laki. Hal tersebut salah satunya dipengaruhi oleh karakteristik responden yang terdapat di Fakultas Ilmu Keperawatan yang memiliki persentase jumlah mahasiswa perempuan lebih banyak dibanding mahasiswa laki-laki. Pengaruh tersebut juga berkaitan dengan jumlah mahasiswa yang terlibat atau tergabung dalam organisasi fakultas yang umumnya lebih banyak terlibat adalah mahasiswa dengan jenis kelamin perempuan dibanding mahasiswa laki-laki sehingga jumlah mahasiswa laki-laki kurang dapat mewakili hasil penelitian.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Alavi dan Askaripur (2003) mengenai hubungan antara harga diri dan kepuasan kerja pada karyawan di organisasi pemerintah. Hasil uji korelasi menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dan bermakna antara harga diri dan kepuasan kerja pada karyawan di organisasi pemerintahan ( $r= 0,705$ ). Selain itu, mereka juga meneliti tentang hubungan tingkat kepuasan kerja karakteristik demografi jenis kelamin. Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat kepuasan kerja dengan jenis kelamin mahasiswa.

Peneliti berkeyakinan bahwa persamaan hasil penelitian peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Alavi dan Askaripur (2003) karena faktor jumlah sampel yang terlibat cukup besar, sehingga mempengaruhi hasil penelitian yang dilakukan. Selain itu, dipengaruhi juga oleh perbandingan antara jumlah responden jenis kelamin perempuan dan laki-laki yang berbeda. Faktor tersebut mempengaruhi hasil penelitian bahwa jenis kelamin ternyata tidak mempengaruhi keaktifan berorganisasi mahasiswa.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Hartanti (2007) yang meneliti mengenai hubungan antara konsep diri dengan kompetensi interpersonal pada pengurus Unit Kegiatan Mahasiswa Universitas Diponegoro (UKM Undip). Selain meneliti hubungan variabel independen dan variabel dependen utama penelitian, Hartanti (2007) juga meneliti mengenai karakteristik demografi jenis kelamin dengan kompetensi interpersonal. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kompetensi interpersonal mahasiswa ( $p= 0,463$ ). Hartanti menyatakan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kesempatan yang sama untuk terlibat dalam kegiatan organisasi.

Peneliti juga berkeyakinan bahwa persamaan hasil penelitian peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartanti (2007) karena faktor jumlah sampel yang terlibat cukup besar, sehingga mempengaruhi hasil penelitian yang dilakukan. Selain itu, dipengaruhi juga oleh perbandingan antara jumlah mahasiswa jenis kelamin perempuan dan laki-laki yang berbeda. Faktor tersebut mempengaruhi hasil penelitian bahwa jenis kelamin ternyata tidak mempengaruhi keaktifan berorganisasi mahasiswa.

### **3. Angkatan**

Hasil analisis hubungan antara tahun angkatan dengan keaktifan berorganisasi diperoleh bahwa 51,6% mahasiswa yang tergabung dalam organisasi kemahasiswaan FIK UI dengan tahun angkatan 2009 memiliki tingkat keaktifan berorganisasi yang tinggi. Mahasiswa yang tergabung dalam organisasi kemahasiswaan FIK UI dengan tahun angkatan 2010, 41,5% memiliki tingkat keaktifan berorganisasi yang tinggi. Dan ada sekitar 42,9% mahasiswa yang tergabung dalam organisasi kemahasiswaan FIK UI dengan tahun angkatan 2011 memiliki tingkat keaktifan tinggi. Hasil uji *Chi Square* menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara tahun angkatan dengan keaktifan berorganisasi ( $p= 0,532$ ,  $\alpha= 0.05$ ).

Hasil penelitian didukung oleh Ali dan Asrori (2012) menyatakan bahwa remaja identik dengan perilaku meniru. perilaku meniru (*modelling*) pada remaja tidak hanya diperoleh kebiasaan orang tua atau saudara kandung dilingkungan keluarga, tetapi kelompok yang merupakan teman sebaya dapat juga mempengaruhi. Hal ini dikarenakan karakteristik remaja yang lebih banyak menghabiskan aktivitas di luar bersama teman-temannya seperti di sekolah. Pernyataan tersebut mendukung hasil penelitian perilaku *modeling* untuk terlibat dalam kegiatan organisasi mahasiswa. Peneliti berkeyakinan apabila dalam kelompok remaja seusianya banyak yang terlibat dalam kegiatan organisasi, remaja lain cenderung akan tertarik untuk turut terlibat juga dalam organisasi tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan angkatan 2009 memiliki jumlah yang lebih banyak yang terlibat dalam keaktifan tinggi dalam berorganisasi jika dibanding dengan mahasiswa dari angkatan 2010 dan 2011. Hal tersebut didukung berdasarkan hasil observasi peneliti tentang karakteristik mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan fakultas. Karakteristik mahasiswa dari angkatan 2009, mereka pada umumnya senang berkelompok, kompak, sebagian besar telah memiliki banyak pengalaman dalam berorganisasi. Mahasiswa dari angkatan 2010 dan 2011 juga hampir memiliki karakteristik yang sama namun masih sedikit dari angkatan mereka yang ikut terlibat atau bergabung dalam organisasi mahasiswa. Selain itu, karena mereka masih tahap awal dalam mencari pengalaman organisasi kemahasiswaan fakultas menyebabkan jiwa atau rasa memiliki sebagai anggota masih kurang. Hal tersebut mempengaruhi hasil pengukuran keaktifan berorganisasi, sehingga angkatan 2010 dan 2011 memiliki keaktifan yang kurang dibanding angkatan 2009.

Hasil penelitian didukung oleh Alavi dan Askaripur (2003) menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara riwayat pekerjaan dengan kepuasan kerja. Riwayat pekerjaan dalam hal ini mencakup pengalaman dan lama kerja. Sesuai hasil penelitian, tahun angkatan dapat diasumsikan sama dengan pengalaman dan lama terlibat dalam organisasi kemahasiswaan. Kepuasan kerja lebih dipengaruhi oleh harga diri dan karakteristik personal.

**Universitas Indonesia**

#### 4. Jabatan

Hasil analisis hubungan antara tingkat jabatan dengan keaktifan berorganisasi diperoleh bahwa 76,9% mahasiswa yang tergabung dalam organisasi kemahasiswaan FIK UI dengan jabatan BPH INTI memiliki tingkat keaktifan berorganisasi yang tinggi. Mahasiswa yang tergabung dalam organisasi kemahasiswaan FIK UI dengan jabatan pengurus departemen/ biro, 61,3% memiliki tingkat keaktifan berorganisasi yang tinggi. Dan hanya 31,3% mahasiswa yang tergabung dalam organisasi kemahasiswaan FIK UI dengan jabatan staff memiliki tingkat keaktifan tinggi. Hasil uji *Chi Square* menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara jabatan dengan keaktifan berorganisasi pada mahasiswa reguler FIK UI ( $p= 0,000$ ,  $\alpha= 0.05$ ).

Hasil penelitian didukung oleh pernyataan Robbins (2002) yang menyebutkan beberapa alasan seseorang individu bergabung dalam suatu kelompok atau organisasi yaitu keamanan, status, harga diri, afiliasi, kekuasaan, dan pencapaian tujuan. Dari beberapa alasan tersebut yang terkait dengan hasil penelitian adalah kekuasaan. Kekuasaan berkaitan dengan posisi dalam jabatan yang terkait dengan fungsi kepemimpinan terhadap anggota kelompok atau organisasi. Seseorang dengan tingkat jabatan yang tinggi akan memiliki kekuasaan yang lebih. Mereka pada umumnya dibebani dengan tanggung jawab dan fungsi organisasi yang cukup berat dibandingkan dengan tingkat jabatan dibawahnya. Peneliti berkeyakinan bahwa semakin tinggi tingkat jabatan, maka semakin peran yang dijalankan dalam suatu organisasi akan semakin kompleks. Selain itu, tuntutan untuk senantiasa memberikan contoh yang baik bagi bawahannya, menjadi salah satu motivasi seseorang dengan jabatan tinggi mempertahankan eksistensinya dalam organisasi yang dijalani. Hal tersebut berpengaruh terhadap tingkat keaktifan seseorang dalam berorganisasi.

Hasil penelitian didukung oleh pernyataan McClelland dkk (Robbins, 2002) yang mengemukakan teori motivasi kontemporer tiga kebutuhan yang relevan dalam suatu organisasi atau pekerjaan. Teori ini berfokus pada tiga kebutuhan akan prestasi (*achievement*), kekuasaan (*power*), kebutuhan akan afiliasi. Kebutuhan

**Universitas Indonesia**

akan prestasi berhubungan dengan dorongan untuk unggul dalam mencapai seperangkat standar dan berusaha untuk sukses. Kebutuhan akan kekuasaan (*power*) dimaknai sebagai kebutuhan untuk membuat orang lain berperilaku dalam suatu cara yang diinginkan. Sedangkan kebutuhan akan afiliasi merupakan hasrat untuk hubungan antar pribadi yang ramah dan akrab.

Berdasarkan teori yang disampaikan McClelland dkk (Robbins, 2002), peneliti berkeyakinan bahwa salah satu kebutuhan yang relevan dalam suatu organisasi atau pekerjaan adalah kekuasaan (*power*). Kebutuhan ini berhubungan dengan tingkat jabatan seseorang dalam suatu organisasi. Semakin tinggi kekuasaan umumnya mereka memiliki kemampuan untuk mempengaruhi tingkat jabatan dibawahnya. Seseorang yang berada pada jabatan tinggi harus memiliki predikat yang baik dalam organisasi dalam segi keaktifan maupun prestasi sehingga dapat dijadikan contoh oleh jabatan yang berada dibawahnya. Hal tersebut mempengaruhi pada penilain terkait keaktifan dalam berorganisasi.

Hasil penelitian juga didukung oleh pernyataan Maslow (1954, dalam Robbins, 2002) yang menyatakan bahwa dalam setiap diri manusia terdapat lima tingkatan kebutuhan yang meliputi kebutuhan fisik, rasa aman, sosial, penghargaan dan aktualisasi diri. Kebutuhan tersebut membentuk suatu hirarki yang digambarkan sebagai bentuk piramid. Makna yang tersirat dari piramid tersebut adalah pemenuhan kebutuhan dasar (kebutuhan fisik) akan menimbulkan keperluan kebutuhan pada tingkatan selanjutnya yaitu kebutuhan rasa aman, sosial, harga diri hingga aktualisasi diri.

Maslow (1954, dalam Amriyatun dkk, 2011) menggambarkan kebutuhan aktualisasi ini sebagai hasrat untuk menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya. Berdasarkan teori maslow, kebutuhan aktualisasi diri manusia dapat timbul jika kebutuhan-kebutuhan lainnya telah terpenuhi dan tidak banyak orang dapat mencapainya namun tidak sedikit pula orang yang berusaha untuk mencapai titik tertinggi ini. Perkembangan yang sehat terjadi bila mahasiswa mengaktualisasikan diri dan mewujudkan segenap

**Universitas Indonesia**

potensinya. Aktualisasi diri pada umumnya memerlukan lingkungan yang memberi kebebasan kepada seseorang, bebas untuk mengungkapkan dirinya, menjelajah, memilih perilakunya dan mengejar nilai-nilai seperti kebenaran, keadilan dan kejujuran.

Salah satu usaha aktualisasi diri mahasiswa yaitu berusaha mendapatkan nilai indeks prestasi tinggi dan atau aktif dalam suatu organisasi. Dalam suatu organisasi mahasiswa dapat dengan bebas mengeluarkan potensi-potensi yang dimiliki sesuai dengan aliran prinsip universal yaitu adanya pembagian kerja, disiplin, otoritas dan tanggung jawab (Henri Fayol, 1984 dalam Amriyatun dkk, 2007).

Sesuai dengan pernyataan Maslow (1954 dalam Robbins, 2002) terkait lima tingkatan kebutuhan yang meliputi kebutuhan fisik, rasa aman, sosial, penghargaan dan aktualisasi diri. Setiap orang akan berusaha untuk memenuhi kebutuhan fisik terlebih dahulu kemudian berlanjut pada pemenuhan kebutuhan pada tingkatan selanjutnya sampai mencapai pada kebutuhan terkait aktualisasi diri. Hubungan dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat jabatan tinggi (BPH INTI) memiliki tingkat keaktifan yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa dengan tingkat jabatan dibawahnya. Peneliti berkeyakinan bahwa berdasarkan teori Maslow (1954), mahasiswa dengan tingkat jabatan tinggi diasumsikan sudah berada pada tahap aktualisasi diri. Sedangkan mahasiswa dengan tingkat jabatan dibawahnya, diasumsikan masih fokus untuk memenuhi kebutuhan lain sebelum mencapai tahap aktualisasi diri. Mahasiswa dengan tingkat jabatan departemen/ biro dan staff masih berusaha untuk memenuhi kebutuhan pada tingkatan kebutuhan sebelum sampai pada tahap aktualisasi diri. Faktor tersebut mempengaruhi tingkat keaktifan mereka dalam berorganisasi. Berbeda dengan mahasiswa dengan jabatan BPH INTI yang sudah mencapai tahap aktualisasi diri, mereka pada umumnya sudah terbentuk rasa memiliki akan organisasi yang mereka jalani. Selain itu, tanggung jawab yang cukup berat dan tuntutan menjadi contoh yang baik kepada bawahan menjadi motivasi bagi mereka untuk mempertahankan eksistensi dalam berorganisasi.

**Universitas Indonesia**

Hasil penelitian sesuai dengan pernyataan McGregor (1960 dalam Robbins, 2002) yang mengajukan teori terkait manajemen perilaku anggota yang berhubungan dengan kepuasan dalam suatu organisasi. Teori ini menyajikan dua pandangan berbeda mengenai manusia yang dinyatakan seseorang itu pada dasarnya bersifat negatif (Teori X) dan yang lainnya pada dasarnya bersifat positif (Teori Y). Individu berdasarkan teori X digambarkan sebagai individu yang melakukan pekerjaan karena terpaksa, menghindari tantangan, dan tidak menyukai tanggung jawab. Berbeda dengan gambaran individu menurut teori Y dimana seseorang digambarkan lebih menyukai kerja sama, mengusulkan ide-ide seperti pengambilan keputusan partisipatif, pekerjaan yang bertanggung jawab dan menantang, dan hubungan kelompok yang baik sebagai pendekatan-pendekatan yang akan memaksimalkan motivasi pekerjaan.

Sesuai dengan teori X dan Y McGregor (1960 dalam Robbins, 2002) tentang manajemen perilaku anggota yang berhubungan dengan kepuasan dalam suatu organisasi. Mahasiswa dengan keaktifan tinggi dapat dikarakteristikan memiliki ciri yang sama dengan karakteristik individu dalam organisasi dalam teori Y. Teori Y menggambarkan karakteristik individu yang lebih menyukai kerja sama, mengusulkan ide-ide seperti pengambilan keputusan partisipatif, pekerjaan yang bertanggung jawab dan menantang, dan hubungan kelompok yang baik sebagai pendekatan-pendekatan yang akan memaksimalkan motivasi pekerjaan. Hal tersebut sesuai dengan komponen penilaian keaktifan organisasi, individu yang memenuhi komponen tersebut pada umumnya memiliki tingkat keaktifan yang tinggi.

## **6.2 Keterbatasan Penelitian**

### **6.2.1 Desain Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif korelatif dan desain *cross sectional* yang bertujuan untuk menggambarkan ada tidaknya hubungan antar variabel yang diteliti. Hasil penelitian ini hanya dapat mengetahui ada atau tidaknya hubungan harga diri dengan keaktifan organisasi. Akan tetapi, tidak dapat mengetahui hubungan sebab-akibat antara variabel yang diteliti.

**Universitas Indonesia**

### **6.2.2 Instrumen Penelitian**

Kuesioner penelitian yang dibuat masih memiliki kelemahan karena peneliti dalam hal ini masih dalam tahap peneliti pemula. Kelemahan tersebut berupa peneliti tidak menyertakan variabel tambahan terkait karakteristik demografi seperti uang saku, pengalaman berorganisasi, motivasi bergabung dalam suatu organisasi. Variabel tambahan tersebut berguna untuk memperdalam hasil penelitian terkait hubungan karakteristik demografi dengan keaktifan berorganisasi.

## **6.3 Implikasi Keperawatan**

### **6.3.1 Pelayanan Keperawatan**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi bagi perawat khususnya perawat jiwa dalam mengenai masalah harga diri pada remaja dan bagaimana upaya pencegahan yang dapat diberikan dalam bentuk rencana asuhan keperawatan individu maupun kelompok (TAK) dengan prinsip mengoptimalkan aspek positif remaja dengan harga diri negatif. Penelitian ini juga dapat menjadi sumber informasi bagi perawat komunitas khususnya dalam penyusunan materi pendidikan kesehatan kepada remaja dilingkungan sekolah.

### **6.3.2 Pendidikan Keperawatan**

Perawat bekerja dalam sebuah tim dalam menangani masalah kesehatan klien. Hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi mahasiswa sebagai calon perawat yang telah disiapkan untuk menjadi pemimpin dalam tim kerja perawat. Keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan merupakan suatu bentuk pembelajaran untuk menanamkan jiwa kepemimpinan dan melatih kerja sama dengan anggota lain sesuai tanggung jawab dan fungsi. Kerjasama atau interaksi sosial efektif akan terjadi apabila seseorang memiliki harga diri positif. Oleh karena itu, dalam lingkup pendidikan keperawatan, perawat dapat merancang program edukasi terkait strategi peningkatan harga diri remaja dan kepemimpinan dalam keperawatan. Bagi pengembangan ilmu keperawatan, hasil penelitian ini dapat menguatkan teori terkait harga diri hubungannya dengan aktivitas maupun interaksi sosial remaja yang sudah ada sebelumnya.

**Universitas Indonesia**

### **6.3.3 Penelitian Keperawatan**

Hasil penelitian dapat memberikan informasi baru mengenai pengaruh harga diri terhadap perkembangan sosial remaja dalam hal ini adalah keaktifan dalam berorganisasi. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi data pendukung yang memperkuat latar belakang penelitian selanjutnya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya sebaiknya dilakukan dengan modifikasi penelitian dengan konsep berbeda, seperti melibatkan lebih banyak sampel penelitian atau menggunakan metode dan desain penelitian yang berbeda.

## **BAB 7**

### **PENUTUP**

#### **7.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada mengenai hubungan harga diri dengan keaktifan berorganisasi pada mahasiswa reguler Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Mahasiswa reguler FIK UI yang berorganisasi sebagian besar memiliki rata-rata usia 19-20 tahun, berjenis kelamin perempuan (77,1%), berasal dari tahun angkatan 2009 (45,7%), dan menjabat sebagai staff (59,3%).
2. Mahasiswa reguler FIK UI yang berorganisasi sebagian besar memiliki harga diri negatif (59,3%) dan tingkat keaktifan rendah(53,6%).
3. Terdapat hubungan antara harga diri dengan keaktifan berorganisasi pada mahasiswa reguler FIK UI yang berorganisasi.
4. Tidak ada hubungan antara usia dengan keaktifan berorganisasi pada mahasiswa reguler FIK UI yang berorganisasi.
5. Tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan keaktifan berorganisasi pada mahasiswa reguler FIK UI yang berorganisasi.
6. Tidak ada hubungan antara tahun angkatan dengan keaktifan berorganisasi pada mahasiswa reguler FIK UI yang berorganisasi.
7. Terdapat hubungan antara tingkat jabatan dengan keaktifan berorganisasi pada mahasiswa reguler FIK UI yang berorganisasi.

#### **7.2 Saran**

##### **7.2.1 Mahasiswa dan Organisasi Kemahasiswaan FIK UI**

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pemikiran bagi organisasi untuk meningkatkan harga diri dan tingkat keaktifan dalam berorganisasi.
2. Diharapkan adanya peningkatan program dari pihak organisasi kemahasiswaan FIK UI dengan tujuan meningkatkan harga diri anggota organisasi, seperti program *BEM Awards*.

3. Diharapkan adanya program pelatihan kepemimpinan (*leadership*) berupa pelatihan *softskill* pada anggota organisasi dengan tujuan meningkatkan keaktifan anggota organisasi, seperti layanan mahasiswa prima.

#### **7.2.2 Bidang Keperawatan Jiwa**

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dan sumber informasi bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan jiwa pada remaja dengan masalah harga diri rendah, seperti mengeksplorasi aspek positif secara *person to person* maupun melalui Terapi Aktivitas Kelompok (TAK) antara anggota organisasi.

#### **7.2.3 Bidang Keperawatan Komunitas**

1. Dapat menjadi *evidence base* untuk menyusun rencana pendidikan kesehatan maupun menjalin kemitraan dengan organisasi kemahasiswaan dengan tujuan meningkatkan harga diri pada anggota organisasi di sekolah.

#### **7.2.4 Penelitian Selanjutnya**

1. Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi penelitian selanjutnya yang berkaitan, seperti perbandingan harga diri antara mahasiswa yang mengikuti dan tidak mengikuti organisasi kemahasiswaan.
2. Diharapkan penelitian selanjutnya mampu memperluas area penelitian dengan metode penelitian yang berbeda, seperti menggunakan studi perbandingan maupun studi korelasi.
3. Diharapkan penelitian selanjutnya mampu menggunakan teknik pengambilan sampel yang berbeda dan dengan jumlah yang lebih besar tidak terbatas pada satu fakultas saja sehingga hasil penelitian lebih representatif, seperti menggunakan teknik *random sampling* dengan melibatkan sampel organisasi kemahasiswaan dari beberapa fakultas.
4. Diharapkan penelitian selanjutnya mampu untuk melakukan validasi secara berulang sehingga dapat diperoleh instrumen penelitian dengan tingkat validitas yang tinggi.
5. Diharapkan penelitian selanjutnya menambahkan dan mengidentifikasi variabel tambahan terkait karakteristik demografi seperti uang saku, pengalaman berorganisasi, motivasi bergabung dalam organisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alavi, H.R., & Askaripur, M.R. (2003). The relationship between self-esteem and job satisfaction of personnel in government organizations. *Journal of public personal management*, 32, 591-600.
- Ali, M & Asrori, M. (2011). *Psikologi remaja: perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Amriyatun, dkk. (2011). *Hubungan antara keaktifan organisasi dengan prestasi belajar (indeks prestasi akademik) mahasiswa fakultas ilmu keperawatan*. Laporan Penelitian. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Apa pentingnya sebuah harga diri?*. October 20, 2011.  
<http://www.infoanak.com/tag/harga-diri-remaja/>
- As'ari, D.K. (2007). *Mengenal mahasiswa dan seputar organisasinya*. October 5, 2011. [www.pena-deni.com](http://www.pena-deni.com)
- Badan Pusat Statistik. (2011). *Statistika penduduk indonesia*. October 28, 2011.  
[www.bps.go.id](http://www.bps.go.id)
- Barron, R. A & Bryne, D. (2000). *Social psychologi* (9th ed). USA: Allyn & Bacon.
- Carpernito, L.J. (2007). *Handbook of nursing diagnosis*. USA: Lippincott Williams & Wilkins.
- Clemes, H., Bean. R., & Clark, A. (2011). *Bagaimana meningkatkan harga diri remaja* (Meitasari, T, Penerjemah). Jakarta: Binarupa Aksara.
- Cobb, N. J. (2001). *Adolescence: continuity, change and diversity; fourth edition*. USA: Mayfield Publishing Company.
- Dahlan, M.S. (2010). *Langkah-langkah membuat proposal penelitian bidang kedokteran dan kesehatan*. Jakarta: Sagung Seto.
- Darmawan, D. (2007). *Variabel semangat kerja dan indikator pengukurannya*. October 10, 2011.  
<http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/jkw/article/viewPDFInterstitial/16809/16791>
- Diana, K.R. (2001). *Adversity quotient dan creative leadership pada mahasiswa yang menduduki posisi pimpinan organisasi kemahasiswaan*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

- Ginting, L. (2009). *Hubungan pola asuh orang tua terhadap pembentukan konsep diri: harga diri rendah pada remaja di depok*. Laporan Penelitian. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Gunarsa, S & Gunarsa, Y. (2006). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia.
- Hamid, A.Y. (2009). *Asuhan keperawatan jiwa anak dan remaja*. Jakarta: EGC.
- Hasibuan, M. (2008). *Organisasi dan motivasi dasar peningkatan produktivitas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hastono, S.P. (2007). *Analisis data kesehatan*. Depok: FKM UI.
- Hastono, S.P & Sabri, L. (2010). *Statistik kesehatan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Hartanti. (2007). *Hubungan antara konsep diri dengan kompetensi interpersonal pada pengurus unit kegiatan mahasiswa universitas diponegoro (UKM Universitas Diponegoro)*. Laporan Penelitian. October 10, 2011. <http://eprints.undip.ac.id/12961/1/tanti.pdf>
- Hidayat & Aziz, A. (2008). *Metode penelitian keperawatan dan teknik analisis data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hoffman, M.L. (2002). *Conscience, personality, and socialization techniques*. New York: Cambridge University Press.
- Hovart, M.A., Block, M., & Kelly, L. (2007). *Developmental and adapted physical activity assessment*. United States of America: Times Mirror Higher Education Group.
- Humas FIK UI. (2010). *Organisasi kemahasiswaan FIK UI*. October 2, 2011. [www.bem.fik.ui.ac.id](http://www.bem.fik.ui.ac.id)
- Hurlock, E. B. (2000). *Perkembangan anak* (Ed. ke-2). Jakarta: Erlangga.
- Istika, A. (2009). *Hubungan keaktifan siswa SMA sebagai pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) terhadap perkembangan sosial remaja di SMAN 77 dan SMAN 30 Jakarta Pusat*. Laporan Penelitian. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Jaftoran, E.A., dkk. (2010). *Hubungan pola asuh pengasuh panti dengan harga diri remaja di panti asuhan muhammadiyah tanah abang*. Laporan Penelitian. Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia.
- Kelana, D. (2011). *Metodologi penelitian keperawatan*. Jakarta: CV. Trans Info Media.

- Lumsden, B.A. (2006). The relationship between fourth and fifth grade students involved in extracurricular activities and their level of self-esteem and academic achievement. *Journal of psychology*, 1-27.
- Mendikbud. (2000). *Keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomor 115/U/1998*. October 9, 2011.  
<http://phys.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2010/02/panduan-organisasi-kemahasiswaan-1998.pdf>
- Monks, F. & Knoers A. (2006). *Psikologi perkembangan: pengantar berbagai bagiannya* (S.R Haditono, Penerjemah). Jogjakarta: Gadjah Mada University Press.
- NANDA International. (2012). *Nursing diagnoses: definitions & classification 2012-2014*. United kingdom: Blackwell Publishing.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nursalam. (2008). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan: pedoman skripsi, tesis dan instrumen penelitian keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- \_\_\_\_\_. (2008). *Manajemen keperawatan: aplikasi dalam praktik keperawatan profesional*, (Ed. ke-2). Jakarta: Salemba Medika.
- Papalia, D.E., Old, S.W., & Feldman, R.D. (2008). *Perkembangan manusia* (A.K Anwar, Penerjemah). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Potter, P.A., & Perry, A.G. (2006). *Buku ajar fundamental keperawatan: konsep, proses dan praktik* (Ed. ke-4) (Renata, K., dkk, Penerjemah). Jakarta: EGC.
- Purniawan, A. (1998). *Profil dimensi intiating structure & consideration dari ketua-ketua organisasi kemahasiswaan di UI*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Rivai, V. (2003). *Kepemimpinan dan perilaku organisasi* (Ed. ke-2). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Riyadi, Y. (2010). *Pengertian dan peranan osis*. October 25, 2011.  
<http://www.scribd.com/doc/23711066/Pengertian-Dan-Peranan-Osis>
- Robbins, S.P. (2002). *Prinsip-prinsip perilaku organisasi*. Jakarta: Erlangga.
- \_\_\_\_\_. (2003). *Perilaku organisasi* (Pujaatmaka, H & Molan, B, Penerjemah). Jakarta: PT. Indeks Kelompok Gramedia.

- Roth, Z. (2011). *Measure the level of your self-esteem with the Rosenberg self-esteem scale*. October 20, 2011.  
<http://www.selfesteem2go.com/rosenberg-self-esteem-scale.html>
- Rungkut. (2010). *Sekilas tentang karang taruna*. October 25, 2011.  
<http://www.rungkut-surabaya.org/uploads/.../sekilas-karang-taruna.doc>
- Sarwono, S.W. (2002). *Psikologi sosial: individu dan teori-teori psikologi sosial* (Ed. ke-3). Jakarta: Balai Pustaka.
- . (2011). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja* (Ed. ke-11) (Benedictine, W, Penerjemah). Jakarta: Erlangga.
- Shofiati, T. N. (2004). *Gambaran harga diri dan frekuensi teasing pada remaja*. Laporan Penelitian. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Steinberg, L. (2002). *Adolescence* (5th ed). USA: McGraw Companies.
- Sriati, A. (2008). *Harga diri remaja*. October 21, 2011. Universitas Padjajaran.  
[http://resources.unpad.ac.id/unpad/content/uploads/publikasi\\_dosen/HARGA-DIRI.pdf](http://resources.unpad.ac.id/unpad/content/uploads/publikasi_dosen/HARGA-DIRI.pdf)
- Stuart, G.W & Sundeen, S. J. (2005). *Priciple of psychiatric nursing*. St. Louis, Missouri: Mosby.
- Townsend, M.C . (2003). *Psychiatric mental health nursing: concept of care*, (4th edition). Philadelphia: F.A Davis Company.
- Usman, H. & Akbar, P. S. (2008). *Metodologi penelitian sosial* (Ed. ke-2). Jakarta : Bumi Aksara
- Wiener, M. (2011). Relationship Between Extracurricular Activities and Self-Esteem. *Journal of psychology*, 1-43.
- Winkel. W.S. (2004). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Jakarta: Media Abadi.
- Wong, D.L., et al. (2009). *Buku ajar keperawatan pedriatik* (vol. 1) (Agus, S., Neti, J & H. Y Kuncara, Penerjemah). Jakarta: EGC.



**UNIVERSITAS INDONESIA  
FAKULTAS TEKNIK**

KAMPUS BARU U.I. DEPOK 16424

Dekanat : (021) 7863504, 7863505, Fax. 7270050

PPSTD : (021) 7270011, 7863311, Fax. 7863503

Pusat Administrasi dan Humas : (021) 78888430, 78887861, 78849046, Fax. PAF 7863507, Fax. Humas 78888076

**SURAT KETERANGAN**

No.: 1256 /H2.F4.D3/PDP.04.01/2012

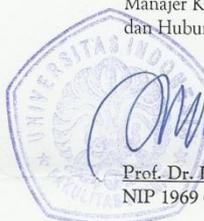
Yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa :

Nama : Lina Budiarti  
NPM : 08063316190  
Program Studi : Keperawatan UI

Saat ini mahasiswa tersebut sedang melakukan penelitian dalam rangka penulisan Skripsi dengan Judul "Hubungan Harga Diri dengan Keaktifan Berorganisasi pada Mahasiswa Universitas Indonesia". Dan dengan ini diijinkan untuk yang bersangkutan guna menyebarkan kuisioner ke Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Indonesia.

Demikian, surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Depok, 26 Maret 2012  
Manajer Kemahasiswaan  
dan Hubungan Alumni FTUI



  
Prof. Dr. Ir. Anondho Wijanarko, M.Eng.  
NIP 1969 0117 1993 03 1 001



**UNIVERSITAS INDONESIA**  
**FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN**

Kampus UI Depok Telp. (021)78849120, 78849121 Faks. 7864124  
Email : [humasfik@ui.ac.id](mailto:humasfik@ui.ac.id) Web Site : [www.fik.ui.ac.id](http://www.fik.ui.ac.id)

Lampiran 2

Nomor : 1185/H2.F12.D/PDP.04.00/2012  
Perihal : Ijin penelitian

16 Maret 2012

Yth. Wakil Dekan  
Fakultas Ilmu Keperawatan UI  
Kampus UI Depok

Merujuk surat Saudara nomor 1045/H2.F12.D1/PDP.04.04/2011, tanggal 9 Maret 2012 perihal Permohonan Ijin Penelitian, maka bersama ini kami sampaikan bahwa pada prinsipnya kami mengizinkan mahasiswa FIK-UI atas nama Sdr. Lina Budiarty untuk melakukan penelitian tersebut.

Kami berharap agar mahasiswa juga dapat membawa nama baik citra FIK-UI.

Demikianlah yang dapat kami sampaikan. Atas perhatian dan kerjasama yang baik disampaikan terima kasih.

Dekan,

  
Dewi Irawaty, MA., PhD.  
NIP. 195206011974112001

Tembusan Yth:

1. Sekretaris FIK-UI
2. Manajer Pendidikan dan Riset FIK-UI
3. Peninggal

**LEMBAR INFORMASI UNTUK RESPONDEN**

Judul Penelitian

Hubungan Harga Diri dengan Keaktifan Berorganisasi pada Mahasiswa Reguler Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia

Nama saya peneliti adalah **Lina Budiarti. Saya Mahasiswa di Fakultas Ilmu Keperawatan dengan NPM 0806316190**, bermaksud melakukan penelitian untuk memperoleh hubungan harga diri dengan keaktifan berorganisasi pada mahasiswa reguler Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia. Penelitian ini merupakan bagian dari persyaratan untuk Program Pendidikan Sarjana saya di Universitas Indonesia, Depok. Pembimbing saya adalah Henny Permatasari S.Kp., M.Kep., Sp.Kom dari Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia di Depok, Jawa Barat.

Penelitian ini bermaksud menganalisis data yang didapatkan dari mahasiswa reguler Fakultas Ilmu Keperawatan mengenai harga diri, dan keaktifan berorganisasi. Melalui instrumen penelitian berupa kuesioner, mahasiswa diminta untuk menjawab pertanyaan terkait data demografi mahasiswa, harga diri, dan keaktifan berorganisasi. Pengisian kuesioner ini membutuhkan waktu 5-10 menit.

Hasil penelitian ini akan dimanfaatkan untuk sumber informasi mahasiswa agar membangun harga diri positif dalam kehidupan terutama dalam lingkungan organisasi atau sosial. Peneliti akan menghormati keputusan mahasiswa sebagai partisipan serta akan merahasisakan setiap jawaban dan identitas partisipan. Semua data hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian.

Melalui penelitian ini, peneliti sangat mengharapkan partisipasi Saudara/ Saudari untuk ikut secara aktif sebagai partisipan dalam penelitian ini. Atas kesediaan dan partisipasi, peneliti mengucapkan terimakasih.

Depok, Maret 2012  
Peneliti,  
Lina Budiarti

**LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN**

Yang bertandatangan di bawah ini, saya:

Nama :

Usia :

Angkatan :

Saya telah membaca surat permohonan dan mendapatkan penjelasan tentang penelitian yang akan dilakukan oleh saudari Lina Budiarti, Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia dengan judul “Hubungan Harga Diri dengan Tingkat Keaktifan Berorganisasi pada Mahasiswa Reguler di Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia”.

Saya telah mengerti dan memahami tujuan dan manfaat dari penelitian yang akan dilakukan. Saya mengerti dan yakin bahwa peneliti akan menghormati hak-hak saya dan menjaga kerahasiaan semua data yang diperoleh dari saya. Saya sebagai mahasiswa reguler Fakultas Ilmu Keperawatan memutuskan bersedia berpartisipasi menjadi responden dalam penelitian ini dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun. Adapun bentuk kesediaan saya adalah untuk menjawab pertanyaan sesuai yang tercantum pada kuesioner penelitian.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mengetahui

Peneliti,

Lina Budiarti

Depok,

2012

Yang membuat pernyataan,

( )

**KUESIONER**

**“Hubungan Harga Diri dengan Keaktifan Berorganisasi pada Mahasiswa Reguler  
Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia”**

No. Kuesioner :    (diisi oleh peneliti)

Tanggal Pengisian :

Petunjuk pengisian lembar kuesioner

1. Bacalah pernyataan dengan teliti dan isi dengan jawaban yang sesuai dengan keadaan yang Saudara/i rasakan pada setiap pertanyaan terkait data demografi dan beri tanda *checklist* (√) pada salah satu kolom sangat sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).
2. Apabila jawaban salah dan ingin mengganti pilihan jawaban, maka coret jawaban yang akan diganti dengan garis mendatar (↖) dan pilih jawaban lain yang sesuai.
3. Setiap satu pertanyaan hanya boleh diisi oleh satu jawaban.
4. Responden tidak diperkenankan untuk menggunakan pensil dan *tipe-x* dalam mengisi lembar kuisisioner.
5. Apabila terdapat pernyataan yang kurang jelas ataupun tidak dimengerti, responden dapat menanyakan kepada peneliti untuk menjelaskan maksud dari pernyataan tersebut.
6. Segera serahkan kembali kepada peneliti setelah selesai mengisi lembar kuesioner.

– SELAMAT MENGERJAKAN –

## A. Data Demografi

### 1. Usia

18 tahun

19 tahun

20 tahun

21 tahun

22 tahun

### 2. Jenis kelamin

Laki-laki

Perempuan

### 3. Angkatan

2009

2010

2011

### 4. Jabatan dalam kepengurusan organisasi mahasiswa FIK UI

BPH INTI

Pengurus departemen/ biro

Staff

## B. Kuesioner harga diri

Pilihlah kategori jawaban berikut:

SS : Sangat setuju, jika Saudara/i sangat setuju dengan pernyataan tersebut

S : Setuju, jika Saudara/i setuju dengan pernyataan tersebut

TS : Tidak setuju, jika Saudara/i tidak setuju dengan pernyataan tersebut

STS : Sangat tidak setuju, jika Saudara/i sangat tidak setuju dengan pernyataan tersebut

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya merasa berharga sama seperti orang lain				
2	Saya mempunyai beberapa kelebihan				
3	Saya merasa sebagai individu yang gagal				
4	Saya mampu melakukan sesuatu yang bisa dilakukan oleh orang lain				
5	Saya tidak punya sesuatu yang bisa dibanggakan				
6	Saya mempunyai sikap positif terhadap diri saya				
7	Secara keseluruhan, saya puas dengan diri saya				
8	Saya menghargai diri saya sendiri				
9	Saya merasa tidak berguna				
10	Saya mempunyai kekurangan				

Modifikasi kuesioner *Rosenberg's self-esteem scale* (1965, dalam Roth, 2011)

### C. Kuesioner keaktifan berorganisasi

Pilihlah kategori jawaban berikut:

Tidak pernah : Jika Saudara/i sangat tidak pernah melakukan pernyataan tersebut

Jarang : Jika Saudara/i tidak jarang melakukan pernyataan tersebut

Sering : Jika Saudara/i setuju sering melakukan pernyataan tersebut

Selalu : Jika Saudara/i sangat selalu melakukan pernyataan tersebut

No	Pernyataan	Tidak pernah	Jarang	Sering	Selalu
1	Saya menghadiri rapat rutin organisasi tepat waktu				
2	Saya memberikan pendapat ketika rapat organisasi				
3	Saya melaksanakan tugas organisasi sesuai fungsi dan tanggung jawab				
4	Saya menyelesaikan tugas organisasi tepat waktu				
5	Saya merasa terbebani jika belum menyelesaikan tugas organisasi				
6	Saya mengeluh jika tugas organisasi cukup berat				
7	Saya berpartisipasi sebagai panitia pada setiap kegiatan organisasi				
8	Saya membantu kerja tim atau divisi lain dalam satu organisasi				
9	Saya memberikan kontribusi disetiap kegiatan organisasi				
10	Saya melaksanakan tugas organisasi dengan senang				

No	Pernyataan	Tidak pernah	Jarang	Sering	Selalu
11	Saya melakukan evaluasi diri terhadap pencapaian hasil kerja selama berorganisasi				
12	Saya memahami dan mematuhi peraturan yang berlaku di organisasi				
13	Saya terlibat dalam pengambilan keputusan di organisasi				
14	Saya meminta izin ketua departemen/ biro jika tidak dapat menghadiri rapat organisasi				
15	Saya menjalankan tugas berorientasi pada visi organisasi				

**SELESAI**  
**- TERIMA KASIH ATAS PARTISIPASI SAUDARA/I -**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



Nama : Lina Budiarti  
Tempat Tanggal lahir : Wonosobo, 18 Mei 1990  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Status : Belum Menikah  
Agama : Islam  
Alamat Asal : Ds. Jlegong RT 02 RW 01 Kecamatan Sukoharjo,  
Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah  
Alamat Tinggal : Jl. Yahya nuih No. 9, RT 02 RW 01, Pondok Cina, Beji.  
Depok, 16424  
Email : lina.budiarti81@ui.ac.id / linabudiarti81@gmail.com  
Telepon : 085729782071  
Riwayat Pendidikan :  
Tahun 1996 : TK Pamekar Budi 3 Sukoharjo, Wonosobo  
Tahun 2002 : SD 3 Sukoharjo, Wonosobo  
Tahun 2005 : SMP 1 Sukoharjo, Wonosobo  
Tahun 2008 : SMA 1 Wonosobo